**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN *MAṢLAḤAH* TERHADAP PERAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN**

**(STUDI KASUS DI DESA KLOROGAN KEC.GEGER KAB.MADIUN)**

**SKRIPSI**

****

Oleh:

**ARRIZQI MABRUROH ASSADADAH**

101180021

Pembimbing:

**Dr. AHMAD JUNAIDI, M.H.I**

NIP. 197511102003121003

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN *MAṢLAḤAH* TERHADAP PERAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN**

**(STUDI KASUS DI DESA KLOROGAN KEC.GEGER KAB.MADIUN)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

**ARRIZQI MABRUROH ASSADADAH**

101180021

Pembimbing:

**Dr. AHMAD JUNAIDI, M.H.I**

NIP. 197511102003121003

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**ABSTRAK**

**Assadadah, Arrizqi Mabruroh**. 2022. *Tinjauan Hukum Islam Dan Maṣlaḥah Terhadap Penggunaan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan (Studi Kasus di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun).* Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Isla Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Junaidi, M.H.I.

**Kata Kunci**: Hukum Islam, *Maṣlaḥah,* Berjonggo.

Pernikahan dalam adat Jawa memiliki ketentuan tambahan di luar rukun dan syarat pernikahan menurut ajaran Islam, yaitu kecocokan dalam perhitungan weton antara kedua calon mempelai. Dalam hal ini keluarga mempelai selalu melibatkan berjonggo, sebab hanya berjonggo yang mampu melakukan perhitungan dalam pernikahan, mulai dari kecocokan hingga mencari hari yang tepat untuk melaksanakan pernikahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1)Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun? 2)Bagaimana tingkat kebutuhan masyarakat Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun terhadap penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan menurut perspektif *maṣlaḥah?*

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yang menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah dokumentasi dan wawancara, kemudian di analisis dengan menggunakan empat langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data.

Penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Menurut hukum Islam, fenomena masyarakat yang masih menggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan termasuk ke dalam hukum taklifi bagian mubah, sesuai dengan kaidah *al aṣlu fil as sya’ al ibaḥah,* yang mana hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah. Maksud dari segala sesuatu di sini adalah benda, amal, juga adat kebiasaan atau mu’amalah yang tidak termasuk urusan ibadah. Fenomena diatas di golongkan pada adat kebiasaan yang bukan termasuk ibadah sebab tidak ada dalil yang mengharamkan dan menghalalkannya, maka dari itu termasuk pada mubah. 2) Dalam konsep *maṣlaḥah,* fenomena ini menempati posisi *maṣlaḥah* di tingkat *ḥajiyah.Maṣlaḥah ḥajiyah* jika tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak sampai secara langsung menyebabkan rusaknya lima unsur pokok tersebut, namun secara tidak langsung bisa mengakibatkan kerusakan. Keberadaan maṣlaḥah ini mendukung terwujudnya kemaslahatan primer/*maṣlaḥah ḍaruriyah*. Jika kemaslahatan ini tidak terwujud maka akan timbul kesulitan dan kesempitan. Konsep memilih hari baik menurut adat jawa telah sesuai dengan konsep Islam. Pada dasarnya semua hari memang baik, namun dalam adat jawa masih menjunjung tinggi nilai norma kesopanan, tidak akan dilaksanakan suatu hajad (pesta) jika bersinggungan dengan hari duka dari pihak tersebut.

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusun skripsiyang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Dan *Maṣlaḥah* Terhadap Peran Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan Studi Kasus Di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun”.

Skripsi ini, menjelaskan pandangan hukum Islam terhadap peran berjonggo dalam menentukan hari pernikahan yang dalam penelitian ini di analisis dengan teori hukum *taklifi* dan tinjauan *maṣlaḥah*. Penelitian ini juga berhasil menemukan bahwa peran berjonggo dalam suatu lingkaran masyarakat Jawa sangat dibutuhkan, apalagi ketika suatu kawasan tersebut mayoritas masih menggunakan adat Jawa dalam kehidupannya. Peneliti menemukan presentase pengguna adat Jawa ini adalah 80-90% dari masyarakat setempat. Peneliti menemukan bahwa hukum menggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan seseorang adalah mubah, sebab di dalam hukum mubah, seseorang di perbolehkan memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut, dan tidak ada akibat berupa dosa jika hal tersebut dilakukan maupun tidaknya. Sedangkan dalam tinjauan *maṣlaḥah*, tradisi ini menduduki tingkat *maṣlaḥah ḥajiyah*. Karena penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan seseorang merupakan kemaslahatan yang tidak berada pada tingkat *ḍaruri,* atau bisa disebut *maṣlaḥah* sekunder. Jika kemaslahatan ini tidak terwujud maka akan timbul kesulitan dan kesempitan.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkanterima kasih terhadap segenap pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini selesai, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Syariah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Rif'ah Roihanah, M.Kn., selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan semangat kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Ponorogo yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Terutama kepada bapak Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I. dan ibu Farida Sekti Pahlevi, S.Pd., S.H., M. Hum., yang tak pernah lelah membimbing saya dan teman-teman dalam belajar.
6. Segenap Pegawai Kantor Desa Klorogan yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penggalian data.Terutama untuk bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo di Desa Klorogan Kec. Geger Kab. Madiun.
7. Segenap narasumber yang bersangkutan yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penggalian data mulai dari awal hingga akhir dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini pasti memiliki banyak kesalahan, kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

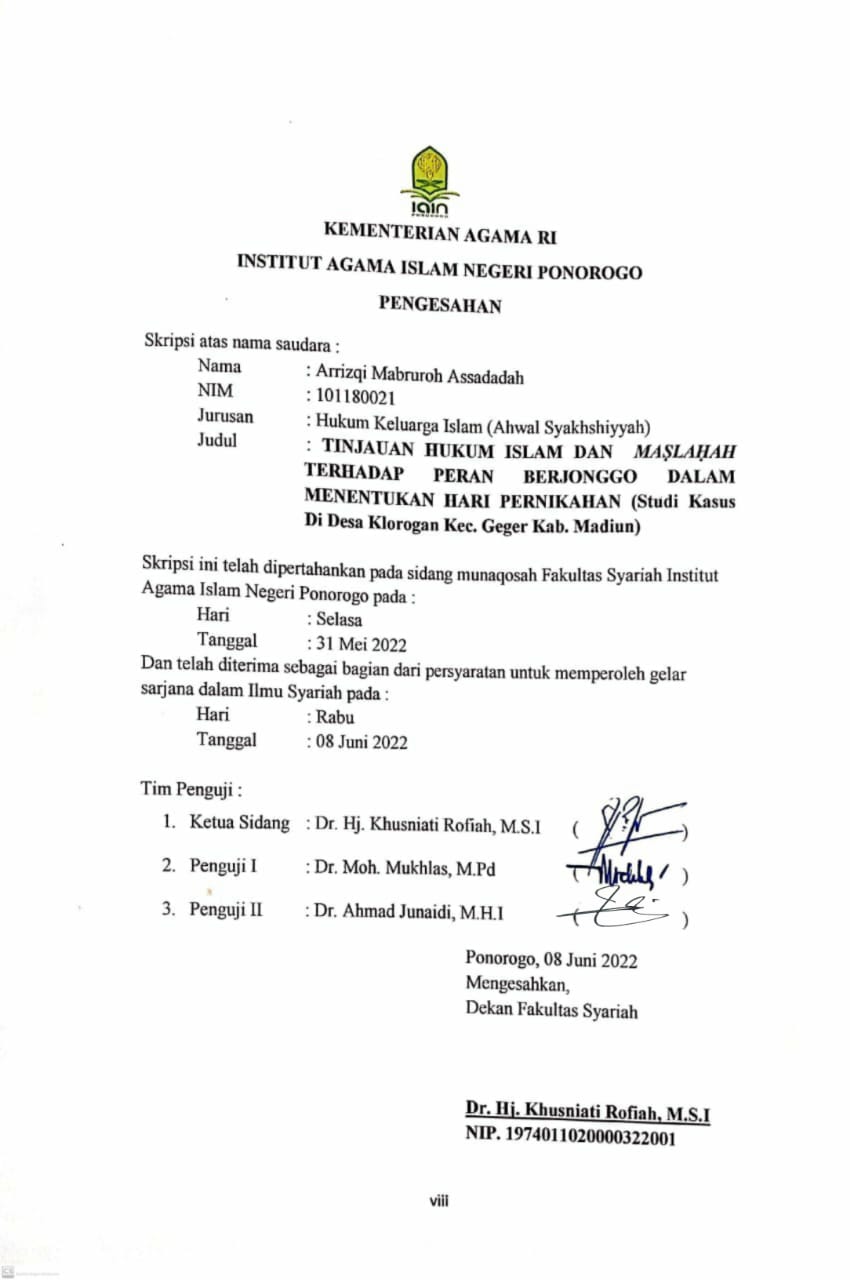
Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

|  |
| --- |
| Ponorogo, 17 Mei 2022 |
|  |
|  |
|  |
| **ARRIZQI MABRUROH A** |
| 101180021 |

# MOTTO

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamna-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya, Maha Mengetahui.”

(Surat An-Nur Ayat 32)

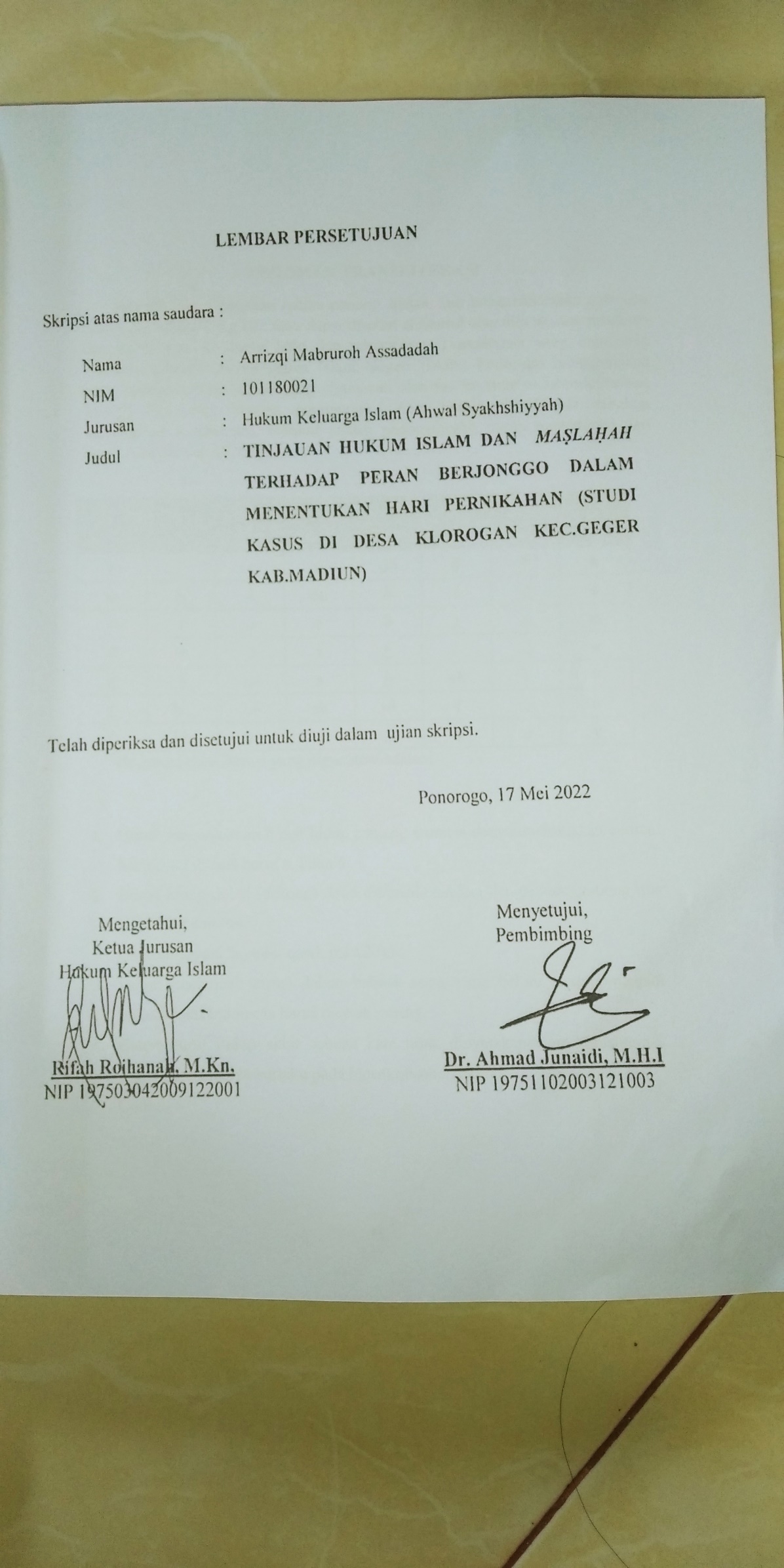


# 

# PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadirat Allah Swt, saya persembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta (Bapak Miftahuroyyan dan Ibu Siti Rukayah) yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, selalu memberikan semangat yang tiada henti, serta selalu mendoakan dan rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya demi kesuksesan dan kebahagiaan masa depan putra-putrinya.
2. Juga kepada adik-adik saya Muhamad Latif dan Arifah Nuril Musyidah yang kini sedang menuntut ilmu di pondok semoga setiap langkah dari kalian mendapatkan Ridho dari Allah Swt.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Tercinta, PPPTQ Al Muqorrobin khususnya kepada Ibu Nyai Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati Ahmad yang telah meridhoi saya belajar kalam Allah sekaligus mengkaji ilmu hukum di IAIN Ponorogo secara bersamaan, juga doa beliau yang selalu saya aminkan tiap kali saya meminta izin dan ridho beliau dalam setiap langah saya.
4. Juga kepada segenap santriwati PPPTQ Al Muqorrobin yang tiada hentinya menyemangati dan mendoakan saya, khususnya kepada teman-teman seperjuangan yang saling menguatkan satu sama lainnya agar tetap kuat dan istiqomah dalam menuntut ilmu, meniti pundi-pundi barokah.



# 

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan ketika peneliti melakukan pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf arab ke huruf latin dan sebagainya. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo menggunakan pedoman sistem transliterasi yang digunakan oleh the Institute of Islamic Studies, McGill University dengan menggunaka font **Times New Arabic** sebelum menerapkan transliterasi. Berikut adalah pedoman baku untuk transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin :

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Arab** | **Ind.** | **Arab** | **Ind** | **Arab** | **Ind** | **Arab** | **Ind** |
| **ء** | **`** | **د** | **d** | **ض** | **ḍ** | **ك** | **K** |
| **ب** | **b** | **ذ** | **dh** | **ط** | **t** | **ل** | **L** |
| **ت** | **t** | **ر** | **r** | **ظ** | ***ẓ*** | **م** | **M** |
| **ث** | **th** | **ز** | **z** | **ع** | **‘** | **ن** | **N** |
| **ج** | **j** | **س** | **s** | **غ** | **gh** | **ه** | **H** |
| **ح** | **ḥ** | **ش** | **sh** | **ف** | **f** | **و** | **W** |
| **خ** | **kh** | **ص** | **ṣ** | **ق** | **q** | **ي** | **Y** |

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf a, i dan ū.
2. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay"dan "aw"

Contoh: Bayna, 'layhim, qawl, mawdu'ah

1. Istilah (technical terms) dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
2. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh :

Ibn Taymiyah bukan Ibnu Taymiyah. Inna al-dīn 'inda Allahal-Islām bukan Inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu. .... Fahuwawajib bukan fahuwa wājibu dan bukan pula fahuwa wajibun.

1. Kata yang berakhir dengan ta' marbūtah dan berkedudukan sebagai sifat (na'at) dan idāfah ditransliterasikan dengan "ah". Sedangkan mudāf ditransliterasikan dengan "at".

Contoh :

Na'at dan mudāf ilayh : Sunnah sayyi'ah, al-Maktabahal-Misriyah.

Mudāf : mațba'at al-'Āmmah.

1. Kata yang berakhir dengan yā' mushaddadah (ya' ber-tashdid) di transliterasikan dengan i. Jika i diikuti dengan ta' marbūtah maka transliterasinya adalah ſyah. Jika yā'ber-tashdid beradadi tengah kata ditransliterasikan dengan yy.

Contoh : Al-Ghazali, al-Nawawi

Ibn Taymiyah. Al-Jawziyah.

Sayyid, mu'ayyid, muqayyid.

# DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR iv](#_Toc103457055)

[MOTTO vii](#_Toc103457056)

[LEMBAR PENGESAHAN viii](#_Toc103457057)

LEMBAR [PERSEMBAHAN ix](#_Toc103457058)

[LEMBAR PERSETUJUAN x](#_Toc103457059)

[PEDOMAN TRANSLITERASI xi](#_Toc103457060)

[DAFTAR ISI xiii](#_Toc103457061)

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_Toc103457062)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc103457063)

[B. Rumusan Masalah 9](#_Toc103457064)

[C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10](#_Toc103457065)

[D. Penelitian Terdahulu 11](#_Toc103457066)

[E. Metode Penelitian 13](#_Toc103457067)

[F. Sistematika Pembahasan 18](#_Toc103457074)

[BAB II HUKUM ISLAM, MAṢLAḤAH DAN BERJONGGO](#_Toc103457075)

[DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN..............................................21](#_Toc103457075)

[A. Hukum Islam 21](#_Toc103457076)

[B. *Maṣlaḥah* 36](#_Toc103457077)

[C. Berjonggo Dalam Penentukan Hari Pernikahan 49](#_Toc103457078)

[BAB III PRAKTIK DAN PERAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN MENURUT ADAT JAWA DI DESA KLOROGAN KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN ............................................62](#_Toc103457079)

[A. Gambaran Umum Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun 62](#_Toc103457080)

[B. Praktik Menentukan Hari Pernikahan Dengan Menggunakan Jasa Berjonggo 66](#_Toc103457081)

[C. Dampak Menggunakan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan 91](#_Toc103457082)

[BAB IV ANALISIS PENGGUNAKAN JASA BERJONGGO DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN *MAṢLAḤAH .........................................*.95](#_Toc103457083)

[A. Analisis Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan 95](#_Toc103457084)

[B. Analisis Tingkat Kebutuhan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan Menurut Perspektif *Maṣlaḥah* 101](#_Toc103457085)

[BAB V PENUTUP 108](#_Toc103457086)

[A. Kesimpulan 108](#_Toc103457087)

[B. Saran 109](#_Toc103457088)

[DAFTAR PUSTAKA 111](#_Toc103457089)

[TRANSKRIP WAWANCARA 113](#_Toc103457090)

# BAB 1

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Membangun sebuah rumah tangga menjadi jalan dalam membangun kehidupan. Hal ini juga sebagai wasilah yang dianjurkan oleh ajaran Islam untuk melestarikan keberadaan manusia di dunia sekaligus sebagai sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Allah Swt telah menciptakan makhlukNya berpasang-pasangan, laki-laki dengan perempuan, suami dengan istri, yang dicintai dengan yang mencintai, begitu seterusnya. Perkawinan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam bagi seluruh umat Islam, baik vertikal (terhadap sesama manusia) dan horizontal (terhadap Allah Swt) berdasarkan keinginan untuk membangun keluarga yang sejahtera dan harmonis. Perkawinan juga merupakan akad yang dapat menggunakan syarat dan rukun tertentu untuk membenarkan persatuan, membatasi hak dan kewajiban, serta tolong menolong antara laki-laki dan perempuan yang tidak muhrim.[[1]](#footnote-1) Di dalam sebuah ikatan pernikahan harus dipenuhi seluruh syarat juga rukunnya, karena dapat mempengaruhi keabsahan dari sebuah ikatan pernikahan itu.

Didalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 dijelaskan pula bahwa “ Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan

membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.[[2]](#footnote-2) Pemahaman ini ditegaskan oleh Pasal 2 KHI bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah perkawinan, akad yang sangat kuat atau *mistầqan ghalidzan*, dan merupakan ibadah untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya.

Pada dasarnya akad nikah adalah hubungan yang sangat kuat dan kuat dalam kehidupan dan kehidupan manusia, tidak hanya antara suami dan istri dengan keturunannya, tetapi juga antara dua keluarga. Hubungan yang baik antara suami dan istri saling mencintai dan semua keluarga dari kedua belah pihak, terintegrasi dalam urusan masing-masing, melakukan kebaikan dan mencegah semua kejahatan. Sehingga peran keluarga sebelum dilakukannya pernikahan sangat berpengaruh dengan kehidupan setelah disahkannya sebuah pernikahan tersebut.

Di sisi lain, ulama Syafi'iyah mendefinisikan nikah sebagai “akad yang memuat toleransi hubungan perkawinan dengan kata nikah atau akad yang sama artinya dengan nikah”. Dasar hukum pernikahan adalah Q.S. al-Nisa’ [4]:3 yang artinya “maka nikahilah wanita-wanita yang engkau sukai, dua atau tiga atau empat.” Kemudian terdapat pada hadits Nabi yang artinya “Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah sanggup menikah, maka menikahlah karena pernikahan itu akan dapat menghalangi pandangan dan memelihara kemaluan, dan barang siapa yang tidak sanggup, maka berpuasalah, karena puasa itu akan menjadi obat.”

Menurut jumhur ulama’, hukum menikah untuk setiap orang dapat berbeda, berdasarkan hal yang timbul jika seseorang tersebut tidak melakukan pernikahan, yaitu: **Pertama**, wajib . Hukum ini berlaku bagi mereka yang dapat menikah, menghidupi istri serta hak dan kewajiban lainnya, serta takut melakukan perbuatan asusila jika perkawinan tidak dilangsungkan. **Kedua**, sunnah. Hukum ini berlaku bagi mereka yang mampu dan tidak ada kekhawatiran melakukan perbuatan maksiat apabila tidak melakukannya. **Ketiga**, makruh. Bagi seseorang yang merasa menikah dapat memperlakukan istrinya secara tidak adil, tetapi ragu-ragu karena khawatir tidak bisa mengurus istrinya, misalnya tanpa keinginan yang kuat. Menurut Syafi'iyah, Makruh berlaku jika yang bersangkutan memiliki kecacatan seperti pikun atau penyakit kronis. Makruh menurut Syafi'iyah juga berlaku bagi mereka yang menikahi wanita yang telah menerima pinangan orang lain. Ini adalah pernikahan Muharil yang tidak ditentukan dalam kontrak. **Keempat**, orang yang tidak mampu lahir dan batin adalah haram, dan tetap menikah tentu merugikan istrinya. **Kelima**, mubah berlaku untuk orang yang tidak memiliki disabilitas atau insentif untuk menikah.

Dalam sebuah pernikahan memiliki syarat juga rukun yang harus dipenuhi juga larangan-larangan yang wajib dihindari. Menurut ulama Ḥanafī, rukun nikah hanya dua, yaitu ijab dan qabul, namun dalam pandangan jumhur ulama, rukun nikah terdiri dari a) pengantin lelaki, b) pengantin wanita, c) dua orang saksi laki-laki, d) wali, dan e) ijab-qabul (akad nikah). Menurut ulama Mālikiyah mahar juga termasuk sebagai rukun nikah.

Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut. Syarat pengantin lelaki adalah beragama Islam, ridha melaksanakan pernikahan, tidak ada halangan *syarak,* misalnya tidak sedang melaksanakan ihram haji atau umrah. Menurut Ḥanafiyah, berakal dan baligh bukanmerupakan syarat sahnya pernikahan, melainkan syarat sahnya pelaksanaan akad nikah saja, kemudian syarat sahnya nikah cukup mumayyiz, yakni telah berusia tujuh tahun. Syarat pengantin perempuan adalah ridha meaksanakan pernikahan, beragama Islam, tidak berhalangan syar’i untuk dinikahi, baik yang bersifat *mu’abbad* (selamanya) sebab mahram, atau *mu’aqqat* (sementara) misalnya masih menjadi pasangan (suami/istri) orang lain. Syarat wali. Baligh, berakal, merdeka, beragama Islam, laki-laki, dan dapat berlaku adil. Syarat saksi adalah cakap bertindak hukum, minimal dua orang laki-laki atau empat orang perepuan, beragama Islam, dapat melihat, dapat mendengar, dapat berlaku adil, faham maksud akad, dan merdeka. Syarat ijabqabul adalah bahasa lisan harus jelas (menggunakan fi`il māḍī), makna pasti, dan teks akad harus lengkap dengan penutup akad. Artinya, akad tidak tergantung pada persyaratan tertentu. Qabul sama dengan Ijab. Itu harus *alfaur* antara Ijab dan Qabul. Artinya, tidak ada jarak yang jauh antara Ijab dan Qabul, orang yang mengucapkan Ijab tidak dapat mencabut persetujuan mereka.

harus disampaikan secara lisan, kecuali bisu dan tidak hadir. akad bersifat abadi dan tidak ada batasan waktu.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pernikahan dalam masyarakat Jawa masih beberapa aturan yang dilestarikan diluar syarat dan rukun yang telah diatur dalam Islam. Walau bagaimanapun masyarakat yang tinggal di tanah Jawa, yang bisa dikatakan tanah yang *malati,* sebab masih kentalnya adat yang dipakai sebagai pedoman dan tuntunan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam praktik ibadah, muamalah sampai pada pernikahannya yang mana masih bercampur dengan adat Jawa, masyarakat Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun juga terdapat tambahan syarat pernikahan yang harus diketahui, yaitu cocok menurut perhitungan weton, yang mana weton antara calon mempelai lelaki dan calon mempelai perempuan harus menemui hitungan cocok. Maka dari itu, biasanya keluarga beserta calon manten melakukan konsultasi kepada berjonggo. Jika dalam perhitungannya tidak ditemukan kecocokan dan dari pihak keluarga masih memaksa agar pernikahan tetap dilaksanakan, maka dalam hal ini tugas berjonggo adalah mencari solusi dan jalan keluar. Karena menurut penganutnya jika pernikahan dipaksa untuk terus dilaksanakan, maka ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dalam rumah tangga maupun keluarga yang bersangkutan.

Pada zaman dahulu hingga detik ini, masyarakat Jawa masih melestarikan *sowan* kepada berjonggo, selain untuk membahasa perkara pernikahan juga untuk hajat lainnya, berupa mencari baik untuk membangun rumah, mencari hari baik maupun arah bangunan untuk bekerja, serta nasib masa depan bagi *manten* juga bagaimana kelanjutan kehidupan keluarga mereka. Dasar yang digunakan oleh berjonggo ini berasal dari keyakinan para nenek moyang yang terus diwariskan kepada anak cucu mereka hingga sekarang serta mengambil dari kebiasaan yang telah berkembang di masyarakat. Dari masing-masing berjonggo memiliki dasar dan kitab pedoman khusus untuk membantu menyelesaikan masalah masyarakat yang menggunakan jasanya. Bisa saja antara berjonggo satu dengan yang lainnya berbeda dasar maupun rumus dalam menyelesaikan perkara. Khususya dalam bidang perhitungan weton untuk menentukan hari pernikahan, ada yang menggunakan hitungan berdasarkan hari kelahiran dan pasaran calon mempelai, pada bagian ini terdapat 6 (enam) jenis hitungan, kemudian dari wuku dan waktu yang menggambarkan watak dan tingkah laku kedua calon mempelai[[3]](#footnote-3), dan lain-lain. Berjonggo di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten menggunakan perhitungan jenis pertama, yaitu menggunakan hitungan berdasarkan hari kelahiran dan pasaran calon mempelai.

Di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, selain masih menggunakan jasa berjonggo untuk menentukan hari pernikahan, mereka juga masih menggunakan upacara-upacara adat pernikahan dan masih melestarikah kepercayaan atas mitos-mitos yang berkaitan dengan pernikahan, seperti larangan menikah dibulan Muharram, posisi rumah yang berhadapan, perkawinan siji jejer telu, weton jodoh dan perkawinan siji karo telu (*jilu*).[[4]](#footnote-4) Maka dari itu, dalam proses pernikahan tidak pernah lepas dari berjonggo yang dianggap mampu untuk membantu mencarikan solusi ketika terjadi jalan buntu dalam kehidupan, khususnya dalam hal pernikahan. Juga berlaku ketika pra menikah, berjonggo bersama orang tua bekerja sama untuk menentukan hari baik pernikahan *manten* kemudian menentukan rentetan acara juga prosesi yang harus ada dalam pernikahan.

Tradisi tersebut tetap berlaku di masyarakat Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, terlebih 80-90% dari keseluruhan masyarakatnya masih melakukan tradisi ini, padahal 100% dari mereka adalah umat Islam yang taat dibuktikan dengan masih banyaknya pondok pesantren yang berdiri di desa tersebut. Dapat dikatakan pula tingkat pendidikan masyarakat Desa Klorogan cukup baik dengan dibuktikan banyaknya lulusan sarjana yang mampu mengamalkan ilmunya dalam circle masyarakat maupun dalam madrasah. Diambil dari hasil uraian fenomena sosial-keagamaan tersebut, penulis beragnggapan bahwa tradisi ini adalah bagian dari kegiatan keagamaan (pernikahan) yang bercampur dengan adat Jawa, yang mana masih berlangsung sampai detik ini. Dari hasil wawancara penulis dengan berjonggo di Desa Klorogan, masyarakat masih sering sekali *sowan*  kepada berjonggo untuk memastikan kecocokan calon kedua mempelai juga mencari hari baik untuk pernikahannya, sebagai bentuk ikhtiar dalam menentukan masa depan yang sesuai harapan keluarga besar kedua mempelai.[[5]](#footnote-5)

Dari fenomena tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Klorogan, peneliti menganggap bahwa tidak ada dalil yang menyinggung mengenai kehalalan dan keharamannya. Namun adanya sebuah kebiasaan yang dilestarikan tidak lepas dari kemaslahatan yang timbul dari adanya hal tersebut. Nenek moyang terdalu pasti telah menimbang bagaimana maslahat dan mafsadat yang timbul akan adanya tradisi ini. Maka dari itu peneliti ingin mencari *maṣlaḥah* dan *maḍarat* yang dihilangkan oleh nenek moyang terdahulu. Didalam Islam memiliki terdapat sumber hukum yang disepakati dan suber hukum yang masih diperselisihkan Menetapkan hukum mengenai suatu perkara hukum sebelumnya berdasarkan keadaan yang melingkupinya guna menemukan suatu dalil yang menunjukkan adanya perubahan dari keadaan perkara hukum sebelumnya. Sumber hukum Islam yang dperselisihkan yaitu *istiḥsan, istisḥab, ‘urf, maṣlaḥah mursalah*, dll. Salah satu diantaranya adalah, *maṣlaḥah mursalah*. *maṣlaḥah*  adalah kata tunggal dari *al-maṣaliḥ* yang artiya upaya menghilangkan *mafsadat/ maḍarat*. dan mengambil manfaat. Dapat dipahami bahwa *maṣlaḥah* memiliki dua terma yaitu adanya suatu manfaat dan menjauhkan *mafsadat/maḍarat*. *Maṣlaḥah* terkadang ditinjau dari aspek *ijab*-nya saja dan menjadi *qarinah*. Pendapat fuqaha bahwa *“ menghilangkan mafsadat didahulukan dalam menegakkan maslahat.”[[6]](#footnote-6)* Sebagimana dijelaskan diatas bahwa *maṣlaḥah* merupakan pokok dari *shari’at* dari Allah Swt untuk seluruh umat manusia guna menjaga maksud *shari’at (maqầṣid al-shari’ah)*.

Maka dalam hal ini peneliti perlu melakukan observasi lebih lanjut untuk meneliti bagaimana pandangan hukum Islam mengenai penggunakan jasa berjonggo untuk menentukan hari pernikahan juga bagaimana tingakat kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan, kemudian hasil dari penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Tinjauan Hukum Islam dan *Maṣlaḥah* Terhadap Peran Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan (Studi Kasus di Desa Klorogan Kec.Geger Kab. Madiun)**”. Fenomena ini dirasa perlu diteliti sebab penulis mengharapkan dari hasil penelitiannya dapat memberikan tambahan pemahaman terhadap ajaran Islam juga adat Jawa serta memberikan gambaran bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dari aturan Islam maupun dari ajaran kejawen.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa rumusan masalah yang di temukan pada penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan ?
2. Bagaimana tingkat kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan menurut perspektif *maṣlaḥah?*

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari di adakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penggunakan jasa berjonggo untuk menentukan hari pernikahan.
2. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan menurut perspektif *maṣlaḥah.*
3. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, diharapkan peneliti dapat mengambil manfaat dan pelajaran, baik dari segi teoritis maupun praktisnya. Untuk memperluas pengetahuan dan keilmuan masyarakat maupun dunia pendidikan.

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat dijadikan sebagai dasar keilmuan dan pengembangan pengetahuan juga wawasan mengenai peran seorang berjonggo dalam menentukan hari baik pernikahan dan solusi ketika terjadi perdebatan antara keluarga kedua belah pihak mengenai hasil perhitungan hari pernikahan.

1. Secara praktis
2. Bagi Masyarakat

Untuk tambahan informasi juga wawasan untuk masyarakat sekitar, agar dapat dijadikan sebagai ta,bahan pengetahuan mengenai *maṣlaḥah* memandang seorang berjonggo dalam menentukan hari baik pernikahan menggunakan adat Jawa, dan menghindari kesalahfahaman antara masyarakat yang meyakini dan tidak meyakini kebolehan tradisi ini.

1. Dari Lembaga (Perguruan Tinggi)

Sebagai sarana evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum berikutnya dengan mengkaji sejauh mana kurikulum yang diberikan kepada siswa memenuhi baik kebutuhan siswa maupun tujuan lembaga itu sendiri.

1. Bagi Pihak Lain

Untuk kepentingan ilmiah juga pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna untuk tinjauan penelitian selanjutnya.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang berhubungan dengan problem ini baik dari skripsi maupun karya ilmiah memiliki relasi yang sama, namun dari beberapa literatur yang telah ada, ada beberapa perbedaan dalam isi maupun perspektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan literatur yang secara isi maupun metode penyusunannya yang secara mendalam membahas **“TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN *MAṢLAḤAH* TERHADAP PERAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN (Studi Kasus di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun).**

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dirasa sesuai dengan tema kajian ini, yaitu **Pertama**, penelitian yang ditulis oleh Miftah Nur Rohman, dengan judul “Perhitungan Weton Pernikahan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Maṣlaḥah Mursalah”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan maṣlaḥah mursalah mengenai perhitungan weton pernikahan menurut adat Jawa. Persamaan hasil skripsi penulis dengan skripsi dari Miftah Nur Rohman ini terletak pada metode yang digunakan penulis yaitu penelitian lapangan dan teori yang digunakan. Letak perbedaannya pada objek penelitian yang diambil. Pada penulisan ini menggunakan objek perhitungan weton, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah subjek atau orang yang melakukan perhitungannya.

**Kedua**, penelitian yang ditulis oleh Fahrurrozi, dengan judul “Analisis *Maṣlaḥah Mursalah* Terhadap Pandangan Masyarakat Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Dalam Pemilihan Jodoh Berdasarkan Weton”. Memiliki persamaan dalam metode penulisan dan perspektif yang digunakan. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Dalam penulisan ini menggunakan objek pandangan masyarakat terdahap pemilihan jodoh berdasarkan weton, sedangkan peneliti fokus pada seorang berjonggo yang membantu pemilihan jodoh berdasarkan weton kedua mempelai.

**Ketiga,** penelitian yang dilakukan oleh Alfi Amirul Mukminin dengan judul “ Nikah Lusan Di Desa Mangunrejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Dalam Perspektif Maṣlaḥah Mursalah”. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat setempat mengenai kebolehan pernikahan *Lusan* atau pernikahan anak pertama dan anak terakhir. Letak persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian penulis adalah pada motode dan teori yang digunakan, sedangkan letak perbedaannya pada objek yang diangkat.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang secara sistematis juga logis mengenai pencarian data yang berhubungan dengan suatu masalah tertentu, yang akan diolah, dianalisis, diambil kesimpulan juga dicarikan solusi pemecahannya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bercirikan karakteristik alam atau lingkungan alam sebagai sumber data langsung. Analisis dalam penelitian kualitatif adalah analisis induktif, dan kepentingannya sangat penting.[[7]](#footnote-7) Diambil data yang berkaitan dengan Tinjauan Hukum Islam dan *Maṣlaḥah* Terhadap Peran Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan. Dengan menggunakan *field reserch* dan metode kualitatif empiris ini, peneliti bisa mendapatkan data secara akurat.

1. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas bahwa tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan berperan serta, karena kehadiran peneliti menentukan keseluruhan skenarionya.[[8]](#footnote-8) Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat sentral sekaligus akuisisi data, sedangkan alat bantu lainnya berfungsi sebagai pendukung.

1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, karena masyarakat daerah setempat adalah muslim taat, yang dibuktikan dengan adanya beberapa pondok pesantren didesa tersebut, namun ditaksir sekitar 90% dari keseluruhan masyarakatnya masih melakukan konsultasi kepada berjonggo ketika akan melakukan pernikahan guna menemukan hari baik pernikahan sesuai tuntunan adat Jawa. Masyarakat melakukan hal tersebut dilatar belakangi oleh tuntunan keyakinan orang tua, namun ada juga juga yang memang benar-benar meyakini hal tersebut. Peneliti menganggap bahwa adanya keresahan akademik berupa kepercayaan masyarakatnya yang termasuk muslim taat namun disisi lain masih kental akan tradisi kejawennya, sehingga peneliti menganggap desa tersebut cocok untuk dijadikan lokasi penelitian.

1. Data dan Sumber Data

Sumber data didalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber Data primer

Peneliti mengambil sumber data primer dari hasil wawancara kepada berjonggo di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, kepada tokoh agama, sesepuh juga kepada sebagian masyarakat yang menggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan.

1. Sumber Data sekunder

Diperoleh dari sumber data lain dari masyarakat yang tidak menggunakan jasa berjonggo namun mengetahui fenomena ini masih digunakan oleh masyarakat setempat. Juga diperoleh dari beberapa buku yang mengulas tentang pernikahan Islam maupun adat Jawa, khususnya tentang bagaimana adat Jawa menemukan hari baik pernikahan, beberapa sumber data yang dipakai diantaranya: Buku Pribon Jawa, Fiqih Islam, Ushul Fiqih, juga Kitab Maṣlaḥah.

1. Teknik Pengumpulan Data
2. Teknik wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara rinci. Artinya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah agar hasil wawancara dapat memberikan data yang maksimal.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat fleksible, waktu juga susunan pertanyaan bisa berubah sesuai kebutuhan, namun tetap pada konsep yang telah disusun sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai berjonggo di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, tokoh agama, sesepuh juga kepada sebagian masyarakat yang mempercayai dan masih menggunakan tradisi ini.

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dari peninggalan tertulis, seperti catatan dari berjonggo ketika melakukan perhitungan hari pernikahan, catatan jalan pintas ketika terjadi kesenjangan kedua pihak pengantin, juga buku-buku yang berkaitan dengan rumusan masalah didalam penelitian ini. Pada metode ini peneliti menggunakannya untuk menemukan pengertian berjonggo juga perannya di masyarakat, dalil hukum maṣlaḥah, juga jumlah masyarakat yang masih menggunakan jasa berjonggo dalam jangka waktu setahun terakhir, dan rumusan perhitungan weton untuk menemukan hari baik untuk akad maupun resepsi perikahan.

1. Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, kemudian data yang akan dianalisis sesuai tahapan-tahapan berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan merangkum data yang telah ada, memilah hal yang dianggap penting dan pokok, mencari tema dan polanya.[[9]](#footnote-9) Berhubungan dengan tema ini, setelah semua data dikumpulkan yang berkaitan dengan masalah peran berjonggo dalam menentukan hari baik pernikahan dan proses penentuannya, diambil yang terpenting dan fokus kepada pokok permasalahannya.

1. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah kedua adalah menampilkan data. Penyajian data terdiri dari mendeskripsikan data dalam teks naratif. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman masalah yang diselidiki dan akan memungkinkan kemajuan segera dalam penelitian berdasarkan penyajian data yang dipahami. Melihat data membuatnya lebih mudah untuk memahami masalah yang Anda alami. Penelitian ini merupakan penyajian data yang sistematis tentang peran Johngo dalam menentukan hari pernikahan yang baik dari perspektif Maṣlaḥah.

1. Conclusion Drawing (Verification)

Setelah mendisplay data, maka langkah selanjunya adalah Tutup prosesnya. Kesimpulan disini dipelajari agar dapat memperjelas dan menarik kesimpulan dengan mengklarifikasi hasil berupa menjelaskan atau menyajikan apa yang sebelumnya belum jelas apa penelitian itu dan apa itu. Kesimpulan berisi pernyataan sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah ditarik kesimpulan maka langkah setelahnya adalah pengecekan keabsahan data. Ini merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep reliabilitas (validitas) dan reliabilitas (reliabilitas). Tingkat keabsahan data (reliabilitas data) dapat dipastikan dengan teknik observasi cermat dan triangulasi.

Kegigihan pengamatan masalah adalah penemuan fitur dan elemen dalam masalah yang dicari atau dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah. Kelanjutan dari pengamatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang berkesinambungan, cermat dan rinci tentang peran Jonggo dalam menentukan hari pernikahan yang baik menurut maṣlaḥahmursalah setempat. Jadi, dalam survei pertama, satu atau semua faktor ditampilkan.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu tentang penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini, merupakan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II HUKUM ISLAM, MAṢLAḤAH DAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN : Pada bab ini, penulis memaparkan landasan teori yang mencakup tentang: definisi hukum islam, pembagian hukum islam, definisi *maṣlaḥah,* macam-macam *maṣlaḥah,*, kedudukan *maṣlaḥah,*dan pengertian berjonggo.

BAB III PRAKTIK DAN PERAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN MENURUT ADAT JAWA DI DESA KLOROGAN KEC. GEGER KAB. MADIUN: Bab ini berisi gambaran data hasil survei lapangan berupa gambaran umum letak geografis daerah survei, serta hasil survei, termasuk hasil survei lapangan. yang meliputi kedudukan berjonggo dalam menentukan hari pernikahan perspektif maṣlaḥah dan tinjauan hukum Islam menggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan.

BAB IV ANALISIS PENGGUNAAN JASA BERJONGGO DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM, MAṢLAḤAH: Bab ini berisi analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, yang berisi pengumpulan data di lapangan yang menganalisis tentang tinjauan hukum Islam dan maṣlaḥah terhadap penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan dan kedudukan berjonggo dalam menentukan hari pernikahan perspektif maṣlaḥah mursalah.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

# BAB II

**HUKUM ISLAM, MAṢLAḤAH DAN BERJONGGO**

**DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN**

## Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Hukum *syarak* atau Hukum Islam adalah kata majemuk yang tersusun dari dua kata, yaitu hukum dan *syarak*. Kata hukum berasal dari bahasa arab *alhukmu* yang secara etimologi berarti memutuskan, menetapkan dan menyelesaikan. Kemudian secara teriminologi, hukum adalah seperangkat peraturan tentang tingkah laku manusia yang ditetapkan dan diakui oleh satu negara atau kelompok masyarakat, berlaku dan mengikat untuk seluruh anggotanya.

Kata *syarak* secara etimologi adalah jalan, jalan yang biasa dilalui air. Maksudnya adalah jalan yang dilalui manusia dalam menuju kepada Allah. Mudahnya *syarak* adalah ketentuan dari Allah. Kemudian ketika dirangkai, hukum *syarak* adalah seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini serta berlaku untuk semua umat yang beragama Islam. Hukum *syarak* dibagi menjadi dua

bagian, yaitu hukum *taklifi* dan hukum *wadh’i*.[[10]](#footnote-10)Hukum *wadh’i* adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, tidak langsung

mengatur perbuatan *mukallaf*, tetapi berkaitan dengan perbuatan *mukallaf* itu. Misalnya seperti tergelincirnya matahari mnjadi sebab masuknya waktu dhuhur. Hukum *wadh’i* dibagi menjadi tiga pembagian, yaitu *sabab, syarth, dan mani’*. Sedangkan hukum *taklifi* secara bahasa berasal dari kata *kallafa-yukallifu-taklif*, yang artinya beban. Secara istilah, hukum *taklifi* adalah hukum yang mengendaki *mukallaf* untuk mengerjakan, atau memilihnya antara mengerjakan dan meninggalkannya. Nampak bahwa hukum *taklifi* itu terkait dengan titahnya Allah Swt, dimana titah Allah Swt itu untuk mengatur orang *mukallaf*  bagaimana mereka harus melakukan sesuatu, apakah harus mengerjakannya atau meninggalkannya. Sebab amal tingkah laku manusia itu mengandung dua sisi yang berbeda yakni amal untuk mengerjakan sesuatu dan amal untuk tidak mengerjakan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukum *taklifi* adalah hukum asal dari semua ketentuan hukum *syarak*.[[11]](#footnote-11)

1. Pembagian Hukum Islam

Hukum *taklifi* memiliki beberapa pembagian, yaitu wajibatau *ijab, mandub* atau *nadb, haram* atau *tahrim, makruh* atau *karahah,* dan *mubah* atau *ibahah.*

1. Wajib
2. Pengertian Wajib

Beberapa ulama’ mendefinisikan wajib bermacam-macam, menurut Imam Al-Ghazali wajib adalah yang dirasakan ada sanksinya apabila ditinggalkan. Dari definisi tersebut beliau menggambarkan tentang eratnya hubungan hukum dan moral didalam sistem hukum Islam. Definisi wajib yang paling terkenal adalah setiap perbuatan yang diberi pahala bila dikerjakan dan diberi siksa bila ditinggakan. Wajib menurut ulama sama artinya dengan *fardlu, mahtu, lầzim*. Menurut Abu Hanifah, *fardlu* adalah perbuatan yang ditetapkan kemestiannya dilaksanakan dengan dalil yang *qath’i* tanpa subhat, sedangkan wajib adalah perbuatan yang ditetapkan kemestiannya dilakukan dengan dalil *dhanni.* Oleh karena itu apabila meninggalkan yang *fadlu* didalam suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut menjadi batal. [[12]](#footnote-12)

1. Pembagian wajib

Pembagian wajib dapat dilihat dari beberapa segi yaitu dari segi waktu pelaksanaan kewajiban, siapa yang dituntut untuk mengerjakannya, berapa yang dituntut dan apa yang dituntut, masing-masing segi menghasilkan pembagian pula.

1. Pembagian wajib ditinjau dari segi waktu pelaksanaan

Wajib ditinjau dari segi waktu pelaksanaan perbuatan yang dituntut, terdapat pada dua yaitu wajib *muthlaq* dan wajib *mu’aqqad*:

1. Wajib *muthlaq* yaitu kewajiban yang tidak ditentukan waktu pelaksanaannya, dengan arti tidak salah bila waktu pelaksanaannya ditangguhkan sampai waktu yang ia sanggup melakukannya.
2. Wajib *mu’aqqad* yaitu kewajiban yang pelaksanaannya ditentukan dalam waktu tertentu dan tidak sah dilakukan diluar waktu yang telah ditentukan. Wajib *mu’aqqad* ini dari segi rentang waktu yang disediakan terbagi menjadi tiga yaitu *muwassa', mudhayyaq* dan *dzu syabhaini.*
3. Wajib *muwassa'*yaitu kewajiban yang waktu untuk melakukan kewajiban itu melebihi waktu pelaksanaan kewajiban itu sendiri
4. Wajib *mudhayyaq* yaitu suatu kewajiban yang menyamai waktunya dengan kewajiban itu sendiri, dengan arti pelaksanaan kewajiban yang waktunya dengan waktu yang disediakan untuk melaksanakan wajib itu.
5. Wajib *dzu syabhaini* yaitu kewajiban yang pelaksanaannya dalam waktu tertentu dan waktunya mengandung dua sifat tersebut di atas. Dari satu segi yang disebut *muwassa'* dan dari sisi lain ia adalah *mudhayyaq.*
6. Pembagian wajib dari segi pelaksanaan

Dari segi pihak yang dituntut melaksankan kewajiban, wajib terbagi dua yaitu wajib ‘aini dan wajib *kafa’i*.

1. Wajib ‘*aini* (kewajiban secara pribadi) yaitu sesuatu yang dituntut oleh *shar'i* (pembuat hukum) untuk melaksanakan dari setiap pribadi dari pribadi *mukallaf*. Kewajiban itu harus dilaksanakan sendiri dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain atau karena perbuatan orang lain.
2. Wajib *kifayah* (kewajiban bersifat kelompok) yaitu sesuatu yang dituntut oleh pembuat hukum melakukannya dari sejumlah *mukallaf* dan tidak dari setiap pribadi mukallaf. Hal ini berarti bila sebagian atau beberapa orang *mukallaf* telah tampil melaksanakan kewajiban itu dan telah terlaksana apa yang dituntut maka lepaslah orang lain dari tuntutan itu, tetapi bila tidak seorang pun melakukannya hingga apa yang terlantar, maka berdosa semuanya.
3. Pembagian wajib dari segi kadar yang dituntut

Wajib ditinjau dari segi jumlah atau kadar yang dituntut terbagi kepada wajib *muhaddad* dan wajib *ghairu muhaddad.*

1. Wajib *muhaddad* yaitu sesuatu yang dinyatakan oleh pembuat hukum kewajibannya dengan kadar yang ditentukan, dengan arti bahwa mukallaf belum terlepas dari tanggung jawabnya kecuali bila ia telah melaksanakannya sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan pembuat hukum.
2. Wajib *ghairu muhaddad* yaitu suatu kewajiban yang pelaksanaannya tidak ditentukan ukurannya oleh pembuat hukum.
3. Pembagian wajib dari segi bentuk perbuatan yang dituntut

Ditinjau dari segi bentuk perbuatan yang dituntut, wajib terbagi kepada wajib *mu’ayyan* dan wajib *mukhayyar.*

1. Wajib *mu’ayyan* ada kewajiban yang tertentu yaitu subjek hukum baru dinyatakan telah menunaikan pembuatan, bila suatu yang tertentu itu telah dilaksanakannya dan tidak ada pilihan untuk melakukan yang lainnya.
2. Wajib *mukhayyar* atau wajib alternatif yaitu sesuatu yang dituntut oleh pembuat hukum untuk dilaksanakan dengan memilih salah satu diantara hal yang telah ditentukan artinya tanggung jawab dari yang dituntut para ternyata kan telah terlaksana bila ia telah melakukan satu pilihan dari beberapa kemungkinan yang ditentukan.[[13]](#footnote-13)
3. *Mandub*
4. Pengertian *Mandub*

*Mandub* dalam artian *lughawi* adalah seruan untuk sesuatu yang penting. Dalam artian definitif atau istilah ialah sesuatu yang dituntut untuk memperkuat secara hukum *shar'i* tanpa ada celaan terhadap orang yang meninggalkan secara mutlak. Tidak adanya celaan terhadap orang yang meninggalkan tuntutan itu adalah karena tuntutan itu tidaklah secara pasti. Artinya tuntutan itu tidak diiringi oleh suatu sanksi terhadap yang meninggalkannya. Karena *mandub* adalah suatu perbuatan yang disuruh untuk memperbuatnya, maka orang-orang yang melakukan hal itu berarti sudah mematuhi pihak yang menyuruhnya, karenanya ia telah berhak mendapatkan ganjaran atau pahala atas kepatuhannya . Sebaliknya karena dalam ini tidak dijelaskan sanksi atau celaan terhadap orang yang meninggalkannya, maka orang yang tidak melakukan itu tentu tidak mendapat dosa atau ancaman atas palanggaran suruhan itu.[[14]](#footnote-14)

*Mandub* adalah permintaan *shar'i* untuk melakukan suatu perbuatan dengan permintaan yang tidak tegas atau sesuatu perbuatan di mana pelakunya mendapat pahala dan meninggalkannya tidak disiksa atau perbuatan itu nama pelakunya terpuji sedang yang meninggalkannya tidak bercela menurut *syarak* atau yang lebih baik melakukannya dan telah meninggalkannya. [[15]](#footnote-15)

1. Pembagian *mandub* (Sunnah)

*Mandub* atau Sunnah dapat dibagi dari beberapa segi yaitu

1. Dari segi selalu dan tidaknya Nabi melakukan perbuatan tersebut, sunnah ini dibagi menjadi dua, yaitu:
2. Sunnah *muakkadah*, yaitu perbuatan yang selalu dilakukan oleh Nabi di samping ada keterangan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu bukanlah sesuatu yang *fardhu*.
3. Sunnah *ghairu muakkad* yaitu perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi tetapi Nabi tidak melazimkan dirinya untuk berbuat demikian.
4. Dari segi kemungkinan meninggalkan perbuatan sunnah terbagi menjadi dua, yaitu:
5. Sunnah *Hadyu* yaitu perbuatan yang dituntut untuk melakukannya karena begitu besar faedah yang didapat darinya dan orang yang meninggalkannya dinyatakan sesat dan tercela, bahkan bila ada sekelompok kaum sengaja meninggalkannya secara teruss menerus, maka kelompok ini harus diperangi. Sunnah dalam bentuk ini merupakan kelengkapan dari kewajiban keagamaan.
6. Sunnah *Zaidah* yaitu sunah yang telah dilakukan oleh mukallaf dinyatakan baik, tetapi bila ditinggalkan yang meninggalkannya tidak diberi sanksi apa-apa, seperti cara-cara yang biasa dilakukan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-harinya. Sunnah *zaidah* ini tempatnya adalah di bawah derajat Sunnah *ghairu muakkad* yang disebut sebelum ini.
7. Sunnah *Nafal* yaitu suatu perbuatan yang ditunjuk sebagai tambahan bagi perbuatan wajib seperti sholat dua rakaat yang mengiring sholat wajib, sholat hajat, sholat tahajud dan lainnya yang dalam istilah lain disebut Sunnah *ghairu muakkadah*. [[16]](#footnote-16)
8. Haram
9. Pengertian Haram

Haram atau Muharram secara lughawi berarti sesuatu yang lebih banyak kerusakannya. Kadang-kadang digunakan dalam arti larangan. Secara istilah hukum, haram adalah sesuatu yang dituntut *shar'i* (pembuat hukum) untuk tidak memperbuatnya secara tuntutan yang pasti.[[17]](#footnote-17) Haram adalah firman Allah yang menuntut ditinggalkannya pekerjaan, dengan tuntutan yang jelas dan pasti, sama saja, baik yang mewajibkan kepastian tadi *qath’i* atau *dzanni* atau pekerjaan yang diancam hukuman.

Menurut Imam Abu Hanifah apabila larangan itu ditetapkan dengan dalil *qath’i* disebut haram, sedangkan dengan dalil *dzanni* disebut tahrim. Disamping itu *karahah al tanzih* yang sama artinya dengan makruh menurut Syafi'iyah.[[18]](#footnote-18) Orang yang memperbuat apa yang dilarang berarti ia telah mengingkari pihak yang melarang karenanya ia pantas mendapat dosa atau siksa dari yang melarang. Sebaliknya bila ia berhenti atau menahan diri dari apa yang dilarang maka ia sudah mematuhi pihak yang melarang karenanya ia berhak menerima ganjaran pahala dari yang melarang. Oleh karena itu beberapa ahli ushul mengartikan haram adalah sesuatu yang diberi pahala bagi orang yang meninggalkannya dan dikenai dosa dan ancaman bagi orang yang berbuat nya.[[19]](#footnote-19)

1. Pembagian haram
2. Pembagian haram dari segi kualitasnya
3. Haram karena dzatnya

Haram karena dzatnya adalah sesuatu yang diharamkan karena adanya madharat pada dzatnya. Jadi haram karena dzatnya itu bersifat kualitatif. Dalam haram *lidzatihi* terdapat dalam akad, maka batallah akad tadi. Seperti objek akad adalah bangkai atau khamr atau lainnya yang hukumnya haram *lidzatihi*. Lain halnya dengan haram *lighairihi* akadnya tetap sah, meskipun yang mengadakan akadnya berdosa, ini pendapat Jumhur Ulama sedangkan pendapat ulama ulama Hanabilah, Malikiyah dan Mu'tazilah, akad semacam ini ini tetap batal.

1. Haram karena *lighairi*

Haram karena *lighairihi* adalah sesuatu yang dilarang bukan karena dzatnya akan tetapi bisa mengaibatkan jatuh kepada haram *lidzatihi.* Kadang-kadang harum *lighairih*i dimaksudkan dengan keharaman karena adanya unsur luar yang haram. Haram *lighairihi* diperbolehkan dilakukan karena ada hajad menghilangkan kesempitan, seperti ketika dokter melihat aurat pasiennya. Lain halnya dengan haram *lidzatihi* tidak bisa dilakukan kecuali ketika menyinggung hal-hal yang darurat, misalnya memakan daging babi ketika didalam hutan, sebab tidak ada makanan lain, dan ketika tidak makan maka akan mengakibatkan kematian pada dirinya.[[20]](#footnote-20)

1. Makruh
2. Pengertian makruh

Dalam artian *lughawi,* makruh adalah sesuatu yang tidak disenangi atas sesuatu yang dijauhi. Sedangkan menurut terminologi makruh adalah adalah firman Allah yang melarang sesuatu perbuatan dengan larangan yang tidak tegas dengan melihat bentuk kalimatnya yang menunjukkan kepada yang demikian. Ada juga yang memberikan definisi makruh tanzih adalah yang dituntut untuk tidak dilakukan dengan tidak adanya sanksi apabila dilakukan ini adalah lawan dari sunnah.[[21]](#footnote-21)

Dalam istilah ulama ushul makruh adalah sesuatu yang dituntut oleh pembuat hukum untuk ditinggalkan dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti. Pengaruh tuntutan ini terhadap perbuatan yang dilarang disebut karahah dan perbuatan yang dilarang atau tidak pasti itu disebut makruh. Pada dasarnya makruh itu adalah sesuatu yang dilarang tapi larangan tidak disertai sesuatu hal yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan larangan itu bukanlah haram.

Dari segi larangan sebenarnya makruh itu sama dengan haram, hanya larangan *karahah* itu tidak pasti oleh karena itu bila ada yang melanggar larangan ini tidak patut yang dapat ancaman atau dosa. Tetapi jika ia menghentikan perbuatan yang dilarang itu berarti ia telah sejalan dengan pihak yang melarang oleh karena ia pantas mendapat ujian atau pahala.

Karena itu ahli ushul mengartikan makruh dengan sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan tidak diberi dosa orang yang melakukannya.[[22]](#footnote-22)

Fungsi makruh terhadap haram adalah

1. Makruh merupakan persiapan psikologis agar menjauhi yang haram.
2. Oleh karena makruh terdiri dari perbuatan-perbuatan yang secara moral diharapkan supaya dijauhi maka makruh juga menjaga manusia untuk tidak jatuh kepada haram.[[23]](#footnote-23)
3. Pembagian makruh

Kalangan ulama jumhur tidak dikenal istilah makruh kecuali tuntutan untuk meninggalkan secara tidak pasti, tetapi ulama Hanafiyah membagi makruh kepada dua bentuk yaitu

1. Makruh *tahrim* yaitu tuntutan meninggalkan suatu perbuatan secara pasti tetapi dalil yang menunjukkan yang bersifat *dzanni*. Makruh tahrim ini kebalikan dari wajib sekaligus juga kebalikan dari arti fardu di kalangan jumhur ulama.
2. Makruh *tanzih* yaitu pengertian makruh menurut istilah ulama jumhur tersebut diatas. Makruh *tanzih* ini kebalikan dari hukum *mandub.* Perbedaan kedua bentuk makruh menurut ulama Hanafiyah kelihatan pada hukum orang yang tidak mematuhi larangan itu. Orang yang melanggar larangan makruh *tahrim* diancam dengan dosa sedangkan orang yang melanggar makruh *tanzih* tidak mendapat ancaman dosa dan orang yang mematuhi larangan kedua jenis makruh itu sama-sama yang mendapat pahala.

Suatu perbuatan dapat dikatakan makruh secara *juz’i* (perorangan), tetapi bila semua orang sepakat untuk melanggarnya dan berketerusan melanggarnya maka akan berdosa semuanya, oleh karena itu makruh itu akan menjadi haram jika perbuatan secara *juz’i* adalah makruh hukumnya, akan terarang jika seluruhnya. [[24]](#footnote-24)

1. Mubah
2. Pengertian mubah

Kata mubah berasal dari *fi’il madh’i* dengan arti menjelaskan dan memberitahukan. Kadang-kadang muncul dengan arti melepaskan dan mengizinkan. Dalam istilah hukum, mubah berarti sesuatu yang diberi kemungkinan oleh pembuat hukum untuk memilih antara memperbuat dan meninggalkan. Ia boleh melakukan atau tidak. Imam Syaukani memberikan arti sesuatu yang tidak dipuji mengerjakannya dan meninggalkannya. Muhammad Khudari mengartikan apa yang diberi hak pilih untuk membuat atau meninggalkan tanpa ada pujian begitu pula celaan. Dalam hal ini seorang *mukallaf* boleh memperbuat atau tidak memperbuat. Tidak berdosa orang yang memperbuat dan tidak berdosa pula orang yang meninggalkan. Umpamanya makan minum dan bermain.

Karena pada hukum *shar'i* yang *taklifi* terkandung pengertian tuntutan, sedangkan pada mubah tidak terlihat adanya tuntutan yang mengakibatkan adanya pahala dan dosa, maka terdapat perbedaan diantara ulama dalam memasukkan mubah ke dalam kelompok hukum taklifi.

Ulama Ahlussunah sepakat mengatakan bahwa *ibahah* atau mubah itu termasuk hukum *shar'i,* sedangkan golongan Muktazilah mengatakan bahwa mubah itu tidak mengandung arti selain dari tidak ada halangan untuk meninggalkan dan mengerjakan, yang demikian berlaku sebelum datangnya hukum *syarak* dan berlaku seterusnya, karenanya tidak dinamakan hukum *syarak*. [[25]](#footnote-25)

1. Cara mengetahui mubah

Mubah dapat diketahui melalui 3 cara:

1. adanya ucapan pembuat hukum *shar’i* tentang tidak berdosa atau tidak adanya halangannya, atau ada kata lain yang sejenis dengan itu.
2. Ditunjukkan dengan nas atau kehalalannya
3. Tidak ada nas yang mengharamkan dan mewajibkannya

Imam Syatibi telah membagi mubah dalam hubungannya dengan hukum taklifi kepada 4 bagian, yaitu:

1. Mubah yang mengikuti suruhan untuk berbuat
2. Mubah yang mengiuti tuntutan untuk meninggakan
3. Mubah yang tidak mengikuti sesuatu
4. Mubah yang tunduk kepada mubah itu sendiri.

## *Maṣlaḥah*

1. Pengertian *Maṣlaḥah*

Menurut bahasa, kata *maṣlaḥah* berasal dari Bahasa Arab dan telah dibukukan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata maslahat, yang artiya upaya mengambil manfaat dan menghilangkan *mafsadah/mudarat*. Dari sini dapat dipahami bahwa *maṣlaḥah* memiliki dua terma yaitu adanya manfaat dan menjauhkan *mudarat*. Karena pada hakikatnya syariat diturunkan di dunia untuk kemaslahatan manusia. Menurut bahasa asalnya kata *maṣlaḥah* berasal dari kata *ṣalaḥa, yaṣluḥu, ṣalaḥan,*yang artinya sesuatu yang baik, patut, dan bermanfaat.[[26]](#footnote-26) Terkadang *maṣlaḥah* ini ditinjau dari aspek *ijab*-nya saja dan menjadi *qarinah*. Seperti pendapat ahli fikih bahwa *“ menghilangkan mafsadah didahulukan dalam menegakkan maṣlaḥah.” [[27]](#footnote-27)*Dalam pengertian rasionalnya, *maṣlaḥah* berarti sebab, cara atau tujuan yang baik. *Maṣlaḥah* dapat juga dikatakan sebagai suatu permasalahan atau bagian dari suatu urusan yang menghasilkan kebaikan atau sesuatu untuk kebaikan. Bentuk jamaknya adalah *maṣâlih* dan biasanya kata tersebut dibedakan secara dikotomis-antagonistik dengan kata *mafsadah* (jamaknya *mafsadât*), yang berarti buruk atau rusak dan terkadang dilawankan dengan kata *sayyi`ah* (keburukan). Sebagimana telah dijelaskan diatas bahwa *maṣlaḥah* merupakan inti dari *syariat* yang diturunkan oleh Allah Swt kepada seluruh umat manusia guna menjaga maksud *syariat (maqasid syariah)*. Kemudian untuk arti *mursalah*  adalah berasal dari *isim maf’ul* (objek) dari *fi’il madhi* (kata dasar) dalam bentuk *tsulasi* dengan penambahan “alif” dipangkalnya sehingga menjadi *arsala.* Secara etimologis artinya terlepas dan bebas. Kata lepas dan bebas jika dihubungkan dengan kata *maṣlaḥah* maksudnya adalah terlepas atau bebas dari keterangan yang menunjukkan boleh atau tidak bolehnya dilakukan.

*Maṣlaḥah mursalah* dianggap sebagai pertimbangan bagi agenda kemanusiaan dalam hukum, untuk memelihara lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Atau disebut juga sebagai sifat yang melekat pada struktur hukum berupa upaya untuk mengambil hal positif dan meninggalkan yang negatif bagi manusia, nyata maupun tersembunyi dalam pandangan manusia.[[28]](#footnote-28) *Maṣlaḥah* merupakan salah satu metode analisa yang dipakai oleh ulama ushul dalam menetapkan hukum ***(istinbat)*** yang persoalannya tidak diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, hanya saja metode ini lebih menekankan pada aspek *maṣlaḥah* secara langsung.

*Maṣlaḥah mursalah* terdiri dari dua kata yang hubungan keduanya dalam bentuk *sifat-mausuf* yaitu bentuk sifat dan yang disifati*.* Berikut ini beberapa definisi *maṣlaḥah* dari para ulama:

1. Al-Ghazali menjelaskan bahwa menurut asalnya *maṣlaḥah* berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan *mudarat* (kerusakan).
2. Al-Khawarizmi memberikan definisi yang hampir sama dengan Al-Ghazali diatas, yaitu memelihara tujuan *syarak* (dalam menetapkan hukum) dengan cara menghindarkan kerusakan dari manusia.
3. Al-‘Iez bin Abdi Salam dalam kitabnya mendefinisikannya kesenangan dan kenikmatan, sedang bentuk majaznya sebab-sebab yang mendatangkan kesenangan dan kenikmatan.[[29]](#footnote-29)

Berdasarkan definisi tentang *maṣlaḥah mursalah* di atas, jika dilihat dari segi redaksi nampak adanya perbedaan, tetapi dilihat dari segi isi pada hakikatnya ada satu kesamaan yang mendasar, yaitu menetapkan hukum dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam Al-Qur’an maupun Hadis, dengan pertimbangan untuk kemaslahatan atau kepentingan hidup manusia yang bersendikan pada asas menarik manfaat dan menghindari *mafsadah*. Hakikat dari *maṣlaḥah mursalah* adalah sesuatu yang baik menurut akal dengan pertimbangan dapat mewujudkan kebaikan (*jalbul mashalih au manfa’ah*) atau menghindarkan keburukan (*dar’ul mafasid*) bagi manusia. Semua hal yang baik menurut akal idealnya selaras dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*) dalam menetapkan hukum, walaupun tidak ada petunjuk *syarak* secara khusus yang menolaknya, juga tidak ada petunjuk *syarak* yang mengetahuinya.[[30]](#footnote-30) Hakikat dari *maṣlaḥah mursalah* yang kedua adalah sesuatu yang diprediksikan sebagai yang baik dan yang buruk tersebut sesuai dengan tujuan umum pelembagaan hukum Islam (*maqâsid al-syarî’ah*), dan hakikat yang terkahir adalah yang baik menurut akal dan sejalan dengan intensi legislasi tidak mendapat legalitas secara eksplisit dari *Legislator* untuk menolak dan menerimanya.[[31]](#footnote-31)

1. Macam-Macam *Maṣlaḥah*

Kekuatan *maṣlaḥah* dapat dilihat dari segi tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia kepada lima prinsip pokok bagi kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Juga dapat dilihat dari segi tujuan *syarak* dalam menetapkan hukum, yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan kepada lima hal tersebut.

1. Menurut As-Syatibi, dari segi tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia kepada lima prinsip pokok bagi kehidupan manusia.
2. *Maṣlaḥah dharuriyah* adalah kemaslahatan yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia, artinya kehidupan manusia tidak ada artinya bila satu saja dari prinsip lima itu tidak ada. Segala usaha yag secara langsung manjamin atau menuju pada keberadaan lima prinsip tersebut adalah baik atau *maṣlaḥah* dalam tingkat *dharuri*. Karena itu Allah memerintahkan manusia melakukan usaha bagi pemenuhan kebutuhan pokok tersebut. Kemudian segala usaha yang menyebabkan rusaknya salah satu dari lima prinsip tersebut maka hal tersebut adalah dilarang oleh Allah, dan ketika meninggalkan yang dilarang Allah maka hal tersebut adalah sebuah kemaslahatan.
3. *Maṣlaḥah hajiyah* adalah kemaslahatan yang tingkat kebutuhan hidup manusia kepadanya tidak berada pada tingkat *dharuri,* atau bisa disebut *maṣlaḥah* sekunder. Bentuk ke*maslahatan*nya tidak secara langsung bagi pemenuhan kebutuhan pokok yang lima, tetapi secara tidak langsung menuju kearah sana, seperti hal yang memberi kemudahan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. *Maṣlaḥah hajiyah* jika tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak sampai secara langsung menyebabkan rusaknya lima unsur pokok tersebut, namun secara tidak langsung bisa mengakibatkan kerusakan. Keberadaan *maṣlaḥah* ini mendukung terwujudnya kemaslahatan primer/ *maṣlaḥah dharuriyah.* Jika kemaslahatan ini tidak terwujud maka akan timbul kesulitan dan kesempitan. [[32]](#footnote-32)
4. *Maṣlaḥah tahsiniyah* adalah *maṣlaḥah* yang kebutuhan hidup manusia kepadanya tidak sampai tingkat *dharuri*, juga tidak sampai tingkat *hajiyah*. *maṣlaḥah* ini bisa disebut *maṣlaḥah* tersier, bukan pokok atau pendukung, namun pelengkap dan penyempurna. Kemudian *dharuriyah* yang lima tersebut juga memiliki tingkat kekuatannya, yang secara berurutan adalah agama, jiwa, akal, keturunan kemudian harta. Perbedaan tingkat kekuatan ini terlihat bila terjadi perbenturan kepentingan antar sesamanya. Dalam hal iniharus didahulukan *dharuri* atas *hajiyah,* dan didahulukan *hajiyah* atas *tahsiniyah.[[33]](#footnote-33)* Keberadaa *maṣlaḥah* ini akan menyempurnakan *maṣlaḥah* pokok, dan ketika tidak terpenuhi tidak akan menibulkan kesulitan atau kesempitan. Namun keberadaannya untuk memberi kemudahan dalam kehidupan manusia.[[34]](#footnote-34)

Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat diwujudkan dan dapat dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, ia membagi maqhasid menjadi tiga tingkatan, yaitu dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat.[[35]](#footnote-35)

1. Dari segi pertimbangan bukti tekstual menurut At Thufi dibagi menjadi 3, yaitu:
2. *Maṣlaḥah al- Mu’tabarah,* yaitu *maṣlaḥah* yang mendapat dukungan *syariat* dalam bentuk aturan hukum yang mewujudkannya.[[36]](#footnote-36) Ada petunjuk dari *syariat* baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang memberikan petunjuk pada adanya *maṣlaḥah* yang menjadi alasan dalam menetapkan hukum. Dari langsung dan tidak langsungnya petunjuk (dalil) terhadap *maṣlaḥah* tersebut, *maṣlaḥah* terbagi menjadi dua:
3. *Munasib mu’atsir*, yaitu adanya petunjuk langsung dari pembuat hukum *syarak* yang memperhatikan *maṣlaḥah* tersebut. Adanya petunjuk *syarak* dalam bentuk nas atau *ijmak* yang menetapkan bahwa *maṣlaḥah* itu dijadikan alasan dalam menetapkan hukum.
4. *Munasib mulaim,* yaitu tidak ada petunjuk langsung dari *syarak* baik dalam bentuk nas atau *ijmak* tentang perhatian *syarak* terhadap *maṣlaḥah* tersebut, namun secara tidak langsung ada. Jadi meskipun *syarak* secara tidak langsung menetapkan suatu keadaan menjadi alasan untuk menetapkan hukum yang disebutkan, namun ada petunjuk *syarak* sebagai alasan untuk hukum yang sejenis.
5. *Maṣlaḥah al-Mulghah* atau *maṣlaḥah* yang ditolak, yaitu *maṣlaḥah* yang dianggap baik oleh akal, namun tidak diperhatikan oleh *syarak* dan ada petunjuk *syarak* yang menolaknya. Hal ini berarti akal mengaggapnya baik dan telah sejalan dengan tujuan *syarak*, namun ternyata *syarak* menetapkan hukum hukum yang berbeda dengan apa yang dituntut oleh *maṣlaḥah. [[37]](#footnote-37) Maṣlaḥah* ini hanya imaginatif sehingga jika ditegakkan akan mengacaukan *maṣlaḥah* yang lebih besar. [[38]](#footnote-38)
6. *Maṣlaḥah mursalah,* yaitu apa yang dipandang baik oleh akal, sejalan dengan tujuan *syarak* dalam menetapkan hukum, namun tidak ada petunjuk *syarak* yang memperhitungkannya dan tidak ada pula petunjuk yang melarangnya.
7. Menurut Imam Al Ghozali maslahat dari segi dibenarkan atau tidaknya oleh nas, terbagi menjadi tiga, yaitu:
8. Maslahat yang dibenarkan/ditunjukan oleh nash/dalil tertentu. Inilah yang dikenal dengan *maslahat mu’tabarah.*Maslahat semacam ini dapat dibenarkan untuk menjadi pertimbangan penetapan hukum Islam dan termasuk ke dalam kajian qiyas. Dalam hal ini para pakar hukum Islam telah konsensus.
9. Maslahat yang dibatalkan/digugurkan oleh nash/dalil tertentu. Inilah yang dikenal dengan *maslahat mulgah.*Maslahat semacam ini tidak dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam. Dalam hal ini para pakar hukum Islam juga telah konsensus.
10. Maslahat yang tidak ditemukan adanya dalil khusus/tertentu yang membenarkan atau menolak/menggugurkannya. Maslahat inilah yang dikenal dengan *maslahah mursalah.*Para pakar hukum Islam berbeda pendapat apakah *maslahah mursalah*itu dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam ataukah tidak.[[39]](#footnote-39)
11. Dari segi kekuatan substansinya, beliau membagi *maṣlaḥah*  menjadi tiga, yaitu:
12. Darurat atau kebutuhan primer
13. Hajat atau kebutuhan sekunder
14. Tahsinat dan tazyinat yaitu sebagai pelengkap dan penyempurna. [[40]](#footnote-40)
15. Pengertian *Maṣlaḥah Mursalah*

*Maṣlaḥah Mursalah* terdiri dari dua kata yang hubungan keduanya dalam bentuk *sifat-maushuf* atau dalam bentuk khusus yang menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari *maṣlaḥah.* Tentang arti *maṣlaḥah* telah dijabarkan diatas, kemudian untuk arti *mursalah*  adalah berasal dari *isim maf’ul* (objek) dari *fi’il madhi* (kata dasar) dalam bentuk *tsulasi* dengan penambahan “alif” dipangkalnya sehingga menjadi *arsala.* Secara etimologis artinya terlepas dan bebas. Kata lepas dan bebas jika dihubungkan dengan kata *maṣlaḥah* maksudnya adalah terlepas atau bebas dari keterangan yang menunjukkan boleh atau tidak bolehnya dilakukan.

Ada beberapa rumusan definisi yang berbeda tentang *maṣlaḥah mursalah*, namun masing-masing memiliki kesamaan dan berdekatan pengertiannya, diantara definisi tersebut adalah

1. Al- Ghazali

Apa-apa (*maṣlaḥah*) yang tidak ada bukti baginya dari *syarak* dalam bentuk nas tertentu yang membatalkannya dan tidak ada yang memerhatikannya.

1. As-Syaukani

*Maṣlaḥah* yang tidak diketahui apakah *syariat* menolaknya atau memperhitungkannya.

1. Ibnu Qudamah

Maṣlaḥah yang tidak ada bukti petunjuk tertentu yang membatalkannya dan tidak pula yang memerhatikannya.

1. Yusuf Hamid al-Alim

Apa-apa (maṣlaḥah) yang tidak ada petunjuk syarak tidak untuk membatalkannya, juga tidak untuk memerhatikannya.

1. Jalaluddin Abd ar-Rahman

Maṣlaḥah yang selaras dengan tujuan syaiat (pembuat hukum) dan tidak ada petunjuk tertentu yang membuktikan tentang pengakuannya atau penolakannya.

1. Abdul Wahab al-Khallaf

Maṣlaḥah mursalah ini ialah maṣlaḥah yang tidak ada dalil syarak datang untuk mengakuinya atau menolaknya.

1. Muhammad Abu Zahrah

Maṣlaḥah yang selaras dengan tujuan syariat Islam dan tidak ada petunjuk tertentu yang membuktikan tentang pengakuannya atau penolakannya.

Dari beberapa rumusan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang hakikat dari *maṣlaḥah mursalah* tersebut, yaitu

1. Ia adalah sesuatu yang baik menurut akal dengan pertimbangan dapat mewujudkan kebaikan atau menghindarkan keburukan bagi manusia.
2. Apa yang baik menurut akal, juga selaras dengan tujuan *syarak* dalam menentapkan hukum.
3. Apa yang baik menurut akal dan selaras pula dengan tujuan *syara*k tersebut tidak ada petunjuk *syarak* secara khusus yang menolaknya, juga tidak ada petunjuk *syarak* yang mengakuinya.[[41]](#footnote-41)
4. Kedudukan

Apabila kemaslahatan manusia menjadi maksud *syarak*, maka *maṣlaḥah* terkandung di dalam syariat Islam. Sehubungan dengan kemaslahatan duniawi ini dalam kaitannya dengan nas-nas syariat ada tiga pendapat:

1. Ulama’ yang menetapkan bahwa nas-nas *syarak* tidak bisa diketahui kecuali semata-mata dari segi dhahirnya. Jadi mereka hanya mengakui *maṣlaḥah* yang secara eksplisit ditegaskan dalam nas, dan tidak mau menerima apa yang tersirat. Mereka terkenal dengan madzhab Dhahiri dan logis apabila mereka juga menolak qiyas dan lain sebagainya yang didasarkan kepada apa yang dipahami secara eksplisit.
2. Ulama’ yang mau mengambil *maṣlaḥah* dari apa yang tersirat yaitu dengan mengetahui illat, maksud dan tujuannya, hanya mereka membatasi diri bahwa *maṣlaḥah* bisa diterima apabila ada dalil atau nas khusus yang merupakan buktinya. Oleh karena itu, mereka bisa menerima qiyas, karena didalam penggunaan qiyas ada bukti yang merupakan dalil khusus. Imam Syafi’i dan Al Ghozali termasuk kelompok ini, jika dilihat dari alasan-alasan penolakannya terhadap istihsan dan *maṣlaḥah mursalah*.

Ulama’-ulama’ yang menetapkan bahwa *maṣlaḥah* adalah termasuk kemaslahatan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, baik kemaslahatan yang diketahui secara eksplisit maupun implisit dari nas-nas *syarak,* baik diambil dari dalil-dalil yang *‘am* maupun yang *khos*.

Syariat merupakan sendi dan dasarnya adalah kebaikan dan kemaslahatan hamba baik untuk kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Syariat mengandung keadilan, rahmat, dan kemaslahatan untuk semua hambaNya. [[42]](#footnote-42)

## Berjonggo Dalam Penentukan Hari Pernikahan

1. Pengertian Berjonggo

Berjonggo adalah seorang tokoh sesepuh maupun tokoh agama pada suatu daerah yang dianggap lebih paham tentang aturan-aturan adat Jawa dan biasanya menjadi tempat rujukan seseorang ketika memiliki hajat, biasanya berupa akan mendirikan rumah, akan bepergian jauh, hitungan orang sakit, menentukan hari pernikahan dan lain-lain. Masyarakat begitu percaya kepada berjonggo sebab mereka menganggap apapun yang dikehendaki oleh berjonggo berati suatu kebenaran yang harus diyakini, karena berjonggo yang lebih tahu mengenai aturan dan konsekuensi dari aturan tersebut. Bisa dikatakan bahwa seorang berjonggo adalah insan kamil.

Antar berjonggo acap kali memiliki perbedaan, entah pada cara perhitungan, penemuan hari, juga solusi yang dikatakan, sebab masing-masing dari mereka memiliki kitab pedoman yang tidak menutup kemungkinan berbeda, juga sanad yang mewasilahi berjonggo memiliki ilmu kejawen itu sendiri. Namun para berjonggo memiliki satu pokok ilmu yang harus dihafal dan dipahami, yaitu mengenai weton.

Dalam bahasa Jawa weton berasal dari kata “wetu” yang memiliki makna keluar atau lahir, yang kemudian memiliki akhiran “an”, sehingga berubah makna menjadi kata benda. Adapun yang disebut dengan weton ialah gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia. Jadi kata weton merupakan penggabungan, penghimpunan, penyatuan, atau penjumlahan hari lahir seseorang, yaitu hari minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jum’at dan hari sabtu dengan hari pasaran, yaitu kliwon, legi, pahing, pon dan wage. Dinamakan hari pasaran dikarenakan dahulu masing-masing nama tersebut digunakan sebagai nama untuk menentukan dibukanya pasar bagi para pedagang, sehingga pada hari ditentukannya tersebut suatu pasar akan banyak kunjungan pedagang untuk menjual dagangannya, dan sangat ramai pembeli yang berkunjung dan berbelanja dipasar tersebut.

Apabila mengungkap dari leluhur pada zaman dahulu, penyebutan nama 5 hari pasaran tersebut diangkat dari nama 5 roh. Adapun nama-nama roh tersebut antaral ain: Batara Legi, Batara Paing, Batara Pon, Batara Wage, dan Batara Kliwon. Kelima roh tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan leluhur orang jawa sejak jaman purbahingga saat ini. Weton kadang disebut Petung Weton. Petung weton yang berdasarkan penanggalan Jawa merupakan pengetahuan masyarakat Jawa yang diperoleh dari para leluhurnya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan akan petung weton yang dimiliki oleh masyarakat Jawa merupakan sebuah ide. Dimana ide ini merupakan salah satu wujud dari sebuah kebudayaan.[[43]](#footnote-43)

Kelahiran seseorang tidak dapat diubah sebab telah termasuk kodrat yang harus diterima. Dalam hitungan kelahiran seseorang memiliki makna masing-masing dan dari sini dapat diketahui watak dari seseorang tersebut. Misalnya bagi yang berkelahiran ganjil (9,13,17) maka memiliki watak seperti pandhita, yang mana pandhita tersebut suka bertapa, kemudian pada kelahiran 10, 14, 18 maka ditunjukkan bahwa dia sangat baik untuk berniaga atau berdagang dalam profesinya, kemudian pada kelahiran 7, 11, 15 memiliki watak suka prihatin, dan lain-lain.[[44]](#footnote-44) Dalam hal ini banyak ahli yang dapat menjelaskan namun hanya para berjonggo yang paha betul bagaimana makna yang sebenarnya.

Berjonggo berkewajiban faham dalam hal weton, sebab sangat penting dalam praktik kehidupan, misalnya dari weton maka dapat dilihat watak seseorang, yang mana dari watak seseorang berpengaruh pada kecocokan dalam memilih pasangan. Selain berfungsi dalam hal pernikahan, berjonggo menggunkan weton untuk menentukan arah rumah seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat masih sering melakukan konsultasi ketika akan mendirikan bangunan, entah itu rumah, toko, maupun gedung-gedung lainnya. Sebab dari arah bangunan itu berdiri menurut berjonggo dapat memepengaruhi kesejahteraan bagi pemiliknya. Bagi orang yang akan mendirikan rumah atau memiliki hajad biasanya berjonggo menyarankan untuk menggunakan hari yang berjumlah ganjil, sebab dihitung dengan jodohnya diambil dari waktu akan ijab.[[45]](#footnote-45)

1. Menentukan hari pernikahan

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma sebab sejarah, tradisi, maupun agama. Kebudayaan juga agama merupakan suatu kesatuan yang sangat sulit dipisahkan. Kebudayaan yang mendarah daging dalam sebuah lingkup masyarakat tidak jarang “menentang” aturan agama dari pengikutnya, namun dilain sisi adanya tradisi yang dijaga pasti memiliki alasan untuk dilestarikan, misalnya pada presentase kebaikan yang muncul lebih besar dari pada ke*mudarat*annya, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan malapetaka bagi penganutnya. Berikut hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan agar tradisi bisa dijadikan hukum, antara lain:

* + - 1. Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat,
      2. Perbuatan yang dilakukan dilakukan secara berulang-ulang dan bisa dikatakan telah mendarah daging pada masyarakat,
      3. Tidak bertentangan dengan ketentuan nas, baik Al-Qur’an maupun Hadis,
      4. Tidak mendatangkan kemudaratan serta sejalan dengan jiwa dan akal.[[46]](#footnote-46)

Dapat dilihat tradisi yang berkembang ditanah Jawa beberapa diantaranya dapat diterima menjadi hukum namun ada beberapa lainnya yang tidak sesuai dengan syarat yang telah ditentukan, sehingga tradisi tersebut tidak dapat diterima menjadi hukum.

Kepercayaan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat di Pulau Jawa, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan dan aturan yang telah turun temurun dan sangat dijaga kelestariannya, sehingga apabila dilanggar, dipercaya akan mendatangkan bala’ atau masalah bagi kehidupan pelakunya. Segala kehidupan di Jawa, sistem penangalan ini masih sering digunakan dalam menentukkan hari baik dalam beberapa aspek, diantaranya untuk penentuan waktu mendirikan rumah, waktu menentukan hari pernikahan, bepergian dan lain-lain.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang mayoritas masih mempercayai dan meyakini hal ini, membuat keberadaan tradisi ini masih lestari dikalangan masyarakat, terutama mengenai pernikahan atau hajatan lainnya, dimana sebelum dilangsungkan pernikahan maka akan dilakukan perhitungan-perhitungan berdasarkan primbon yang sejak dahulu sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa,[[47]](#footnote-47)dengan tujuan untuk keberlangsungan keharmonisan pengantin, juga di harapkan dalam melangsungkan pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada bencana dan gangguan apapun.

Tradisi penentuan hari pernikahan menggunakan primbon, hingga saat ini masih marak dilaksanakan dan kian berkembang dalam masyarakat Jawa, salah satu diantaranya ada di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, dalam menentukan waktu untuk dilangsungkannya perkawinan, masyarakat desa tersebut memakai panduan primbon yang memang telah menjadi kebiasaan turun temurun dan sesuai dengan tuntunan adat nenek moyang mereka. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Klorogan dalam penentuan hari pernikahan menggunakan Primbon yang dilakukan oleh berjonggo bukan merupakan ajaran Islam sendiri, Primbon tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka, dan di sisi lain masyarakat Klorogan mayoritas beragama Islam.

Pada praktiknya jauh sebelum hari akad pernikahan yang biasa di lakukan masyarakat Klorogan mendatangi seorang berjonggo yang mana telah dianggap mampu mengenai hal ini (Primbon) untuk meminta pertimbangan dan perhitungan berdasarkan primbon untuk menentukan waktu pernikahan yang baik. Yang dibutuhkan dalam perhitungan ini tidak lain adalah weton kedua mempelai.

Budaya perhitungan weton ini merupakah salah satu ilmu yang berkembang dimasyarakat yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Ilmu tentang perhitungan weton ini pada dasarnya memiliki tiga wujud dalam kebudayaan, tentang ide, gagasan, nilai, norma, lalu wujud yang kedua pola dari tindakan masyarakat, dan yang ketiga adalah hasil karya manusia dalam wujud benda.[[48]](#footnote-48) Banyak terjadi perselisihan, meskipun anggapan tersebut tidak selalu benar. Kalender jawa Islam merupakan perpaduan kalender Saka dengan kalender Hijriah. Kalender Saka didasarkan pada peredaran bumi yang mengelilingi matahari, yang dimulai pada tahun 78 M, yaitu pada masa penobatan Aji Saka sebagai raja India yang dikenal dengan peninggalan Saka. Kalender jawa atau Saka ini mulai digunakan pada tahun 1633M atau pada tahun 1544. Saat itu sultan Agung Hanya krakusuma merupakan raja Mataram, dan dikenal sebagai orang yang taat dengan agama Islam, beliau juga ahli dalam bidang ilmu Falak, kalender jawa secara revolusioner. Perubahan kalender jawa ini dimulai dari jumat legi, tanggal 1 Suro tahun Alip 1555, lebih tepatnya 1 Muharam tahun1043H atau tanggal 8 Juli 1633.[[49]](#footnote-49) (Islam memiliki perspektif berbeda dalam melihat sakralitas hari kelahiran.

Perhitungan-perhitungan dalam kalender Jawa termasuk didalamnya hitungan Weton dianggap sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh seorang berjonggo, karena perannya di masyarakat yang dianggap sebagai orang yang mampu mengarahkan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Bagi orang Jawa mengetahui Weton sangat penting, karena Weton sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Hari dalam petungan Jawa berjumlah tujuh yang disebut dina pitu dan pasaran yang disebut dina lima, atau sering disingkat dina lima dina pitu dan terdapat neptu yang berarti nilai.[[50]](#footnote-50) Berikut adalah nama nama hari dan pasaran dalam jawa: [[51]](#footnote-51)

Tabel 2.1: nama hari dan pasaran dalam jawa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Hari | Neptu | Pasaran | Neptu |
| Minggu | 5 | Kliwon | 8 |
| Senin | 4 | Legi | 5 |
| Selasa | 3 | Pahing | 9 |
| Rabu | 7 | Pon | 7 |
| Kamis | 8 | Wage | 4 |
| Jum’at | 6 |  |  |
| Sabtu | 9 |  |  |

Dalam menentukan hari pernikahan ada beberapa hal yang harus diketahui dan digunakan, salah satunya adalah neptu hari dan pasaran bulan Jawa waktu lahir kedua calon pengantin.[[52]](#footnote-52) Realitanya beberapa dari berjonggo memiliki rumus masing-masing dalam menentukan hari baik dalam segala hajad, khususnya untuk menentukan kecocokan dan menghitung hari baik untuk pernikahan, beberapa diantaranya:

1. Penjumlahan antara weton calon suami dan calon istri, kemudian dibagi lima sisa dari pembagian mempunyai makna bahwa 1 (sri), 2 (dana), 3 (lara), dan 4 (pati), 5 (lungguh). Hasil yang baik dari hasil perhitungan tersebut adalah sisa 1,2 dan 5, sedangkan lainnya dianggap gagal. [[53]](#footnote-53)
2. Perhitungan ini merupakan perhitungan neptu hari dan pekan (pasaran) kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan. Hari dan neptu kedua mempelai dijumlah kemudian hasil penjumlahan dibagi tiga dan dicari hasil sisanya. Kemudian jika hasil sisanya angka 1 maka hasil penjumlahan ditambah 10, 13, 16. Ketika hasil sisanya angka 2 maka hasil penjumlahan ditambah 9, 12, 15, 18. Ketika hasil sisa angka 3 maka hasil penjumlahan ditambah 8, 11, 14, 17. Contohnya: A lahir pada hari sabtu (9) + pon (7) = 16, kemudian B lahir pada hari ahad (5) + legi (5) = 10. Kemudian hasil keduanya ditambah, 16 + 10 = 26. Kemudian 26 : 3 = 8 sisa 2. Maka 26 + 9 = 35. Kemudian 35 : 3 = 11 sisa 2. Ketika sisa akhir 2 maka dinggap cocok dan aman jika pernikahan akan dilangsungkan. Untuk menentukan hari baiknya, maka angka 9 sebagai tambahannya dicari hari + neptunya, yaitu minggu (5) wage (4) atau senin (4) legi (5). [[54]](#footnote-54)

Jenis perhitungan yang terakhir inilah yang digunakan oleh berjonggo di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

Ketika terjadi hasil perhitungan yang gagal, maka tugas berjonggo adalah menempuh jalan lain agar pernikahan tetap bisa dilanjutkan. Misal menggunakan weton calon mempelai laki-laki untuk menemukan hari akad nikah mereka. Alasan menggunakan weton calon mempelai laki-laki adalah dalam sebuah pernikahan yang harus berani mempertaruhkan wetonnya adalah laki-laki sebab laki-laki yang akan menjadi imam yang mana akan menyangga kehidupan mereka kedepannya. Kemudian jika dilakukan perhitungan ulang menggunakan weton calon mempelai laki-laki dan mendapatkan hasil yang baik, maka hasil itulah yang akan dipakai. Dalam kasus lain jika berjonggo telah elakukan perhitungan namun ternyata dari pihak keluarga tidak menghendaki hari tersebut untuk diadakan akad nikah ataupun resepsinya, maka tugas berjonggo adalah mencarikan hari lain yang masih sesuai dengan hasil hitungan, bisa dalam jangga waktu mingguan, bulanan maupun setahun setelahnya. Namun jika hal-hal tersebut tetap tidak bisa dilaksanakan karena ada hal yang melatar belakanginya, maka jalan terakhir yaitu pihak keluarga harus melakukan ruwatan. Bentuk ruwatan masing-masing kasus memiliki perbedaan, misalnya sebab calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan adalah pasangan *jilu* maka mereka harus nanggap wayang ruwat, membuang anak, seluruh acara dilaksanakan hanya pada satu pihak keluarga saja. Kemudia untuk kasus pasangan *gihing, ngalor ngulon,* dan pasangan *tetularan* (pasangan yang memiliki pasaran 13) bentuk ruwatannya hampir sama dengan pasangan *jilu,*  yaitu nanggep wayang ruwat juga riyadhah lainnya.

Islam memperhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan, sebagai Langkah peralihan dalam segi meningkatkan penyempurnaan agama. Bagi masyarakat islam dijawa, siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan dan kematian adalah siklus perjalanan hidup manusia baik secara rohani maupun jasmani. Maka dari itu masyarakat muslim jawa mengakulturasikan antara dasar ajaran islam dengan ajaran leluhur jawa dalam melakukan ritual terkait dengan siklus kehidupan manusia di atas.

Islam menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana kultur ajarannya sudah include dalam tradisi masyarakat setempat. Dalam hal ini Islam bukan sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai rahmatanlil„alamin (rahmat semesta), dan masyarakat merasakan berkah dan jaminan kesejahteraan (batiniah) dengan Islam yang “menyapa”setiap detik kehidupan mereka, yang di antaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi dan budaya dalam Islam kemudian menyatu dengan kultur ajaran Islam. Masyarakat tidak perlu berfikir bahwa itu merupakan kejadian yang diakibatkan karena tidak dilakukannya perhitungan weton. Peneliti berpendapat sesungguhnya demikian itu karena semua manusia pada dasarnya tidak bisa meramal dan tidak tahu apa yang akan terjadi pada waktu selanjutnya.[[55]](#footnote-55)

# BAB III

**PRAKTIK DAN PERAN BERJONGGO DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN MENURUT ADAT JAWA DI DESA KLOROGAN KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN**

## Gambaran Umum Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun

Sejarah Desa Klorogan yang memiliki nama “Gothak”, sebab di desa tersebut menjadi beberapa bagian yang dibatasi oleh alam yang berbentuk kotak-kotak dan bisa dibilang berkelopok-kelompok, kemudian dari sini Desa Banaran dan Desa Sumberejo ikut bergabung. Suatu ketika dari bagian-bagian itu tergabung menjadi satu baik yang ikut Desa Banaran maupun Desa Suberejo disatukan dengan Gothak. Kemudian dari bagian-bagiam yang disatukan tersebut menjadi Desa Klorogan.

Desa Klorogan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Desa ini tidak begitu jauh dari Kecamatan Geger, sekitar 5 km.Secara geografis Desa Klorogan termasuk wilayah yang tidak memiliki pegunungan yang sebagian besar dataran rendah. Luas wilayah Desa Klorogan keseluruhannya adalah 239.150 Ha. Dan dimana seluas 74.900 Ha adalah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering dan area persawahan. Curah hujan di desa ini cukup baik untuk pertanian .Dalam perkembangannya Desa Klorogan terbagi

menjadi empat wilayah dusun yaitu, Dusun Klorogan I, Dusun Klorogan II, Dusun Balijurang, dan Dusun Sedah.

1. Batas Administrasi Kelurahan

Secara administrasi Desa Klorogan terdiri dari 3 RW dan 16 RT. Letak Desa Klorogan berada antara empat desa laindan berada diketinggian 500 di atas permukaan laut. Adapun perbatasan Desa Klorogan,

* Sebelah barat perbatasan dengan Desa Singgahan.
* Sebelah timur berbatasan dengan Desa Slambur.
* Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banaran.
* Sebelah utara berbatasan dengan Desa Suberejo.

1. Kependudukan

Jumlahpenduduk Desa Klorogan tahun 2022 sebanyak 3.048 jiwa. Perempuan sebanyak 1.544 jiwa (50,65%) dan laki-lakisebanyak 1.504 jiwa (49,34%). Kepalakeluargasebanyak 1.067 jiwa. Jumlahpendudukmenurutjeniskelamin, yaitu:

**Tabel 4.1:Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | RT | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1. | 01 | 155 | 144 | 299 |
| 2. | 02 | 140 | 153 | 293 |
| 3. | 03 | 123 | 112 | 235 |
| 4. | 04 | 74 | 90 | 164 |
| 5. | 05 | 87 | 89 | 176 |
| 6. | 06 | 120 | 122 | 242 |
| 7. | 07 | 102 | 101 | 203 |
| 8. | 08 | 66 | 74 | 140 |
| 9. | 09 | 96 | 111 | 207 |
| 10. | 10 | 91 | 94 | 185 |
| 11. | 11 | 73 | 80 | 153 |
| 12. | 12 | 84 | 91 | 175 |
| 13. | 13 | 93 | 91 | 184 |
| 14. | 14 | 59 | 65 | 124 |
| 15 | 15 | 95 | 80 | 175 |
| 16. | 16 | 46 | 47 | 93 |
| Jumlah Penduduk | | | | 3.048 |

*Sumber*: Profil diolah dari Kantor Desa Klorogan

1. Sumber Daya Manusia

Tujuan dari setiap perkembangan adalah perbaikan kualitas sumber daya manusia, dan manusia merupakan subjek dan objek pembangunan meliputi seluruh siklus hidup manusia, karena sejak didalam kandungan hingga akhir hayat. Jadi perkembangan kualitas manusia menjadi perhatian penting. Hingga saat ini sumber daya manusia di Desa Klorogan mengalami peningkatan kualitas. Dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang di tempuh, yaitu

**Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Berdaarkan Pendidikan Yang Telah Ditempuh**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pendidikan | Jumlah |
| 1. | Tidak/belum sekolah | 552 |
| 2. | Tidak tamat SD/sederajat | 576 |
| 3. | Tamat SD/sederajat | 508 |
| 4. | Tamat SMP/sederajat | 582 |
| 5. | Tamat SMA/sederajat | 734 |
| 6. | Diploma I/III | 3 |
| 7. | Akademi/Diploma III/Sarjana Muda | 11 |
| 8. | Diploma IV/Strata I | 71 |
| 9. | Strata II | 11 |
| Jumlah | | 3.048 |

*Sumber*: Profil diolah dari Kantor Desa Klorogan

1. Kehidupan Beragama

Penduduk Desa Klorogan 99.9% memeluk agama Islam, dan sisanya memeluk agama Kristen. Dari masyarakat yang beragama Islam dapat dikelompokan sesuai ormasnya, yaitu NU 75%, Muhammadiyah 20%, dan selainnya ormas yang lain. Walaupun terdapat beberapa berbedaan, namun kehidupan beragama masyarakat setempat sangat baik, mereka saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi antar sesama.

Keseluruhan masyarakat Desa Klorogan memeluk agama Islam, pada bulan-bulan atau peringatan hari besar Islam, biasanya melakukan slametan. Juga berlaku ketika ada masyarakatnya yang meninggal, akan melakukan pernikahan, lahiran anak, dan lain-lain.

1. Kegiatan Kemasyarakatan

Dalam masyarakat Desa Klorogan memiliki agenda bersih desa sebulan sekali, seluruh warganya dibagi untuk membersihkan masjid, selokan, sungai, dan lain-lain. Juga ketika ada anggota masyarakat yang melahirkan biasanya mereka melakukan “jagong bayi” sebagai bentuk kegembiraan karena bertambahnya anggota baru dalam masyarakat, juga ketika ada masyarakat yang meninggal, semua warga melayat sebagai bentuk rasa sedih belasungkawa dan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Ketika ada masyarakatnya yang menikah biasanya para warga baik laki-laki maupun perempuan ikut berpartisipasi mulai dari pranikah sampai pada prosesi pernikahannya.

## Praktik Menentukan Hari Pernikahan Dengan Menggunakan Jasa Berjonggo

Membangun sebuah rumah tangga menjadi jalan dalam membangun kehidupan. Hal ini juga sebagai wasilah yang dianjurkan oleh ajaran Islam untuk melestarikan keberadaan manusia didunia sekaligus sebagai sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Pernikahan merupakan suatu akad yang mana dapat menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang lelaki dengan perempuan yang bukan mahramnya, dengan menggunakan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.[[56]](#footnote-56)

Didalam sebuah ikatan pernikahan harus dipenuhi seluruh syarat juga rukunnya, karena dapat mempengaruhi keabsahan dari sebuah ikatan pernikahan itu.Namuntidak dapat dipungkiri bahwasanya pernikahan yang terjadi di masyarakat Jawa masih banyak aturan-aturan yang dilestarikan selain dari syarat dan rukun yang telah ada didalam Islam. Karena bagaimanapun kita tinggal di tanah Jawa yang bisa dikatakan *malati* sebab masih kentalnya adat yang dipakai sebagai pedoman dan tuntunan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam praktik ibadah, muamalah sampai pada pernikahannya yang mana masih bercampur dengan adat Jawa, khususnya masyarakat Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, terdapat tambahan syarat pernikahan yang harus dipenuhi, yaitu kecocokan dalam perhitungan weton, antara weton calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan harus menemui hitungan cocok. Dalam hal ini keluarga beserta calon manten melakukan konsultasi kepada berjonggo. Jika dalam perhitungannya tidak ditemukan kecocokan dan dari pihak keluarga masih memaksa agar pernikahan tetap dilaksanakan, maka dalam hal ini tugas berjonggo adalah mencari solusi dan jalan keluar. Karena menurut penganutnya jika pernikahan dipaksa untuk terus dilaksanakan, maka ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dalam rumah tangga maupun keluarga yang bersangkutan.

Dalam hal ini, penulis berhasil mewawancarai berjonggo di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, tokoh agama, sesepuh juga kepada sebagian masyarakat yang menggunakan jasa berjonggo, juga masyarakat yang tidak menggunakannya. Beberapa hasil dari wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan
2. Pengertian Berjonggo

Menurut berjonggo yang membuka jasa di Desa Klorogan, berjonggo adalah “jadi berjonggo itu adalah sesepuh, nah sesepuh itu orang yang sepuh. Jadi berjonggo itu sesepuh yang ditaati, aji sepuh yaitu wong enom seng disepuhne, maksudnya seorang berjonggo itu adalah sesepuh namun sesepuh tidak selalu tua, tapi bisa juga orang yang masih muda yang dianggap tua sebab ilmu yang dimilikinya”[[57]](#footnote-57)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berjonggo adalah seseorang di sebuah daerah yang ditaati sebab keilmuan mengenai ilmu kejawen yang sangat kental. Mereka ditaati tidak hanya karena usia mereka yang sudah berumur, namun karena ilmu yang tidak sebarang orang bisa memilikinya.

Masyarakat di desa tersebut juga mengungkapkan mengenai berjonggo, yaitu

“kalau setahu saya, berjonggo itu orang yang biasanya membantu orang-orang kalau mau nikah itu, buat menghitung-menghitung buat hari pernikahan mereka, kadang juga ada orang yang ke berjonggo itu untuk minta dikasih solusi bagaimana arah rumah, kadang juga menghitungkan hari yang tepat untuk membangun jembatan, ruah, atau bangunan lain, orang-orang juga kadang-kadang itu kesana kalau ada problem rumah tangga, minta dikasih tau gimana biar rumah tangganya harmonis kembali, kadang juga ada kalau jembatan di desa itu kak bolak balik itu ambrol terus, akhirnya setelah tanya ke berjonggo itu ya dikasih solusinya. Biasanya berjonggo itu sepuh mbak, tapi ya ada juga yang masih muda tapi ilmunya tentang kaya gitu udah kentel ”[[58]](#footnote-58)

Dari yang telah disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Klorogan, beliau menyampaikan bahwa seorang berjonggo adalah seseorang yang memiliki bebebrapa kemampuan yang tidak dimiliki oleh sebarang orang, beberapa diantaranya adalah menghitung hari pernikahan seseorang, menghitung arah dan hari membangun bangunan, dan lain-lain. Beberapa diantara berjonggo ada yang sudah berumur namun juga ada beberapa diantaranya masih muda, namun memiliki ilmu tersebut.

1. Kriteria Menjadi Berjonggo

Seseorang yang masih muda bisa menjadi seorang berjonggo asalkan telah memenuhi kriteria atau syarat-syarat minimal yang harus dimiliki oleh berjonggo. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak berjonggo di desa tersebut, yaitu “ jadi yang namanya berjonggo itu ya minimal faham tentang apapun yang menjadi wilayah pekerjaannya mbak, ya minimal berjonggo itu faham dan mampu untuk menghitung hari pernikahan atau hal-hal yang memerlukan perhitungan, kemudian berjonggo juga harus faham mengenai watak hari, watak pasaran, tahun, wuku, ya segala seluk beluknya berjonggo lah mbak”[[59]](#footnote-59)

Berdasarkan yang telah dipaparkan oleh bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo di Desa Klorogan, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang berjonggo adalah pertama, faham dan mampu mengaplikasikan rumus hitung dalam segala bidang, tidak hanya pernikahan namun juga lahiran, khiatanan, membangun rumah dan lain-lain. Kemudia syarat kedua adalah seorang berjonggo harus faham mengenai watak hari,watak pasaran, tahun, wuku dan segala seluk beluk berjonggo.

1. Pembagian Berjonggo

Berdasarkan pengalaman bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo di Desa Klorogan, beliau pernah diundang oleh salah satu keluarga di daerah Ngarayun untuk menghitung hari pernikahan disana. Dari pengalaman tersebut beliau membagi berjonggo khusus masalah pernikahan ada beberapa macam. Beliau menjelaskan bahwa

“ya saya pernah diminta tolong i sama orang di daerah Ngrayun sana mbak, disitu saya didudukan bersama 5-7 orang berjonggo, yang mana masing-masing dari mereka memiliki fungsi masing-masing, yaitu ada yang bagian menghitung secara rinci weton dari kedua manten, kemudian di sampaikan dimajelis tersebut, dan disaksikan oleh berjonggo bagian penyaksian dan penasehat, jika ada yang mengganjal maka salah satu sesepuh akan menyampaikan hal tersebut, kemudian semua orang di majelis tersebut kembali bermusyawarah, jika sudah mencapai mufakat maka berjonggo bagian mengizini akan menyampaikan bahwa hasil musyawarah telah mencapai mufakat dan bisa lanjut ke langkah selanjutnya, dan bagian yang paling akhir itu berjonggo bagian mendoakan dengan harapan semua yang telah diikhtiarkan semoga bisa menghasilkan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, sesuai harapan kedua calon manten juga keluarga besarnya”[[60]](#footnote-60)

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo di Desa Klorogan, dapat disimpulkan bahwa untuk berjonggo khusus pernikahan dibagi menjadi menjadi 5 berjonggo, yaitu berjonggo bagian menghitung secara rinci, berjonggo bagian menyaksikan, berjonggo bagian penasihat, berjonggo bagian mengizini, dan berjonggo bagian mendoakan.

Di lain perjelasan diatas, beliau juga menjelaskan kembali mengenai macam-macam berjonggo secara umum, yaitu

“kemudian untuk yang berjonggo yang secara umum dan sesuai bidangnya itu ada beberapa memang mbak, yaitu berjonggo yang menangani masalah pernikahan, berjonggo yang membantu penghitungan untuk membangun rumah, mulai dari arah, hari baik untuk membangun dll, kemudian berjonggo yang terakhir ini berjonggo yang khusus menangani upacara lahiran, mulai dari mandi, rujaan sampai piton-piton itu. Jadi berjonggo itu kadang ada yang merangakap kadang juga ada yang memang hanya membuka jasa sesuai kemampuannya masing-masing. Kalau saya ini ya kadang diminta tolongi menghitungkan orang yang mau nikah, kadang juga menghitungkan yang mau bangun rumah juga, tapi kalau orang yang mau lahiran itu saya tidak melayani mbak”[[61]](#footnote-61)

Sesuai yang telah beliau sampaikan bahwa berjonggo secara umum dapat dibagi sesuai bidangnya, yaitu berjonggo bagian pernikahan, berjonggo bagian mendirikan bangunan, berjonggo bagian lahiran. Tidak semua hanya mengampu satu bidang saja, terkadang ada beberapa berjonggo yang juga mengampu beberapa bidang sekaligus.

Kemudian pada bagian terakhir beliau menjelaskan bahwa ada macam berjonggo yang lainnya sesuai aturan yang mereka gunakan, yaitu

“ya berjonggo juga manusia mbak, punya pandangan berbeda-beda, punya keyakinan yang ndak sama juga kadang mereka ketika melayani pasiennya itu kadang ada yang masih pakai aturan yang kaku kejawennya, tidak mau kalau tidak pakai aturan yang sesuai dengan yang dipelajari, ada juga berjonggo yang memang masih kejawen tapi rada fleksibel, ada juga yang menggunakan aturan kejawen tapi tetap menyeimbangkan dengan aturan Islam. Ya kalau saya ini pakai yang terakhir ini.” [[62]](#footnote-62)

Dari segi kepercayaan dan pandangan pribadi berjonggo, bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo di Desa Klorogan, membagi berjonggo di desa tersebut menjadi tiga, yaitu berjonggo yang kejawen kental, berjonggo yang kejawen fleksibel, dan berjonggo yang kejawen-islam.

1. Wilayah Perkerjaan Berjonggo

Adat pernikahan yang masih menggunakan perhitungan Jawa masih berkembang di daerah tersebut, seperti yang telah disampaikan oleh bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo:

“ya disini itu mbak hukum adat memang masih berkembang, dan yang menggunakan juga masih banyak, karena memang tidak bisa dipungkiri mbak, namanya adat itu kalau ndak dituruti itu malati, mau ndak dipercaya ya sudah mendarah daging, jadi ya dari pada kita dapet bala’nya, kita lebih baik manut saja lah. Tapi ya kita tetap menyerahkan segala apa yang kita lakukan kepada Gusti mbak, yang bakal mengganjar kita kan ya cuma Gusti, ya kita manut sama hukum adat ya sebagai wujud bakti kita kepada nenek moyang kita”[[63]](#footnote-63)

Dari penjelasan diatas tergambar bahwa masyarakat desa tersebut masih banyak yang mempercayai hukum adat, bahkan banyak juga yang masih menggunakannya. Ada beberapa hajat yang masih ada campur tangan berjonggo dalam penentuan hari atau arah-arahnya. Sesuai dengan yang disapaikan oleh bapak Miftahuroyyan di bawah ini:

“ ya ada beberapa hajad yang sering masyarakat konsultasikan hari maupun arah mata anginnya mbak, seperti kalau orang mau bepergian untuk bekerja, kemudian pas mau mendirikan bangunan berupa rumah maupun toko, perusahaan dan lain-lain, dan yang paling sering itu perkara pernikahan mbak, mulai dari segi kecocokan kedua mempelai, hari akad yang cocok, tanggal resepsinya, kemudian upacara apa saja yang harus dilaksanakan dalam proses pernikahan sesuai adat jawa, nama untuk jabang bayi, banyak yang lainnya mbak, cuma yang sering dikonsultasikan ya yang itu-itu saja”[[64]](#footnote-64)

Dari sini dapat difahami bahwa di Jawa khususnya di desa Klorogan yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam, namun hampir segala urusan duniawi mereka tidak lepas dari hukum adat Jawa. Khususnya pada perkara pernikahan, mulai dari pra pernikahan, hari pelaksanaan hingga pasca pernikahan.

1. Hal-hal Yang Berhubungan Dengan Perhitungan Dalam Menentukan Hari Pernikahan
   1. Weton

Dalam perkara pernikahan mereka menggunakan perhitungan weton antara kedua calon mempelai, dalam hal ini berjonggo menjelaskan mengenai weton dalam pernikahan sebagai berikut:

“ weton itu dari kelahiran seseorang, biasanya hari sama pasarannya. Nah setiap angka yang muncul dari hari dan pasaran itu punya nilai masing-masing mbak. Fungsingnya weton itu bermacam-macam mbak, namun yang sering sekali digunakan ya buat menghitung hari baik perniakahan itu. Buat menghitung hari itu dibutuhkan weton kedua calon mempelai, untuk rumus dan prosedur penghitungannya ya tergantung berjonggonya sendiri-sendiri, soalnya kadang-kadang berjonggo disini sama disana itu berbeda, ya gara-gara asal muasal ilmu itu diturunkan kadang juga karena kitab yang digunakan itu berbeda-beda. ”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa weton dari mempelai sangat penting ketika akan dilangsungkan pernikahan, sebab dari weton itulah dapat dicari hari terbaik untuk melangsungkan pernikahan. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa setiap sesuatu pasti memiliki nilai masing-masing, begitu pula weton, memiliki nilai juga memiliki konsekuensi ketika tidak cocok dalam hitungannya.

Adat yang sudah mendarah daging pada suatu daerah memang wajib dilestarikan dan dijaga kesakralannya. Namun dizaman yang semakin modern, dan masyarakatnya yang mulai hobi mengkritisi tradisi, mengakibatkan adat yang sudah ada sedikit demi sedikit hilang ditelan waktu. Dengan berbagai alasan mereka mengingkari keyakinan yang ada. Tidak bisa disalahkan memang, sebab keyakinanlah yang mengakibatkan tradisi ini masih lestari.

Ada beberapa aturan yang tidak bisa dilanggar oleh pengikut tradisi ini, beberapa diantaranya adalah pernikahan *Gehing* yaitu ketika kedua mempelai wetonnya wage dan pahing, yang kedua yaitu pernikahan *Jilu,* yaitu pernikahan yang mana mempelainya salah satunya anak pertama dan satu lainnya anak ketiga yang masih memiliki adik. Kemudian yang ketiga adalah pernikahan *Ngalor-Ngulon*, pasaran kedua mempelai 13, dan lain-lain, seperti yang dijelaskan oleh sesepuh yang ada di Desa Klorogan:

“ aturan yang ada dalam hukum adat jawa ya banyak mbak, ada yang berbentuk perintah ada juga yang berbentuk larangan. Ya sama saja seperti hukum Islam, ada yang harus dilaksankan juga ada yang tidak boleh dilaksanakan. Nah untuk perintah atau anjuran dalam pernikahan adat jawa banyak sekali, kurang lebih sampean sudah banyak yang tahu, tapi mungkin untuk larangan atau pantangan yang sering sekali terjadi dalam pernikahan adalah pernikahan Gehing yaitu ketika kedua mempelai wetonnya wage dan pahing, yang kedua yaitu pernikahan Jilu, yaitu pernikahan yang mana mempelainya salah satunya anak pertama dan satu lainnya anak ketiga yang masih memiliki adik. Kemudian yang ketiga adalah pernikahan Ngalor-Ngulon, pasaran kedua mempelai 13. Jadi ketika ada pasangan yang *njelalah* seperti itu dan tetep mau melanjutkan pernikahannya, maka tugas berjonggo itu yang harus mencarikan jalan keluar, biasanya harus melaksanakan ruwatan, yaitu bentuk ikhtiyar agar pernikahan ini tetap bisa dilanjutkan dan diharapkan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”[[65]](#footnote-65)

Pasangan muda di era milenial ini sedikit demi sedikit mulai meninggalkan tradisi perhitungan jawa dalam penentuan hari pernikahan mereka, bukan tanpa alasan, kebanyakan dari mereka saling kenal dari media sosial, dari tempat kerja, dan dari tempat yang tidak disangka-sangka. Sehingga mereka mudah saling suka dan orang tua hanya bisa memberi ijin saja. Seperti pendapat dari salah satu pasangan muda yang baru-baru ini melangsungkan akad nikah mereka di Desa Klorogan.

“kalau saya itu dulu memang sudah kenal lama sama mas ini mbak, dulu kita meang sering sekali bertemu, tapi ya sebagai teman saja. Apalagi dulu kita itu sering tanggapan banjarian bersama, kita juga sering bertemu ketika ada pertemuan keluarga saat hari raya seperti itu, kan mas itu dulunya mondok di pondoknya adeknya mbah uti saya, jadi ya kalau saya tadarusan atau lagi main ke pondok gitu ya sering bertemu mas. Tapi ya siapa yang tau kalau mas itu ternyata jodoh saya, kami itu sebenarnya cuma manut saja sama keluarga, diutus menikah sama yang ini ngeh nderek mawon, wong ya yang namanya pilihan orang tua itu mana ada to yang jelek itu, ya saya bondo manut orang tua sama uti saya mawon mbak. Apalagi pas hitung-hitungan buat akad nikah itu mbak, sebenernya ya saya itu ndak begitu tahu menahu tentang hal-hal seperti itu, ya kembali lagi mbak, saya cuma manut mawon ” [[66]](#footnote-66)

Dari penjelasan diatas menggambarkan bahwa memang ada sebagian dari keseluruhan pasangan milenial masih menggunakan tradisi kejawen, namun tidak bisa dipastikan bahwa hal itu terjadi karena perintah dari keluarga atau kemauan sendiri. Namun ketika sebuah pasangan menggunakan tradisi kejawen tersebut karena atas dasar kemauan orang tua, dan tidak begitu meyakininya maka dapat disimpulkan bahwa hal itu terjadi sebagai bentuk hormat kepada warisan nenek moyang dan bentuk bakti mereka kepada orang tua mereka yang masih meyakini tradisi yang ada.

* 1. Watak Seseorang Berdasarkan Hari

Menurut kitab yang dipakai berjonggo beliau menyampaikan bahwa watak manusia berdasarkan hari kelahiran, yaitu

1. Minggu, seseorang yang lahir pada hari minggu memiliki watak banyak melakukan tindakan-tindakan bersifat semu untuk mengenakkan hati orang lain, meskipun kadangkala hatinya berkata lain. Juga ada dasar pandai dan suka latah dan mengambil sikap seperti orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman, bisa dikatakan lebih banyak mengenyam asam-garamnya penghidupan.
2. Senin, seseorang yang lahir pada hari ini suka berjanji dan dapat menepatinya, dapat menyelesaikan masalah walaupun kadang gagal, sebab tidak mengukur kemampuannya sebelum melakukan pekerjaan. Seseorang yang lahir pada hari ini sering kali tidak ingin memperlihatkan wajah tidak mampunya, sehingga seringkali mengecewakan seseorang yang berharap kepadanya.
3. Selasa, seseorang yang lahir pada hari tersebut memiliki watak gampang curiga, takut dan khawatir, sehingga dalam sikap dan tindakannya kadang terlalu berhati-hati, dan kadang orang lain menilai bahwa dirinya seorang yang penakut atau tidak percaya diri.
4. Rabu, seseorang yang lahir pada hari ini selalu menghendaki agar segala sesuatunya dalam dirinya harus sempurna dan sesuai dengan keinginannya. Kadang dalam mengambil keputusan dia terlalu berani dan tidak dipikirkan dengan matang, namun dia berani bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.
5. Kamis, seseorang yang lahir pada hari kamis sangat sensitif dan mudah peka terhadap sesuatu juga sangat halus. Namun dia sesegera mungkin melaksankan pekerjaannya karena ingin segera merasakan hasilnya. Dalam soal kemauan hati maupun pikiran, dia tidak mau dikalahkan oleh orang lain. Dari khayalan dan perasaannya yang sangat peka, acapkali menimbulkan kesukaran maupun kekecewaan dan dia tidak mau mengambil pelajaran dari hal itu.
6. Jum’at, seseorang yang lahir pada hari tersebut memiliki watak senang dala hal kebersihan. Selain itu dia juga sangat senang dipuji, namun dari hal tersebut menjadikan dirinya rugi sebab dari pujian tersebut dia harus merogoh kantong sebagai tebusannya.
7. Sabtu, seseorang yang lahir pada hari ini terlalu gampang memberikan penilaian atas sikap dan pekerjaan orang lain. Selain itu dia udah memuji dan menghina orang lain. Dia ingin segala yang dia miliki serba banyak, segala pikiran dan jejaknya ingin selalu diikuti orang lain. [[67]](#footnote-67)
   1. Watak Seseorang Berdasarkan Pasaran

Untuk watak manusia berdasarkan pasaran sesuai dengan kitab yang dipelajari oleh berjonggo di Desa Klorogan adalah sebagai berikut:

1. Legi, seseorang yang memiliki pasaran legi memiliki watak selalu ingin menyelesaikan segala hal yang dihadapinya dengan pemikiran yang matang. Ketika menolong orang lain juga harus dengan hati yang lapang dan bersih sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Segala baik dan buruknya pekerjaanya selalu dipertimbangkan dengan baik.
2. Pahing, seseorang yang memiliki pasaran ini memiliki watak mudah tertarik kepada sesuatu yang baru dan istimewa, kadang sampai merebut/ menguasai/ atau bahkan sampai mengambil milik orang lain.
3. Pon, seseorang yang memiliki pasaran tersebut memiliki watak suka pamer hal yang dimiliki baik berupa harta, kemampuan maupun pekerjaannya. Dia juga memiliki watak tinggi hati dan ceroboh dalam pemikiran dan tindakannya.
4. Wage, seseorang yang memiliki pasaran wage memiliki watak keras, kaku dan teguh pendirian. Apabila tidak diimbangi dengan pikiran dan mental yang baik, maka akan mudah ingin menguasai sesuatu, kasar dan kadang memaksakan kehendak orang lain. Keras hatinya bagaikan logam baja, yang sukar ditandingi, namun sekali patah tidak dapat disabung lagi.
5. Kliwon, seseorang yang memiliki pasaran kliwon memiliki watak halus budi bahasanya, teliti dan teratur dalam pikir dan tindakannya. Pandangan hidupnya acapkali menjadi tempat orang lain mencari nasehat maupun solusi, sebab ketika menilai sesuatu banyak tepatnya. Kebanyakan seseorang yang lahir pada pasaran ini tidak banyak tutur katanya, namun bukan berati sombong, sebab sekali dia berbicara sangat halus dan mudah dipahami oleh orang lain. [[68]](#footnote-68)
   1. Tahun

Menurut kitab yang dipelajari oleh berjonggo di desa tersebut, satu masa yang lamanya delapan tahun atau satu windu terdiri dari delapan nama tahun dan memiliki watak masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1. Alip, memiliki watak segalanya ingin benar dan lurus, banyak tutur katanya, ramah, suka kebersihan lahir maupun batin, dan kuat daya ingatannya.
2. Ehe, memiliki watak banyak akal namun ceroboh, tulus dan ikhlas hatinya, namun lemah menghadapi wanita.
3. Jimawal, berfikiran seperti orang tua, lapang dada, panjang pikirnya, pemaaf, bijaksana, cerdas, hemat tetapi kikir, mudah tersinggung tetapi mudah kembali, jika merasa kecewa hanya dipendam di dalam hati, hanya terlihat pada perubahan wajahnya, watak dan pikirannya tidak begitu berubah.
4. Je, memiliki watak setia, tabah dan teguh hatinya, kurang kuat berpikirnya, tetapi bersahaja, berbakat dekat kebahagiaan dan kaya, baik terhadap orang yang dibawahnya, namun kadang disalahgunakan oleh orang lain.
5. Dal, memiliki watak pemalu, tidak pedulian, selalu ikhlas hati, selalu ingin bersih lahir batin, sangat kuat dalam ilmu ajaran agama, gampang disukai oleh orang lain sebab sangat berilmu.
6. Be, memiliki watak kurang mengenal kebersihan, suka main perempuan, suka ingkar janji, bila berkeluarga sering lupa kewajibanya.
7. Wawu, memiliki watak suka mempelajari masalah perbuatan baik dan buruk, kurang kuat daya piirnya, ceroboh dan suka bermain perepuan.
8. Jimahir, memiliki watak tinggi hati, lembut tutur katanya, pemalas, tidak suka bergaul, hatinya tulus dan ikhlas juga lapang dada. [[69]](#footnote-69)
   1. Wuku

Wuku adalah bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa yang berumur tujuh hari, tiga puluh pekan, dan memiliki nama masing-masing. Perhitungan ini masih digunakan untuk penentuan hari baik, namun tidak semua berjonggo menggunakan wuku. Dari wuku ini juga dapat dilihat watak seseorang, disampaikan oleh berjonggo di desa tersebut sesuai dengan kitab yang dipelarinya:

1. Wuku sinta, memiliki watak angkuh namun suka prihatin dan menyukai hal yang bersifat ghaib, kesaktian dan kepanditan.
2. Wuku landep, memiliki watak kuat daya pikiran dan ingatannya, rajin, ulet dalam pekerjaan, banyak memberi nasehat kepada sesamanya.
3. Wuku wukir, memiliki watak ramah, menarik, cukup berilmu, banyak berkorban untuk orang lain, namun kurang berhati-hati dalam menghadapi persoalan di fitnah dan di aniyaya.
4. Wuku kurantil, seseorang yang memiliki wuku ini sewaktu-waktu bisa menjadi orang kaya namun bisa juga menjadi orang yang jatuh miskin.
5. Wuku tolu, memiliki watak angkuh, tidak teguh pendirian, suka membuat kekesalan orang lain, juga pembohong.
6. Wuku gumbreng, memiliki watak memiliki banyak ilmu, banyak tutur ceritanya, namun kadang bingung untuk mengakhirinya. Ketika memberi wejangan kepada orang lain tidak ambil pusing akan kesudahannya bisa berakibat baik atau malah sebaliknya. Dala usaha mencari tambahan pengetahuan acapkali mendapat hambatan, namun tidak mau bertanya kepada orang lain.
7. Waligarit, memiliki watak mudah mendapat pekerjaan, namun tidak lama. Kemudian dia mudah terlibat perkara.
8. Wuku warigagung, memiliki watak banyak menghadapi kesukaran-kesukaran pada tiap pekerjaan dari pengaruh guna-guna yang ghaib.
9. Wuku julungwangi, memiliki watak lembut hanya di tingkah dan tuturnya saja, tidak pada hatinya.
10. Wuku Sungsang, memiliki watak besar nafsu amarahnya, tapi dapat diredakan.
11. Wuku Galungan, memiliki watak tekun mencari nafkah dan jauh dari halangan dan rintangan.
12. Wuku Kuningan, memiliki watak suka menolong, banyak tutur cakapnya sampai sukar disela.
13. Wuku Langkir, memiliki watak mudah ditipu dan bertengkar.
14. Wuku Mandasia, memiliki watak penyabar, tetapi sekali dibuat marah akan marah besar.
15. Wuku Julungpulud, memiliki watak rajin mencari nafkah dimanapun, namun akan sering terkena guna-guna dan pengaruh ghaib lainnya.
16. Wuku Pahang, memiliki watak baik (suci) lahirnya, namun di dalam hatinya tersimpan beragam perasaan yang dapat menimbulkan penderitaan dan keprihatinan.
17. Wuku Kuruwelut, memiliki watak tutur katanya seolah-olah sangat meyakinkan, tetapi karenanya kenyataannya acapkali tidak terbukti, akhirnya menimbulkan kekecewaan orang lain.
18. Wuku Marakeh, memiliki watak tidak jujur, manis dimulut, pandai bersilat lidah, sehingga dapat menjerumuskan orang lain.
19. Wuku Tambir, memiliki watak mudah dijebak lawan.
20. Wuku Mendangkungan, memiliki watak hati tidak tentram sehingga selalu mesara was-was, cemas dan takut.
21. Wuku Maktal, memiliki watak tingkah dan tutur katanya banyak menyakiti hati orang lain, namun ketika sudah mulai beranjak dewasa sifat itu akan semakin hilang dan berubah menjadi baik hati.
22. Wuku Wuye, memiliki watak tidak teguh pendirian, sukar diikuti kehendaknya, apabila bertukar pikiran seringkali menemui jalan buntu.
23. Wuku Manahil, memiliki watak memandang rendah atasan, kelakuannya mudah berubah-ubah, kadang rajin kadang malas.
24. Wuku Prangbakat, memiliki watak pemalu, kaku dalam pergaulan, bersih hatinya, suka mencari ilmu.
25. Wuku Bala, memiliki watak susah mencari rezeki dan selalu enderita dala menghadapi halangan rintangan.
26. Wuku Wugu, memiliki watak luhur budinya.
27. Wuku Wayang, memiliki watak suka menolong, banyak ilmunya, namun akan mudah dicelakai oleh orang yang iri kepadanya.
28. Wuku Kulawu, memiliki watak permulaan hidupnya sengasara, namun suatu saat nanti akan hidup senang dan kaya.
29. Wuku Dukut, memiliki watak tampan rupa dan penapilannya, hemat hidupnya, banyak memiliki kemampuan, namun pemalu dan kurang keberanian di medan laga.
30. Wuku Watugunung, memiliki watak luas dan cerah sanubarinya.[[70]](#footnote-70)
    1. Langkah-langkah Menggunakan Jasa Berjonggo Untuk Pernikahan

Kemudian dalam praktiknya, bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo mengemukakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan ketika akan mencari hari baik untuk dilangsungkan pernikahan, yaitu

“awalnya keluarga dari pihak laki-laki datang ke keluarga perempuan untuk melamarnya, kemudian jika sudah disetujui maka mulai nanya-nanya weton, kemudian masing-masing keluarga mencari berjonggo setempat untuk membantu menemukan hari pernikahan, kemudian ketika telah ditemukan hasilnya, maka dilanjutkan musyawarah dirumah pihak perempuan atau laki-lakinya duluan, lalu ganti dirumah pihak yang satunya, nah biasanya setelah usyawarah muncul mufakatnya, sambil menunggu hari h nya kedua keluarga juga menyepakati untuk diadakan upacara siraman dan pengajian pra resepsi atau tidak, kemudian ketika sudah datang hari h nya, ketika ijab kedua manten berniat untuk ibadah berupa menikah, kemudian ketika resepsi, prosesi yang paling penting dan membutuhkan peran berjonggo adalah ketika jemuk manten, yaitu ketika kedua manten ditemukan didepan rumah dan didampingi kedua orang tua. Pas jemuk manten ini tergantung berjonggonya mbak, mau pake aturan yang bagaimana, kadang ada yang pakai pasangan, yaitu 2 bambu yang disatukan, dengan maksud agar kedua mempelai bisa bersatu seperti kedua bambu tersebut. Kadang juga pakai kembang mayang yang dibawa oleh manggolo. Kemudian pecah telur, yaitu manten laki-laki menginjak telur sampai pecah kemudian dibasuh di air oleh manten perempuan. Setelah itu mereka diberi minum, kemudian berjalan ke kuwade digandeng oleh orang tua, dengan maksud mereka masih butuh bantuan dan bimbingan orang tua untuk menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Kemudian dilanjutkan dengan dulang-dulangan menggambarkan bahwa mereka akan saling memberi dalam segala hal, kemudian dilanjutkan dengan prosesi kucur, yaitu suami memberikan beras sebagai tanda nafkahnya kepada istrinya yang kemudian diberikan kepada ibunya untuk disimpan. Step selanjutnya yaitu sungkeman, kemudian setelah prosesi resepsi selesai, pnganten perempuan diboyong ke rumahnya penganten putra, begitu lah mbak kira-kira langkahnya orang kalau mau menikah itu, ya perannya berjonggo ya ketika mulai perhitungan mencari hari akadnya itu sama waktu resepsi bagian jemuk manten itu.. ”[[71]](#footnote-71)

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh bapak Miftahuroyyan selaku berjonggo di Desa Klorogan, menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakoni oleh keluarga dari kedua pengantin, mulai dari lamaran hingga penganten perepuan dibawa ke rumah penganten laki-laki. Juga dijelaskan bahwa tugas berjonggo dalam hal ini adalah menghitung weton kedua mempelai untuk menemukan hari akad mereka juga mendampingi keluarga pengantin ketika upacara pernikahan.

Pendapat lain diungkapkan oleh salah satu pasangan yang baru saja melangsungkan pernikahan. Langkah-langkah yang mereka laksanakan sebelum hingga hari pernikahan mereka yaitu:

“ya dulu itu mas datang kerumah mbak, ya mengutarakan maksudnya dia datang ya mau minta saya untuk menjadi istrinya, kayaknya ndak cuma sekali dua kali saja dia datang kerumah itu, kayaknya ada sampai empat-lima kali mbak, sampai ayah ngasih jawaban “iya”terus setelah itu selang beberapa minggu gitu mas sama keluarganya datang ke rumah untuk memastikan bagaimana hasil keputusan dari ayah, kemudian beberapa waktu gitu keluarga mas sama keluarga ku barengan kerumah pak berjonggo buat menghitung hari untuk kita nikah itu. Ya namanya pernikahan mbak, semuanya disiapkan dengan sangat rinci, ya takutnya ada yang kurang tepat, makanya ndak jarang kita ngecek-ngecek ulang segala persiapannya. Kemudian setelah dapat hasilnya, keluarga mas datang lagi ke rumah untuk musyawarah kembali mengenai hasil perhitungan ataupun rangkaian acara yang akan dilaksankan kedepannya. Setelah itu gantian keluarga ku datang ke rumahnya mas, juga untuk memusyawarhakan ulang hasil musyawarah kemarin, sampai ketemu fiksya mbak. Kemudian setelaah semuanya fiks, saya sama mas mengurus surat-surat untuk nikah kami, itu sih mbak kalau prosesi pra nikahnya, kemarin kami juga diberi arahan untuk mengadakan prosesi siraman dan pengajian, namun hal ini boleh dilaksankan ataupun tidak juga tidak apa-apa, kalau saya tidak mbak, soalnya ya lowbudget..”[[72]](#footnote-72)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh salah satu pasangan muda yang baru saja menikah dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang wajib dijalani oleh calon pengantin adalah dimulai dari lamaran, perhitungan hari, sampai pada musyawarah yang dilakukan berulang untuk menemukan mufakat mengenai hari yang akan dipakai untuk akad dan resepsi hingga rentetan acara yang aan dilaksanakan mulai dari sebelum hari pernikahan hingga hari pernikahan itu sendiri.

* 1. Contoh Proses Perhitungan Oleh Berjonggo

1. Pernikahan
2. Membangun Rumah

Salah satu contoh proses hitung hari pernikahan di Desa Klorogan, disampaikan oleh bapak berjonggo, yaitu:

“ya sebenarnya tidak semua berjonggo itu punya rumus hitungan yang sama mbak, kalau yang saya pakai ini saya dapat dari bapak saya, dan bapak saya dapat dari bapaknya juga dari nenek moyang beliau, jadi bisa dibilang lah kami punya sanad yang jelas. Kalau yang saya pakai ini berbeda dengan berjonggo yang ada di Desa Klorogan Utara sana mbak, soalnya kalau beliau itu kejawennya kentel sekali mbak, kalau sini ya sudh berbedalah. Tapi ya walaupun ada perbedaan dimasing-masing berjonggo tapi kan tujuan kita kan sama to mbak, membantu masyarakat untuk menemukan hari terbaik untuk menikah. Ya sebenarnya hari apapun itu baik, cuma ya kembali lagi, kita tinggal ditanah yang punya aturan sendiri yang malati, ya to, jadi ya mau ndak mau kita harus manut aturan yang beliau-beliau bentuk sejak zaman dahulu kala. Untuk contoh yang baru-baru ini yaitu, Suami Minggu Pon(Minggu= 5, Pon= 7 jumlahnya 12) kemudian untuk Istri Selasa Pon (selasa= 3, Pon= 7 jumlahnya 10) kemudian dari kedua hitungan tersebut dijumlah 12+10 = 22, kemudian dijumlah dengan angka 10/13/16, yang terbaik adalah 16, jadi 22+16 = 38, kemudian dibagi 3, 38:3= 12 sisa 2. Berati dari hasil hitungan ini menghasilkan angka 16 dan sisa 2 berarti cocok karena 2 mengmbarkan harapan semoga dapat berdua selamanya. Nah untuk pengaplikasiannya angka 16 adalah pada Kamis Kliwon jatuh di tanggal 28 Juli Dzulhijjah. Untuk alternatifnya memakai angka 10, jadi jumlah weton manten laki-laki dan perempuan yaitu 22+10= 32, dibagi 3, 32:3=10 sisa 2. Berati cocok dan pengaplikasiannya angka 10 pada selasa pon tanggal 26 Juli Dzulhijjah. Harus ada tanggal alternatif mbak, gunanya untuk bahan musyawarah, karena kadang-kadang hasil yang pertama bertepatan dengan hari wafatnya orang tua maupun kakek-neneknya, makanya untuk jaga-jaga saja.”[[73]](#footnote-73)

Dari hasil hitung yang telah dicontohkan oleh berjonggo diatas dapat dilihat bagaimana rumus yang digunakan beliau, memang tidak susah, namun jika bukan orang yang ahli dalam hal tersebut maka akan bingung memaknai angka yang muncul juga bingung ketika akan memasukkan angka yang tepat. Juga diperlihatkan mencari tanggal alternatif sebagai bentuk kehati-hatian berjonggo agar mengurangi kesenjangan antara kedua keluarga. Namun menjadi berjonggo selain harus mampu menghitung juga harus memiliki sifat yang legowo ketika salah satu keluarga lebih mengunggulkan berjoggo yang mereka bawa. Artinya seorang berjonggo juga harus saling memahami bahwa walaupun paham mereka berbedaa tapi tujuan dari jasa mereka adalah sama.

Kasus perhitungan yang diulang-ulang juga terjadi pada salah satu pasangan yang beberapa waktu lalu melangsungkan akad nikah, yaitu:

“ ya saya kemarin memang melangsungkan perhitungan buat hari akad saya mbak, awalnya itu hasilnya itu memang sudah bagus, tapi ternyata dari pihak suami kurang setuju sebab ada kesamaan dengan hari akad orang tuanya suami mbak, dn berhubung dari pihak keluarga suami juga punya berjonggo sendiri, akhirnya kita mencoba menggunakan berjonggo yang sana, dan berjonggo yang dari sini ya ikut musyawarah bagaimana enaknya, dan akhirnya alhamdulillah kita bisa menemukan hasil yang tepat.”[[74]](#footnote-74)

Dari yang telah disampaikan oleh pasangan diatas telah menunjukkan bahwa semua angka bisa dihitung dan menghasilkan angka. Namun masing-masing angka memiliki nilai yang kembali harus dipertimbangkan untuk mencapai mufakat dan kebaikan bersama.

Dari hasil wawancara yang telah penulis kumpulkan, terdapat bukti-bukti tentang kebenaran bahwa peran berjonggo dalam menentukan hari baik pernikahan sangat penting bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Adat perhitungan menggunakan weton juga masih banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Dalam praktiknya kedua calon mempelai bersama keluarga datang kepada sesepuh atau berjonggo untuk menyampaikan maksud kedatangannya, kemudian berjonggo mulai mencatat weton masing-masing dari kedua mempelai dan mulai menghitung kedua wetonnya untuk menemukan hari yang terbaik untuk dilangsungkan akad dan resepsi pernikahan sesuai dengan hitungan jawa. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut berjonggo menyerahkannya kepada keluarga untuk dimusyawarahkan akan digunakan atau tidak hasil hitung tersebut, jika dari beberapa kali musyawarah telah mencapai mufakat maka berjonggo akan menyampaikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga juga kedua mempelai mulai dari sebelum hingga setelah resepsi. Jika telah tiba hari resepsi, berjonggo akan mendampingi manten ketika jemuk manten, yaitu ketika kedua manten ditemukan didepan rumah dan didampingi kedua orang tua, berjonggo akan mendampingi segala upacara yang ada didalamnya.

Di zaman sekarang ini memang sudak tidak begitu banyak pasangan yang menggunakan jasa berjonggo dalam pehitungan pernikahannya, namun kepercayaan orang tua mereka yang acap kali menjadi alasan pasangan mau menggunakan berjonggo dalam perhitungan hari pernikahan mereka, karena mereka tahu pernikahan adalah ibadah terlama didunia ini, jadi setiap langkah menuju pernikahan harus dijalani dengan sangat hati-hati.

## Dampak Menggunakan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan

Sebagian besar orang Jawa yang bertempat tinggal di tanah Jawa sangat memegang teguh adat istiadat juga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena tradisi itu sudah mendarah daging pengaruh dalam kehidupan mereka sangat tajam, sehingga bagi mereka yang masih sangat meyakininya, mereka tidak akan berani melanggar aturan yang telah ada, sebab mereka percaya semua yang telah diatur pasti memiliki konsekuensi yang harus dipertimbangkan ketika akan melanggarnya.

Seperti halnya perhitungan dalam menentukan hari pernikahan, mereka yang mempercayai akan benar-benar memegang teguh apa yang dituturkan berjonggo, sebab menurut mereka berjonggolah yang lebih tahu yang terbaik untuk mereka. Mereka juga mempercayai ketika mereka tidak melaksanakan apa yang dituturkan oleh berjonggo, maka sama halnya mereka telah melanggar aturan yang ada. Ketika mereka berani melanggar, berati saat itu juga mereka siap menanggung resikonya. Biasanya konsekuensinya berupa pihak yang bersangkutan akan mengalami banyak kesusahan, banyak masalah yang timbul, cerai, tidak memiliki anak, perselisihan yang tak ada hentinya, juga kehidupan yang tidak harmonis. Seperti pendapat berjonggo di Desa Klorogan berikut ini:

“kalau dampaknya itu tergantung keyakinan orangnya mbak, kalau pihak keluarganya memang orang yang benar-benar taat alias kejawen, itu dampaknya lumayan berat mbak, biasanya mereka bakal cerai atau tidak punya anak, kadang juga sering cek cok, ya kehidupannya seperti tidak tenang gitu mbak. Tapi kalo yang calon mantennya itu nda begitu taat ya kadang itu cuma ikut manut orang tuanya saja, ya buat antisipasi aja itu, biasanya ndak begitu berat mbak dampaknya. Tapi ya semua itu ya takdirnya gusti Allah mbak, kita disini cuma ikhtiyar saja, sebagai orang Jawa yang tinggal ditanah Jawa.”[[75]](#footnote-75)

Dari keterangan yang disampaikan oleh berjonggo tersebut, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dampak, sesuai dengan kepercayaan mereka. Semakin mereka mempercayai dan mereka melanggar maka dampak yang timbul akan sangat fatal, berbeda ketika hanya sebatas melakukan tapi tidak begitu meyakini, maka dampak yang timbul tidak akan seberat ketika mereka benar-benar mempercayainya.

Untuk memperjelas dampak yang timbul, berikut pendapat pasangan yang menggunakan jasa berjonggo untuk menentukan hari pernikahan. Pasangan pertama menjelaskan bahwa:

“ untuk dampak yang timbul dari saya menggunakan jasa berjonggo untuk proses penentuan hari akad saya, alhamdulillah mbak pernikahan saya baik-baik saja, dan tidak ada dampak buruk sampai detik ini, ya semoga sampai seterusnya tetap harmonis seperti sekarang ini, tapi ya namanya rumah tangga mbak, pasti ada lah problem-problem yang muncul, tapi alhamdulillah-nya ya bisa lah diatasi, hal-hal seperti itu tergantung yang menghadapi mbak”[[76]](#footnote-76)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika dalam sebuah pernikahan keudian menggunakan bantuan berjonggo dalam penghitungan hari nikahnya, dapat membuahkan hasil yang baik untuk penggunanya. Berupa keluarga yang harmonis, dijauhkann dari segala marabahaya, juga hal-hal lain yang dapat melanggengkan rumah tangga penganutnya. Namun tidak dapat dipungkiri, menikah tidak hanya mengawinan dua insan yang saling mencintai, namun pernikahan adalah menyatukan tujuan, watak juga jalan yang akan ditepuh bersama. Tidak ada jalan yang selalu mulus didunia ini, pasti ada kerikil-kerikil kecil yang bisa membuat kesandung orang yang melewatinya jika tidak mau berhati-hati.

Kemudian pasangan kedua juga hampir sama ketika menjelaskan dampak dari penggunaan jasa berjonggo untuk menemukan hari pernikahan, yaitu:

“ iya mbak inshaallah saya pake jasa berjonggo pas mau menentukan hari nikah saya, lalu alhamdulillah sampai saya punya anak satu ini pernikahan saya masih selalu harmonis mbak, entah ini karena pegaruh hitungan jowo itu atau memang sudah takdirnya seperti ini, tapi ya namanya pernikahan mbak, ya ndak mungkin to jalannya mulus terus, pasti ada gronjalannya, ya tinggal yang menjalani saja, bisa atau ndak mengatasi masalah-masalah yang timbul, lagi pula ya hal-hal seperti itu malah menambah keharmonisan lo mbak, karena ya menyelesaikannya berdua, makanya kita semakin lengket”[[77]](#footnote-77)

Dari pasangan kedua ini menggambarkan bahwa dia tidak begitu meyakini tentang keharmonisan kehidupan rumah tangganya disebabkan oleh dampak penggunaan tradisi atau takdir yang menginginkan rumah tangga pasangan ini harmonis.

Pendapat lain dilontarkan oleh pasangan lain yang tidak menggunakan tradisi ini, bahwa dalam menjalani rumah tangga memang pada tahun-tahun pertama memang masih harmonis, jarang bertengkar, juga jarang terjadi perselisihan. Namun lambat laun, semakin tua umur pernikahan mereka bertambah pula masalah yang muncul, sehingga menimbulkan perselisihan yang semakin membesar. Sedikit berbeda dengan yang dilontarkan oleh pasangan yang menggunaka tradisi ini, mereka cenderung harmonis sedari awal pernikahan hingga beberapa tahun pernikahan.

“ya dulu awal-awal pernikahan kita itu ya alhamdulillah masih baik-baik saja mbak, tambah hari tambah sayang gitu, ya mungkin karena kita dulunya ndak pake pacaran-pacaran seperti bocah-bocah zaman sekarang ini, dulu saya bertemu istri saya ini ini gara-gara dia kerumah saya sama adek saya, ya namanya jodoh mbak, akhirnya kita bisa menikah. Ya alhadulillah awalnya kita semakin hari semakin sayang gitu, tapi ternyata semakin tahun kami menikah sampai kita punya anak tiga ini alhamdulillah kita beberapa kali mengalami pertengkaran, ya kadang bisa langsung selesai kadang juga sampai beberapa hari masalah itu ndak selesai-selesai. Tapi ya namanya pernikahan mbak, pasti ada batu terjalnya seperti ini lo. Ya tidak bisa menyalahkan kita dulunya ndak pake hitungan-hitungan jowo itu sih mbak, ya mungkin kitanya saja yang memang kurang bisa menangani masalah kita. ”[[78]](#footnote-78)

# BAB IV

**ANALISIS PENGGUNAKAN JASA BERJONGGO DALAM PERSPEKTIF**

**HUKUM ISLAM DAN *MAṢLAḤAH***

## Analisis Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan

Setelah memahami dan mengetahui makna dari penggunaan jasa berjonggo dalam penentuan hari pernikahan seseorang, maka pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai pandangan hukum Islam terhadap penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Sebagai pertimbangan adalah hukum Islam dan *maṣlaḥah.*

Pada bab tiga telah diulas mengenai hukum Islam. Hukum Islam merupakan semua peraturan yang berasal dari ketentuan Allah Swt., mengenai segala tingkah laku manusia yang mana diakui juga diyakini serta hanya berlaku untuk orang yang beragam Islam. Hukum Islam sendiri dibagi kepada dua bagian. Pertama, hukum *wadh’i* yaitu ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt namun tidak langsung menuju kepada perbuatan mukallaf, namun hal yang berkaitan dengan perbuatan hukum mukallaf itu sendiri. Hukum wadh’i dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *sabab, syart dan mani’*.

Yang kedua adalah hukum *taklifi*, yaitu ketetapan Allah Swt., yang mengatur perbuatan mukallaf secara langsung, yang mana mukallaf diberi

hak untuk memilih untuk mengerjakan atau meninggal suatu perbuatan. Hukum *taklifi* memiliki lima pembagian, yaitu wajib, mandub, haram, makruh dan mubah. Wajib adalah suatu hukum yang mengatur perbuatan mukallaf yang mana ketika seorang mengerjakannya, maka akan diganjar pahala dan sebaliknya ketika seorang mukallaf meninggalkannya maka akan diganjar berupa dosa. Misalnya sholat lima waktu dihukumi wajib dan sudah termaktub dalam firman Allah surah Al Isra’ ayat 78.

Pembagian hukum taklifi yang kedua yaitu mandub atau sunnah merupakan suatu hukum yang mengatur perbuatan mukallaf yang mana memiliki ketetuan apabila perbuatan tersebut dikerjakan maka akan diganjar pahala namun ketika ditinggalkan maka tidak ada akibat hukum apapun. Seperti kesunnahan melaksanakan shodaqoh kepada sesama, dihukumi sunnah sebab mendatangkan kemaslahatan untuk mukallaf itu sendiri juga orang lain yang diberi. Dia akan mendapatkan pahala dari Allah Swt sedangkan orang lain mendapatkan suatu pemberian. Sunnah biasa disebut dengan anjuran.

Pembagian hukum taklifi yang ketiga yaitu haram. Haram bisa diartikan antonim dari wajib, yaitu suatu hukum atau perintah untuk meninggalkan suatu perbuatan, maka ketika perintah tersebut ditinggalkan maka seorang mukallaf akan mendapat ganjaran berupa pahala, dan ketika suatu perbuatan yang diharamkan dilakukan maka akan mendapat ganjaran berupa dosa. Hal ini telah diatur dalam Al-Qur’an dan hadits. Namun hukum haram bisa berubah menjadi mubah ketika dalam keadaan yang mendesak atau darurat. Misalnya keharaman memakan daging babi ketika seorang mukallaf sudah beberapa hari tersesat di hutan dan tidak ada makanan apapun kecuali daging babi tersebut, sehingga ketika seorang mukallaf tidak melakukannya maka akan membahayakan nyawanya.

Pembagian yang keempat adalah makruh. Makruh sendiri merupakan suatu hukum yang mengatur mengenai perbuatan mukallaf yang mana memiliki konsep bagi mukallaf yang ketika suatu perbuatan tersebut dilakukan maka seorang mukallaf tidak akan ada akibat hukumnya, dan ketika ditinggalkan maka mukallaf akan mendapat pahala. Mudahnya makruh merupakan kebalikan dari sunnah atau mandub. Contoh makruh di masyarakat adalah bekumur di saat puasa. Di hukumi makruh sebab madarat yang timbul lebih banyak daripada kebaikannya. Maka dari itu bagi yang meninggalkan suatu kemadaratan akan mendapat pahala.

Pembagian yang terakhir adalah mubah. Mubah merupakan suatu hukum yang mengatur mengenai perbuatan mukallaf yang mana mukallaf diberi hak untuk memilih mengerjakan atau meninggalkannya, dan dari keduanya tidak menciptakan akibat hukum apapun. Sesuatu yang asli maka dihukumi mubah, sesuai dengan kaidah ushul *al aṣlu fil ash sya’ al ibaḥah,*yaitu hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah. Yang mana segala sesuatu tersebut tidak ada penjelasan yang tegas di dalam nas mengenai kehalalannya atau keharamnya, maka hukumnya adalah halal. Sesuai dengan dalil QS. Al Jatsiyah(45):13

وَسَخَّرَ لَـكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَ رْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّفِيْذٰلِكَلَاٰيٰتٍلِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: “ dan Dia telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang dibumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.” Dalam ayat mengandung makna bahwa hukum asal segala sesuatu adalah halal juga boleh digunakan. Juga termuat dalam hadits :

ما أحل الله فهو حلال، وما حرّم فهو حرام، وما سكت عنه فهو عفو، فاقبلوا من الله عافيته، فإن الله لم يكن لينسى شيئا

Artinya: “Apa yang Allah halalkan makaia halal, dan apa yang Allah haramkanmakaia haram, sedangkanapa yang Dia diam kan maka itu dimaafkan, maka terimalah oleh kalian pemaafan dari Allah tersebut, karena Allah tidak pernah melupakan sesuatu.” (HR. Al-Bazzar, Ath-Thabarani, dan Al-Baihaqi, dari Abu Ad-Darda radhiyallahu ‘anhu, dengan sanad Hasan).

Kaidah *al aṣlu fil ash sya’ al ibaḥah,* selain berlaku pada masalah perbendaan, kaidah ini juga berlaku pada masalah amal, adat-kebiasaan dan mu’amalah yang tidak termasuk ibadah. Artinya seluruh amal, adat kebiasaan atau mu’amalah yang tidak termasuk ibadah pada dasarnya adalah mubah, tidak haram juga tidak terikat kecuali apa yang diharamkan dan ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam masalah ibadah terdapat kaidah tersendiri, yaitu pada dasarnya “ibadah itu taufiq, yaitu bersumber pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya.” Karena itu tidak diperbolehkan melakukan suatu ibadah kecuali apa yang telah disyariatkan.

Dalam masalah adat kebiasaan dan mu’amalah pada dasarnya dimaafkan, tidak ada yang dilarang kecuali yang telah diharamkan oleh Allah Swt. Sesuatu yang diharamkan adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, begitu pula sesuatu yang diperbolehkan berarti sesuatu yang memiliki manfaat.[[79]](#footnote-79)

Sebagaimana tradisi penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari baik suatu pernikahan seseorang, tidak ada dalil yang menyinggung mengenai tradisi tersebut, sehingga tradisi ini bukan termasuk pada ibadah, namun masuk pada adat kebiasaan di dalam suatu desa. Maka dari itu, sesuai kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, hukumnya menggunakan jasa ini adalah mubah.

Bagi masyarakat yang menggunakan tradisi ini juga memiliki alasan mengerjakannya, yaitu sebagai bentuk takzimkepada warisan nenek moyang mereka, sebab sesuatu yang telah mendarah daging tidak mudah untuk dirubah dan ditinggalkan. Hukum yang telah dilestarikan dan dipercaya akan menimbulkan konsekuensi jika dilanggar, hal ini hanya berlaku untuk orang yang sangat mempercayainya, bagi yang tidak begitu mempercayainya besar konsekuensinya tidak seberat yang sangat mempercayainya.

Hukum Islam dan hukum adat acap kali bertentangan, namun dalam hal ini hukum Islam memandang tradisi ini diperbolehkan atau berhukum mubah, sebab telah memenuhi persyaratan perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang mubah. Apalagi ketika tradisi ini telah mendarah daging, bisa saja hukum menggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan seseorang berubah menjadi sesuatu yang dianjurkan, namun menurut hukum adat. Konsekuensi ketika masyarakat yang sangat mempercayainya namun tidak mengindahkan tradisi tersebut maka mereka percaya bahwa hubungan rumah tangga mereka akan sering terjadi cekcok dan tidak harmonis, ada juga yang percaya bahwa akan menyebabkan kematian pada keluarga pelaku dan lain-lain.

Tradisi yang tumbuh hingga saat ini, tidak berlawanan dengan norma dalam Islam. Tradisi dilestarikan dalam masyarakat ini tidak menjadikan beban dalam pelaksanaannya, justru menjadikan ketentraman bagi penggunanya, sebab dapat dibantu menemukan hari terbaik untuk upacara sakralnya. Walaupun sebenarnya dalam Islam semua hari adalah hari baik.

## Analisis Tingkat Kebutuhan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Berjonggo Dalam Menentukan Hari Pernikahan Menurut Perspektif *Maṣlaḥah*

Setelah mengetahui seberapa tinggi tingkat kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan jasa berjonggo di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, yang mayoritas masyarakat menggunakan tradisi tersebut. Maka peneliti akan mengelompokkan tradisi ini sesuai dengan pembagian *maṣlaḥah*dari segi tingkat kebutuhan masyarakat akan tradisi tersebut.

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, yangmana masih dilestarikan hingga saat ini. Adanya sesuatu yang dilestarikan pasti memiliki suatu pertimbangan ke*maslahat*an dalam pelestariaanya. *Maṣlaḥah*yang lebih besar daripada ke*madaratan*nya. Maka dari itu tradisi ini termasuk pada *maṣlaḥah.*

Dalam bab tiga telah dipaparkan bahwa *maṣlaḥah* merupakan upaya mengambil manfaat dan menghilangkan *mafsadat.* Sesuai hasil wawancara yang telah penulis lakukan memiliki *maṣlaḥah* berupa harapan menemukan hari yang terbaik untuk melangsungkan pernikahan juga menemukan ketentraman sebab telah melaksanakan aturan yang baginya harus dilaksanakan. Kemudian *mafsadat* yang dikurangi hingga sampai dihilangkan adalah konsekuensi atau akibat yang timbul sebab tidak melaksanakan aturan yang ada, akibat tersebut berupa hubungan rumah tangga mereka akan sering terjadi cekcok dan tidak harmonis, ada juga yang percaya bahwa akan menyebabkan kematian pada keluarga pelaku dan lain-lain.

Pernikahan merupakan upacara yang sakral, sehingga setiap langkah yang diambil harus benar-benar diperhitungkan baik dan buruknya juga sesuai aturan yang dipakai. Masyarakat desa tersebut merupakan muslim yang kejawen, walaupun tingkat kejawennya sudah tidak begitu tinggi, namun kebutuhan dan ketergantungannya kepada aturan jawa sudah tidak bisa dielak lagi. Maka dari itu, masyarakat akan menghubungan segala yang akan dilakukannya dengan aturan tersebut, tidak terkecuali perihal pernikahan, mulai langkah awal hinggal upacara resepsinya masyarakat tersebut mempercayakannya kepada berjonggo. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kebutuhan masyarakat akan adanya berjonggo sangat tinggi, namun hal itu berlaku untuk yang mempercayainya. Berbeda tingkatan jika dikaitkan dengan minoritas masyarakat lainnya.

Konsep memilih hari baik juga telah diulas dalam kitab *ta’lim al mutakallim* yang telah sesuai dengan konsep Islam, yang dirumuskan oleh Syekh Az Zarnuji yang melihat metode mengajar yang dilakukan oleh gurunya, yaitu Syekh Burhanuddin al Marghinani al Hanafi. Beliau memulai meberikan materi kepada muridnya pada hari rabu. Menurut beliau kebiasaan tersebut sesuai dengan kebiasaan Nabi Saw. yang mengatakan bahwa diisi hadits nya,

مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ بِهِ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ[[80]](#footnote-80)

“tidak ada pekerjaan yang dimulai pada hari rabu, kecuali pasti akan maksimal atau sempurna.”

Pada dasarnya semua hari merupakan hari baik, namun masing-masing hari memiliki keistimewaan, begitu juga untuk hari rabu tersebut.

Dalam memilih hari baik untuk pernikahan juga telah sesuai dengan konsep dalil diatas. Nabi Saw juga menikahi Aisyah dibulan Syawal, saat itu tujuan beliau memilih bulan tersebut bertujuan untuk membantah keyakinan orang Arab Jahiliyyah yang meyakini bahwa bulan Syawal tidak baik digunakan untuk dilaksanakannya pernikahan. Hadits

عن عَائِشَة رَضِيَ اللَّه عَنْهَا قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّال، وَبَنَى بِي فِي شَوَّال، فَأَيّ نِسَاء رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْظَى عِنْده مِنِّي؟[[81]](#footnote-81)

“Dari Sayyidah ‘Aisyah radliyallâhu ‘anha berkata, ‘Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahiku di [bulan](https://www.suaramerdeka.com/tag/bulan) [Syawal](https://www.suaramerdeka.com/tag/Syawal), dan mulai mencampuriku juga di [bulan](https://www.suaramerdeka.com/tag/bulan) [Syawal](https://www.suaramerdeka.com/tag/Syawal), maka istri beliau manakah yang kiranya lebih mendapat perhatian besar disisinya daripada aku?” (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).

Digambarkan dala hadits tersebut bahwasannya dalam bulan Syawal ini memiliki keistimewaan tersendiri. Maka dari itu dapat dilihat masing-masing hari ataupun bulan memiliki makna masing-masing. Misalnya ketika proses penentuan hari pernikahan berjonggo menanyai weton kedua belah pihak dengan tujuan ketika telah dihitung dan menemukan hasilnya diharapkan tidak menemukan hasil yang buruk. Hasil buruk disini bisa jadi sama dengan hari meninggalnya orangtua atau kakek neneknya pihak yang bersangakutan. Dalam adat jawa menjunjung tinggi norma kesopanan. Pada dasarnya semua hari memang baik, namun tujuan awal keluarga meminta bantuan berjonggo untuk menentukan hari terbaik untuk menemukan hari terbaik dari yang baik-baik.

Berdasarkan yang telah disinggung diatas tradisi ini termasuk kepada *maṣlaḥah*sebab memenuhi beberapa hakikat *maṣlaḥah*itu sendiri, yaitu

1. Hal-hal yang baik secara moderat dapat menghasilkan hal-hal yang baik bagi manusia (*jalb maṣalih au manfa`ah*) atau menghindari kejahatan (*dar`ul mafasid*). Semua hal baik karena suatu alasan idealnya mengikuti tujuan Syariah (*maqâṣid al sharî`ah*) untuk menetapkan hukum, tetapi tidak ada petunjuk *Syarak* yang mengetahuinya.
2. Sesuatu yang diprediksi baik dan buruk sejalan dengan tujuan umum pelembagaan hukum Islam. (*maqâsid al-sharî’ah*)

Maka dari itu tradisi ini dapat digolongkan kepada *maṣlaḥah.* Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab tiga bahwa *maṣlaḥah* memiliki macam-macam pembagian menurut segi tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia kepada lima prinsip pokok bagi kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Juga dapat dilihat dari segi tujuan *syarak* dalam menetapkan hukum, yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan kepada lima hal tersebut. Menurut As-Syatibi, dari segi tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia kepada lima prinsip pokok (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) bagi kehidupan manusia, yaitu

1. *Maṣlaḥah ḍaruriyah* adalah kemaslahatan yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia, artinya kehidupan manusia tidak ada artinya bila satu saja dari prinsip lima itu tidak ada. Segala usaha yag secara langsung manjamin atau menuju pada keberadaan lima prinsip tersebut adalah baik atau *maṣlaḥah* dalam tingkat *ḍaruri*. Karena itu Allah memerintahkan manusia melakukan usaha bagi pemenuhan kebutuhan pokok tersebut. Kemudian segala usaha yang menyebabkan rusaknya salah satu dari lima prinsip tersebut maka hal tersebut adalah dilarang oleh Allah, dan ketika meninggalkan yang dilarang Allah maka hal tersebut adalah sebuah kemaslahatan.
2. *Maṣlaḥah ḥajiyah* adalah kemaslahatan yang tingkat kebutuhan hidup manusia kepadanya tidak berada pada tingkat *ḍaruri,* atau bisa disebut *maṣlaḥah* sekunder. Bentuk ke*maslahatan*nya tidak secara langsung bagi pemenuhan kebutuhan pokok yang lima, tetapi secara tidak langsung menuju kearah sana, seperti hal yang memberi kemudahan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. *Maṣlaḥah ḥajiyah* jika tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak sampai secara langsung menyebabkan rusaknya lima unsur pokok tersebut, namun secara tidak langsung bisa mengakibatkan kerusakan. Keberadaan *maṣlaḥah* ini mendukung terwujudnya kemaslahatan primer/ *maṣlaḥah ḍaruriyah.* Jika kemaslahatan ini tidak terwujud maka akan timbul kesulitan dan kesempitan.[[82]](#footnote-82)
3. *Maṣlaḥah taḥsiniyah* adalah *maṣlaḥah* yang kebutuhan hidup manusia kepadanya tidak sampai tingkat *ḍaruri*, juga tidak sampai tingkat *ḥajiyah*. *Maṣlaḥah* ini bisa disebut *maṣlaḥah* tersier, bukan pokok atau pendukung, namun pelengkap dan penyempurna. Kemudian *ḍaruriyah* yang lima tersebut juga memiliki tingkat kekuatan masing-masing, yang secara berurutan adalah agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Perbedaan tingkat kekuatan ini terlihat bila terjadi secara bersamaan datang kepentingan antar sesamanya. Dalam hal ini harus didahulukan *ḍaruri* atas *ḥajiyah,* dan didahulukan *ḥajiyah*atas *taḥsiniyah.[[83]](#footnote-83)* Keberadaa *maṣlaḥah* ini akan menyempurnakan *maṣlaḥah* pokok, dan ketika tidak terpenuhi tidak akan menibulkan kesulitan atau kesempitan. Namun keberadaannya untuk memberi kemudahan dalam kehidupan manusia.[[84]](#footnote-84)

Setelah ditimbang fenomena ini menempati posisi maṣlaḥah di tingkat *ḥajiyah*. Karena penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan seseorang merupakan kemaslahatan yang tidak berada pada tingkat *ḍaruri,* atau bisa disebut *maṣlaḥah* sekunder. Bentuk kegunaannya tidak secara langsung untuk memenuhi lima kebutuhan pokok, tetapi secara tidak langsung untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan manusia. Jika *maṣlaḥah* *ḥajiyah* tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, maka secara tidak langsung dapat membahayakan kelima unsur pokok tersebut, tetapi dapat menimbulkan kerugian secara tidak langsung. Kehadiran Malaḥah ini mendukung terwujudnya manfaat primer / *maṣlaḥah* *ḍaruriyah*. Jika manfaat ini tidak terwujud, akan ada kesulitan dan keterbatasan.

# 

# BAB V

**PENUTUP**

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab selanjutnya, penulis dapat mengambil kesimpulan :

1. Menurut hukum Islam, fenomena masyarakat yang masih menggunakan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan termasuk ke dalam hukum taklifi bagian mubah, sesuai dengan kaidah *al aṣlu fil as sya’ al ibaḥah,* yang mana hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah. Maksud dari segala sesuatu di sini adalah benda, amal, juga adat kebiasaan atau mu’amalah yang tidak termasuk urusan ibadah. Fenomena di atas digolongkan pada adat kebiasaan yang bukan termasuk ibadah sebab tidak ada dalil yang mengharamkan dan menghalalkannya, maka dari itu termasuk pada mubah.
2. Dalam konsep *maṣlaḥah,* penggunaan jasa berjonggo dalam menentukan hari pernikahan menempati posisi *maṣlaḥah* di tingkat *ḥajiyah.Maṣlaḥah ḥajiyah* jika tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak sampai secara langsung menyebabkan rusaknya lima unsur pokok tersebut, namun secara tidak langsung bisa mengakibatkan kerusakan. Keberadaan maṣlaḥah ini mendukung terwujudnya kemaslahatan primer/*maṣlaḥah ḍaruriyah*. Jika kemaslahatan ini tidak terwujud maka akan timbul kesulitan dan kesempitan. Konsep memilih hari baik menurut adat jawa telah sesuai

dengan konsep Islam. Pada dasarnya semua hari memang baik, namun dalam adat jawa masih menjunjung tinggi nilai norma kesopanan, tidak akan dilaksanakan suatu hajad (pesta) jika bersinggungan dengan hari duka dari pihak tersebut.

## Saran

* 1. Bagi masyarakat Desa Klorogan diharapkan selalu memegang hukum adat yang ada. Namun, tidak terlepas dari nilai-nilai Hukum Islam. Hendaknya seluruh lapisan masyarakat mengetahui dengan betul apa dan megapa sebuah praktik sosial dilarang maupun dianjurkan. Kemudian masyarakat juga sebaiknya mulai fleksibel dengan hukum adat dan perubahan zaman sekarang. Mengingat adat yang terlalu kaku acapkali menimbulkan konflik yang tidak diinginkan.
  2. Bagi tokoh masyarakat Desa Klorogan, diharapkan memberikan pengetahuan tentang adat dengan benar agar tidak menimbulkan penafsiran yang ambigu. Kemudian tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menjadi penengah terhadap setiap konflik yang ditimbulkan dari penggunaan jasa Berjonggo dalam menentukan hari pernikahan. Menekankan pemahaman Hukum Islam pada seluruh masyarakat agar dijadikan sebuah pondasi yang kuat dan menjadi bekal dalam mengambil setiap keputusan.
  3. Bagi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, melalui sebuah karya tulis berupa skripsi ini, nantinya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta bahan untuk merumuskan kurikulum perkuliahan dengan harapan dapat menunjang perkuliahan sehingga mahasiswa lebih mengetahui teori-teori dalam sosiologi hukum dan perkawinan adat di Indonesia.

# 

# DAFTAR PUSTAKA

A. Jazuli, Ushul Fiqih, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

\_\_\_\_\_\_\_\_\_., *Usûl Fiqh II*, (Jakarta: PT. LogosWacanaIlmu, 1999).

Adinugraha, Hendri Hermawan, Mashudi, “*Maṣlaḥah* Al-MursalahdalamPenentuan Hukum Islam,” JurnalIlmiah Ekonomi Islam, 4(01), (2018).

Al-Gazali, al-Mustashfa min Ilm Ushul, Tahqiq Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar, (Beirut/Lebanon: Al-Resalah, 1997 M/1418 H).

Arifin, Gus, *Menikah Untuk Bahagia Fiqih Nikah & Kamasutra Islami,* cet ke-4 (Jakarta: Elex Media Komputindo,2013).

Asy-Syatibi, al-Muwafaqat fi Ushul as-syari’ah, (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th), Jilid 2.

Az Zuhaili, Muhammad, Al Qawa’id Al Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi Al Madzhab As Syafi’i Juz 2(t.tp.:t.p.,t,th).

Azzarnuji, Imam Burhanul Islam, Ta’lim Al Muta’allim (Surabaya: Al Miftah, 2012 ).

Jazuli, A. dan Nurol Aen, *Ushul Fiqih Metodologi Hukum Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

Joyo, Mbah, “*Primbon Kelahiran dan Jodoh Pernikahan*”, (Surabaya: Karya Utama, t.th.).

Karim, A.Syafi'i*, FiqihUshulFiqih* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 1997).

Listyana, R., & Hartono, Y. *Persepsi dan SikapMasyarakatTerhadapPenanggalanJawaDalamPenentuanWaktuPernikahan (studikasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat KabupatenMagetan*Tahun 2013. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 5(01).

Mardianti, Sri, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa, (*Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung*).*

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Mulyana. “KejawenJurnalKebudayaan Jawa,”*Narasi Yogyakarta*,1(2006).

Mun’im, *Ushul Fiqih dan Qawaid al Fiqhiyah.*

Muzammil, Iffah, *Fiqh Munakahat* (Tangerang, Tsmart Printing, 2019).

Pachrudin, Riza, “Analisis Hukum Taklifi Dan Pembagiannya Dalam Ushul Fiqih,” MASILE, Vol 2 No 2(2021).

Rasyid, Sulaiman*, Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1954).

Rizaluddin, Farid, dkk, “ Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam,” Yudisia: JurnalPemikiran Hukum dan Hukum Islam, 1(2021).

Rokamah, Ridho, *Al Qawa’id Al-Fiqhiyyah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007).

Rusfi, Mohammad, “Validitas *Maṣlahat Al- Mursalah* Sebagai Sumber Hukum,” AL-‘ADALAH Vol. XII (2014).

Sābiq, Sayyid, Fiqh al-Sunnah, vol. 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008).

Saleh, Abdul Mun’im, *Hubungan Kerja Ushul Fiqih dan Qawa’id al Fiqhiyah Sebagai Metode Hukum Islam,* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012).

Setiadi, D., Polabilanganmatematisperhitunganwetondalamtradisi Jawa dan Sunda. Adhum: JurnalPenelitian Dan PengembanganIlmuAdministrasi Dan Humaniora.

Sodikin, Ali, *Fiqih Ushul Fiqih, (*Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012*).*

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Syamsuri, Ilham Effendy,*Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan* Tahun 2021.HAKAM, Jurnal Kajian Hukum Islam ISSN : 2580-8052 (media online).

Syarifuddin, Amir, Ushul Fiqih Jiid I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997).

Tajono, R., *Primbon Sabdo Pandito,* (Karya Utama: Surabaya).

Woerjan, Ny. Siti, *Betaljemur*, (Yogyajarta: CV Buana Raya, t.tt).

# TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 09/02 W/15/2022

Nama Informan : Miftahuroyyan

Jabatan : Berjonggo

Tanggal : 09 Februari 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Miftahuroyyan

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Wilayah pekerjaan berjonggo |
| Informan | ya disini itu mbak hukum adat memang masih berkembang, dan yang menggunakan juga masih banyak, karena memang tidak bisa dipungkiri mbak, namanya adat itu kalau ndak dituruti itu malati, mau ndak dipercaya ya sudah mendarah daging, jadi ya dari pada kita dapet bala’nya, kita lebih baik manut saja lah. Tapi ya kita tetap menyerahkan segala apa yang kita lakukan kepada Gusti mbak, yang bakal mengganjar kita kan ya cuma Gusti, ya kita manut sama hukum adat ya sebagai wujud bakti kita kepada nenek moyang kita.  ya ada beberapa hajad yang sering masyarakat konsultasikan hari maupun arah mata anginnya mbak, seperti kalau orang mau bepergian untuk bekerja, kemudian pas mau mendirikan bangunan berupa rumah maupun toko, perusahaan dan lain-lain, dan yang paling sering itu perkara pernikahan mbak, mulai dari segi kecocokan kedua mempelai, hari akad yang cocok, tanggal resepsinya, kemudian upacara apa saja yang harus dilaksanakan dalam proses pernikahan sesuai adat jawa, nama untuk jabang bayi, banyak yang lainnya mbak, cuma yang sering dikonsultasikan ya yang itu-itu saja |
| Refleksi | Apa saja yang dibutuhkan dalam perhitungan menentukan hari untuk membangun rumah? |
| Peneliti | Menurut Bapak, penjelasan mengenai weton dalam pernikahan itu seperti apa? |
| Informan | weton itu dari kelahiran seseorang, biasanya hari sama pasarannya. Nah setiap angka yang muncul dari hari dan pasaran itu punya nilai masing-masing mbak. Fungsingnya weton itu bermacam-macam mbak, namun yang sering sekali digunakan ya buat menghitung hari baik perniakahan itu. Buat menghitung hari itu dibutuhkan weton kedua calon mempelai, untuk rumus dan prosedur penghitungannya ya tergantung berjonggonya sendiri-sendiri, soalnya kadang-kadang berjonggo disini sama disana itu berbeda, ya gara-gara asal muasal ilmu itu diturunkan kadang juga karena kitab yang digunakan itu berbeda-beda. |
| Refleksi | Apakah perbedaan yang ada sangat signifikan? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 03/03 W/15/2022

Nama Informan : Miftahuroyyan

Jabatan : Berjonggo

Tanggal : 03 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Dampak menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana dampak menggunakan jasa berjonggo? |
| Informan | kalau dampaknya itu tergantung keyakinan orangnya mbak, kalau pihak keluarganya memang orang yang benar-benar taat alias kejawen, itu dampaknya lumayan berat mbak, biasanya mereka bakal cerai atau tidak punya anak, kadang juga sering cek cok, ya kehidupannya seperti tidak tenang gitu mbak. Tapi kalo yang calon mantennya itu nda begitu taat ya kadang itu cuma ikut manut orang tuanya saja, ya buat antisipasi aja itu, biasanya ndak begitu berat mbak dampaknya. Tapi ya semua itu ya takdirnya gusti |
| Refleksi | Bagaimana ketika keyakinan orang tua mereka lebih kuat namun ana mereka sebaliknya, apakah dalam pernikahan ini dapat menibukan dampak yang berat juga? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 02/03 W/15/2022

Nama Informan : Bu Ulfa

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 03 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Dampak menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana dampak menggunakan jasa berjonggo? |
| Informan | iya mbak inshaallah saya pake jasa berjonggo pas mau menentukan hari nikah saya, lalu alhamdulillah sampai saya punya anak satu ini pernikahan saya masih selalu harmonis mbak, entah ini karena pegaruh hitungan jowo itu atau memang sudah takdirnya seperti ini, tapi ya namanya pernikahan mbak, ya ndak mungkin to jalannya mulus terus, pasti ada gronjalannya, ya tinggal yang menjalani saja, bisa atau ndak mengatasi masalah-masalah yang timbul, lagi pula ya hal-hal seperti itu malah menambah keharmonisan lo mbak, karena ya menyelesaikannya berdua, makanya kita semakin lengket |
| Refleksi | Sebenarnya konsekuensi itu muncul ketika seseorang melanggar, apakah anda melanggar aturan yang ada? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 01/03 W/15/2022

Nama Informan : Bu Dini

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 03 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Dampak menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana dampak menggunakan jasa berjonggo? |
| Informan | untuk dampak yang timbul dari saya menggunakan jasa berjonggo untuk proses penentuan hari akad saya, alhamdulillah mbak pernikahan saya baik-baik saja, dan tidak ada dampak buruk sampai detik ini, ya semoga sampai seterusnya tetap harmonis seperti sekarang ini, tapi ya namanya rumah tangga mbak, pasti ada lah problem-problem yang muncul, tapi alhamdulillah-nya ya bisa lah diatasi, hal-hal seperti itu tergantung yang menghadapi mbak |
| Refleksi | Apakah selama anda menikah pernah mengalama suatu problem keluarga yang besar kemudian mengkonsultasikan kembali kepada berjonggo? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 17/03 W/15/2022

Nama Informan : Miftahuroyyan

Jabatan : Berjonggo

Tanggal : 21 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana Langkah-langkah Menggunakan Jasa Berjonggo Untuk Pernikahan? |
| Informan | awalnya keluarga dari pihak laki-laki datang ke keluarga perempuan untuk melamarnya, kemudian jika sudah disetujui maka mulai nanya-nanya weton, kemudian masing-masing keluarga mencari berjonggo setempat untuk membantu menemukan hari pernikahan, kemudian ketika telah ditemukan hasilnya, maka dilanjutkan musyawarah dirumah pihak perempuan atau laki-lakinya duluan, lalu ganti dirumah pihak yang satunya, nah biasanya setelah usyawarah muncul mufakatnya, sambil menunggu hari h nya kedua keluarga juga menyepakati untuk diadakan upacara siraman dan pengajian pra resepsi atau tidak, kemudian ketika sudah datang hari h nya, ketika ijab kedua manten berniat untuk ibadah berupa menikah, kemudian ketika resepsi, prosesi yang paling penting dan membutuhkan peran berjonggo adalah ketika jemuk manten, yaitu ketika kedua manten ditemukan didepan rumah dan didampingi kedua orang tua. Pas jemuk manten ini tergantung berjonggonya mbak, mau pake aturan yang bagaimana, kadang ada yang pakai pasangan, yaitu 2 bambu yang disatukan, dengan maksud agar kedua mempelai bisa bersatu seperti kedua bambu tersebut. Kadang juga pakai kembang mayang yang dibawa oleh manggolo. Kemudian pecah telur, yaitu manten laki-laki menginjak telur sampai pecah kemudian dibasuh di air oleh manten perempuan. Setelah itu mereka diberi minum, kemudian berjalan ke kuwade digandeng oleh orang tua, dengan maksud mereka masih butuh bantuan dan bimbingan orang tua untuk menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Kemudian dilanjutkan dengan dulang-dulangan menggambarkan bahwa mereka akan saling memberi dalam segala hal, kemudian dilanjutkan dengan prosesi kucur, yaitu suami memberikan beras sebagai tanda nafkahnya kepada istrinya yang kemudian diberikan kepada ibunya untuk disimpan. Step selanjutnya yaitu sungkeman, kemudian setelah prosesi resepsi selesai, pnganten perempuan diboyong ke rumahnya penganten putra, begitu lah mbak kira-kira langkahnya orang kalau mau menikah itu, ya perannya berjonggo ya ketika mulai perhitungan mencari hari akadnya itu sama waktu resepsi bagian jemuk manten itu. |
| Refleksi | Apakah dalam penggunaan jasa anda dipatok harga tertentu? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 18/03 W/15/2022

Nama Informan : Mbak Erika

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 19 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana langkah-langkah mbak sebelum hingga hari pernikahan tiba? |
| Informan | ya dulu itu mas datang kerumah mbak, ya mengutarakan maksudnya dia datang ya mau minta saya untuk menjadi istrinya, kayaknya ndak cuma sekali dua kali saja dia datang kerumah itu, kayaknya ada sampai empat-lima kali mbak, sampai ayah ngasih jawaban “iya”terus setelah itu selang beberapa minggu gitu mas sama keluarganya datang ke rumah untuk memastikan bagaimana hasil keputusan dari ayah, kemudian beberapa waktu gitu keluarga mas sama keluarga ku barengankerumah pak berjonggo buat menghitung hari untuk kita nikah itu. Ya namanya pernikahan mbak, semuanya disiapkan dengan sangat rinci, ya takutnya ada yang kurang tepat, makanya ndak jarang kita ngecek-ngecek ulang segala persiapannya. Kemudian setelah dapat hasilnya, keluarga mas datang lagi ke rumah untuk musyawarah kembali mengenai hasil perhitungan ataupun rangkaian acara yang akan dilaksankankedepannya. Setelah itu gantian keluarga ku datang ke rumahnya mas, juga untuk memusyawarhakan ulang hasil musyawarah kemarin, sampai ketemu fiksya mbak. Kemudian setelaah semuanya fiks, saya sama mas mengurus surat-surat untuk nikah kami, itu sih mbak kalau prosesi pra nikahnya, kemarin kami juga diberi arahan untuk mengadakan prosesi siraman dan pengajian, namun hal ini boleh dilaksankan ataupun tidak juga tidak apa-apa, kalau saya tidak mbak, soalnya ya lowbudget. |
| Refleksi | Apakah semua langkah tersebut harus dilaksanakan, bagaimana ketika keluarga mengehendaki untuk cepat dinikahkan saja? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 19/03 W/15/2022

Nama Informan : Miftahuroyyan

Jabatan : Berjonggo

Tanggal : 19 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaiamana contoh proses hitung hari pernikahan? |
| Informan | ya sebenarnya tidak semua berjonggo itu punya rumus hitungan yang sama mbak, kalau yang saya pakai ini saya dapat dari bapak saya, dan bapak saya dapat dari bapaknya juga dari nenek moyang beliau, jadi bisa dibilang lah kami punya sanad yang jelas. Kalau yang saya pakai ini berbeda dengan berjonggo yang ada di Desa Klorogan Utara sana mbak, soalnya kalau beliau itu kejawennya kentel sekali mbak, kalau sini ya sudh berbedalah. Tapi ya walaupun ada perbedaan dimasing-masing berjonggo tapi kan tujuan kita kan sama to mbak, membantu masyarakat untuk menemukan hari terbaik untuk menikah. Ya sebenarnya hari apapun itu baik, cuma ya kembali lagi, kita tinggal ditanah yang punya aturan sendiri yang malati, ya to, jadi ya mau ndak mau kita harus manut aturan yang beliau-beliau bentuk sejak zaman dahulu kala. Untuk contoh yang baru-baru ini yaitu, Suami Minggu Pon(Minggu= 5, Pon= 7 jumlahnya 12) kemudian untuk Istri Selasa Pon (selasa= 3, Pon= 7 jumlahnya 10) kemudian dari kedua hitungan tersebut dijumlah 12+10 = 22, kemudian dijumlah dengan angka 10/13/16, yang terbaik adalah 16, jadi 22+16 = 38, kemudian dibagi 3, 38:3= 12 sisa 2. Berati dari hasil hitungan ini menghasilkan angka 16 dan sisa 2 berarti cocok karena 2 mengmbarkan harapan semoga dapat berdua selamanya. Nah untuk pengaplikasiannya angka 16 adalah pada Kamis Kliwon jatuh di tanggal 28 Juli Dzulhijjah. Untuk alternatifnya memakai angka 10, jadi jumlah weton manten laki-laki dan perempuan yaitu 22+10= 32, dibagi 3, 32:3=10 sisa 2. Berati cocok dan pengaplikasiannya angka 10 pada selasa pon tanggal 26 Juli Dzulhijjah. Harus ada tanggal alternatif mbak, gunanya untuk bahan musyawarah, karena kadang-kadang hasil yang pertama bertepatan dengan hari wafatnya orang tua maupun kakek-neneknya, makanya untuk jaga-jaga saja. |
| Refleksi | Apakah semua berjonggo memiliki rumusan yang sama? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 20/03 W/15/2022

Nama Informan : Mbak Wahyu

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 20 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Apakah cukup pelaksanaan perhitungan hanya sekali? |
| Informan | ya saya kemarin memang melangsungkan perhitungan buat hari akad saya mbak, awalnya itu hasilnya itu memang sudah bagus, tapi ternyata dari pihak suami kurang setuju sebab ada kesamaan dengan hari akad orang tuanya suami mbak, dan berhubung dari pihak keluarga suami juga punya berjonggo sendiri, akhirnya kita mencoba menggunakan berjonggo yang sana, dan berjonggo yang dari sini ya ikut musyawarah bagaimana enaknya, dan akhirnya alhamdulillah kita bisa menemukan hasil yang tepat. |
| Refleksi | Bagaimana solusi ketika kedua keluarga tetap teguh pendirian dengan hitungan mereka masing-masing? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 23/03 W/15/2022

Nama Informan : Mbah Jad

Jabatan : Sesepuh Dan Tokoh Masyarakat

Tanggal : 21 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Apa saja perintah dan larangan dalam sebuah pernikahan menurut adat jawa? |
| Informan | aturan yang ada dalam hukum adat jawa ya banyak mbak, ada yang berbentuk perintah ada juga yang berbentuk larangan. Ya sama saja seperti hukum Islam, ada yang harus dilaksankan juga ada yang tidak boleh dilaksanakan. Nah untuk perintah atau anjuran dalam pernikahan adat jawa banyak sekali, kurang lebih sampean sudah banyak yang tahu, tapi mungkin untuk larangan atau pantangan yang sering sekali terjadi dalam pernikahan adalah pernikahan Gehing yaitu ketika kedua mempelai wetonnya wage dan pahing, yang kedua yaitu pernikahan Jilu, yaitu pernikahan yang mana mempelainya salah satunya anak pertama dan satu lainnya anak ketiga yang masih memiliki adik. Kemudian yang ketiga adalah pernikahan Ngalor-Ngulon, pasaran kedua mempelai 13. Jadi ketika ada pasangan yang *njelalah* seperti itu dan tetep mau melanjutkan pernikahannya, maka tugas berjonggo itu yang harus mencarikan jalan keluar, biasanya harus melaksanakan ruwatan, yaitu bentuk ikhtiyar agar pernikahan ini tetap bisa dilanjutkan dan diharapkan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. |
| Refleksi | Apakah tetap ada dampak yang muncul walaupun telah melaksanakan ruwatan? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 22/03 W/15/2022

Nama Informan : Mbak Dinuk

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 21 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wawancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Apakah anda menggunakan jasa berjonggo atas dasar diri sendiri atau orang tua? |
| Informan | kalau saya itu dulu memang sudah kenal lama sama mas ini mbak, dulu kita memang sering sekali bertemu, tapi ya sebagai teman saja. Apalagi dulu kita itu sering tanggapan banjarian bersama, kita juga sering bertemu ketika ada pertemuan keluarga saat hari raya seperti itu, kan mas itu dulunya mondok di pondoknya adeknya mbah uti saya, jadi ya kalau saya tadarusan atau lagi main ke pondok gitu ya sering bertemu mas. Tapi ya siapa yang tau kalau mas itu ternyata jodoh saya, kami itu sebenarnya cuma manut saja sama keluarga, diutus menikah sama yang ini ngeh nderek mawon, wong ya yang namanya pilihan orang tua itu mana ada to yang jelek itu, ya saya bondo manut orang tua sama uti saya mawon mbak. Apalagi pas hitung-hitungan buat akad nikah itu mbak, sebenernya ya saya itu ndak begitu tahu menahu tentang hal-hal seperti itu, ya kembali lagi mbak, saya cuma manut mawon |
| Refleksi | Apakah anda mendapat dampak yang setimpa dengan besarnya kepercayaan orang tua anda, padahal bisa saja anda justru tidak mempercayainya ? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 21/03 W/15/2022

Nama Informan : Miftahuroyyan

Jabatan : Berjonggo

Tanggal : 21 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Dampak menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana dampak menggunakan jasa berjonggo? |
| Informan | ya dulu awal-awal pernikahan kita itu ya alhamdulillah masih baik-baik saja mbak, tambah hari tambah sayang gitu, ya mungkin karena kita dulunya ndak pake pacaran-pacaran seperti bocah-bocah zaman sekarang ini, dulu saya bertemu istri saya ini ini gara-gara dia kerumah saya sama adek saya, ya namanya jodoh mbak, akhirnya kita bisa menikah. Ya alhadulillah awalnya kita semakin hari semakin sayang gitu, tapi ternyata semakin tahun kami menikah sampai kita punya anak tiga ini alhamdulillah kita beberapa kali mengalami pertengkaran, ya kadang bisa langsung selesai kadang juga sampai beberapa hari masalah itu ndak selesai-selesai. Tapi ya namanya pernikahan mbak, pasti ada batu terjalnya seperti ini lo. Ya tidak bisa menyalahkan kita dulunya ndak pake hitungan-hitungan jowo itu sih mbak, ya mungkin kitanya saja yang memang kurang bisa menangani masalah kita. |
| Refleksi | Apakah dampak yang besar bagi orang yang sangat mempercayainya bisa diminimalisir? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 26/03 W/15/2022

Nama Informan : Miftahuroyyan

Jabatan : Berjonggo

Tanggal : 26 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Miftahuroyyan

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Menurut Bapak, pengertian berjonggo itu seperti apa? |
| Informan | Jadi berjonggo itu adalah sesepuh. Jadi berjonggo itu sesepuh yang ditaati, aji sepuh yaitu wong enom seng disepuhne, maksudnya seorang berjonggo itu adalah sesepuh namun sesepuh tidak selalu tua, tapi bisa juga orang yang masih muda yang dianggap tua sebab ilmu yang dimilikinya (ilmu jawa), yang biasanya diminta tolong untuk membantu masyarakat dalam beberapa hal yang berhubungan dengan ilmu tersebut. |
| Refleksi | Siapa saja yang berpotensi menjadi berjonggo? |
| Peneliti | Bagaimana kriteria menjadi Berjonggo? |
| Informan | jadi yang namanya berjonggo itu ya minimal faham tentang apapun yang menjadi wilayah pekerjaannya mbak, ya minimal berjonggo itu faham dan mampu untuk menghitung hari pernikahan atau hal-hal yang memerlukan perhitungan, kemudian berjonggo juga harus faham mengenai watak hari, watak pasaran, tahun, wuku, ya segala seluk beluknya berjonggo lah mbak |
| Refleksi | Apakah semua perhitungan membutuhkan semua hal-hal tersebut? |
| Peneliti | Bagaimana pembagian Berjonggo khusus masalah pernikahan? |
| Informan | ya saya pernah diminta tolong i sama orang di daerah Ngrayun sana mbak, di situ saya didudukan bersama 5-7 orang berjonggo, yang mana masing-masing dari mereka memiliki fungsi masing-masing, yaitu ada yang bagian menghitung secara rinci weton dari kedua manten, kemudian di sampaikan di majelis tersebut, dan disaksikan oleh berjonggo bagian penyaksian dan penasehat, jika ada yang mengganjal maka salah satu sesepuh akan menyampaikan hal tersebut, kemudian semua orang di majelis tersebut kembali bermusyawarah, jika sudah mencapai mufakat maka berjonggo bagian mengizini akan menyampaikan bahwa hasil musyawarah telah mencapai mufakat dan bisa lanjut ke langkah selanjutnya, dan bagian yang paling akhir itu berjonggo bagian mendoakan dengan harapan semua yang telah diikhtiarkan semoga bisa menghasilkan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, sesuai harapan kedua calon manten juga keluarga besarnya.  kemudian untuk yang berjonggo yang secara umum dan sesuai bidangnya itu ada beberapa memang mbak, yaitu berjonggo yang menangani masalah pernikahan, berjonggo yang membantu penghitungan untuk membangun rumah, mulai dari arah, hari baik untuk membangun dll, kemudian berjonggo yang terakhir ini berjonggo yang khusus menangani upacara lahiran, mulai dari mandi, rujaan sampai piton-piton itu. Jadi berjonggo itu kadang ada yang merangakap kadang juga ada yang memang hanya membuka jasa sesuai kemampuannya masing-masing. Kalau saya ini ya kadang diminta tolongi menghitungkan orang yang mau nikah, kadang juga menghitungkan yang mau bangun rumah juga, tapi kalau orang yang mau lahiran itu saya tidak melayani mbak.  ya berjonggo juga manusia mbak, punya pandangan berbeda-beda, punya keyakinan yang ndak sama juga kadang mereka ketika melayani pasiennya itu kadang ada yang masih pakai aturan yang kaku kejawennya, tidak mau kalau tidak pakai aturan yang sesuai dengan yang dipelajari, ada juga berjonggo yang memang masih kejawen tapi rada fleksibel, ada juga yang menggunakan aturan kejawen tapi tetap menyeimbangkan dengan aturan Islam. Ya kalau saya ini pakai yang terakhir ini |
| Refleksi | Apakah bisa satu berjonggo mengampu lebih dari satu peran? |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 29/03 W/15/2022

Nama Informan : Ruroh

Jabatan : Masyarakat

Tanggal : 29 Maret 2022

Jam : 10:01-10.15

Disusun Jam : 13.06

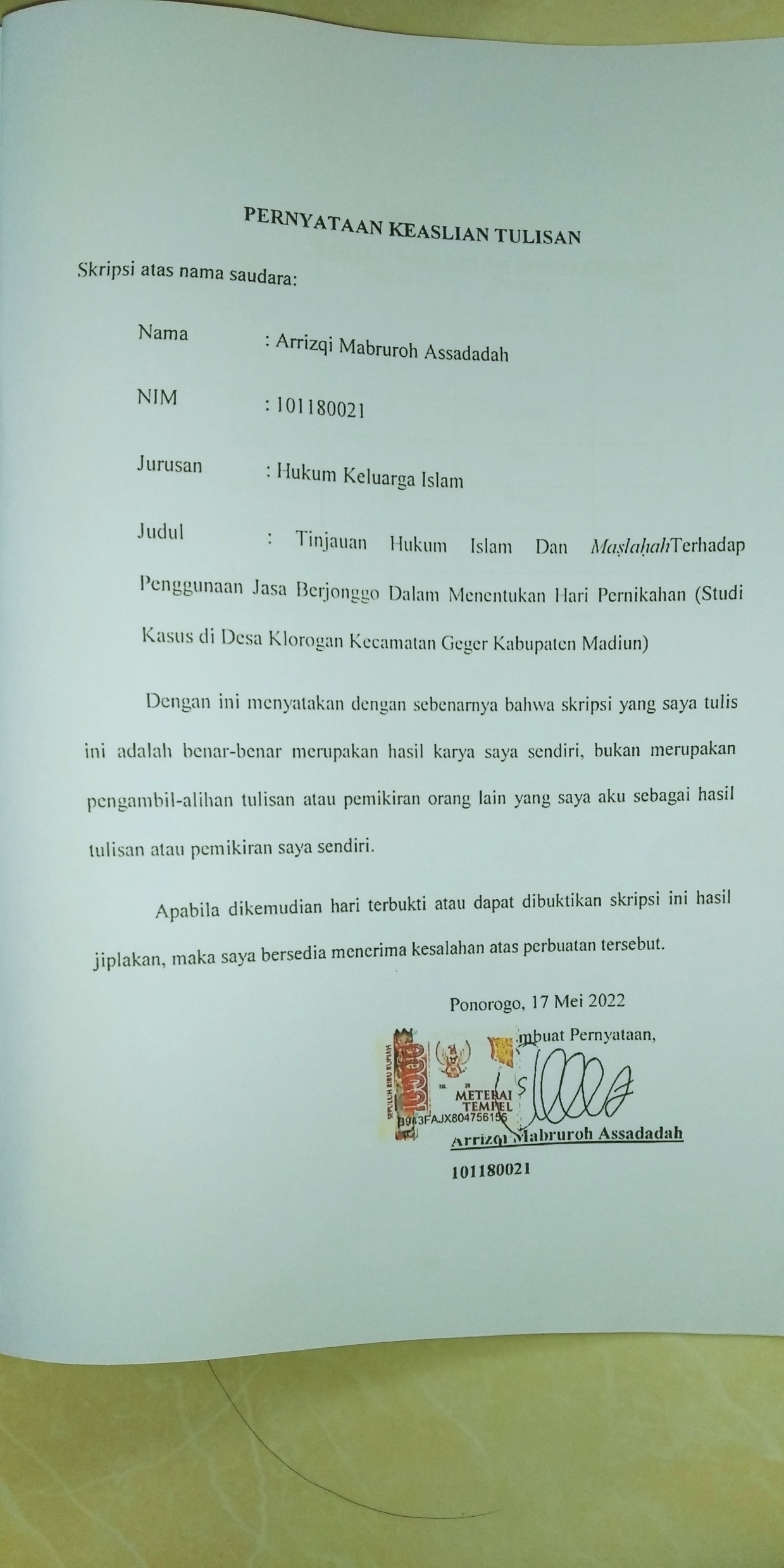
Tempat Wawancara : Rumah

Topik Wanancara : Praktik menentukan hari pernikahan menggunakan jasa berjonggo

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana pengertian Berjonggo menurut anda? |
| Informan | kalau setahu saya, berjonggo itu orang yang biasanya membantu orang-orang kalau mau nikah itu, buat menghitung-menghitung buat hari pernikahan mereka, kadang juga ada orang yang ke berjonggo itu untuk minta dikasih solusi bagaimana arah rumah, kadang juga menghitungkan hari yang tepat untuk membangun jembatan, rumah, atau bangunan lain, orang-orang juga kadang-kadang itu kesana kalau ada problem rumah tangga, minta dikasih tau gimana biar rumah tangganya harmonis kembali, kadang juga ada kalau jembatan di desa itu kak bolak balik itu ambrol terus, akhirnya setelah tanya ke berjonggo itu ya dikasih solusinya. Biasanya berjonggo itu sepuh mbak, tapi ya ada juga yang masih muda tapi ilmunya tentang kaya gitu udah kentel |
| Refleksi | Apakah semua berjonggo membuka semua jasa tersebut? |

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Arrizqi Mabruroh Assadadah,**  lahir di Madiun tanggal 25 September 1999, merupakan anak pertama dari Bapak Miftahuroyyan dan Ibu Siti Rukayah. Penulis memiliki alamat asli di Dsn. Gotak RT.05/RW.01 Klorogan Geger Madiun Jawa Timur. Namun penulis berdoisili di PPPTQ Al Muqorrobin Jln. Menur Gang V 15b Ronowijayan Siman Ponorogo Jawa Timur selama 4 tahun ini. Penulis menyelesaikan pendidikan SD pada tahun 2011 di SDN Klorogan 01, kemudian melanjutkan ke tingkan SLTP hingga tahun 2015 di MTsN Rejoso Darul ‘Ulum di Jombang. Pada tahun 2018 peneliti telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA di MAN 02 Jombang di Ponpes Darul ‘Ulum. Pada tahun yang sama, penulis juga dinyatakan diterima di IAIN Ponorogo di Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam. Selama menempuh pendidikan dibangku kuliah di IAIN Ponorogo, selain peneliti mengikuti semua mata kuliah yang wajib diampu, peneliti juga mengikuti ekstra kampus UKI Ulin Nuha bersama teman-teman lainnya, juga mengikuti beberapa kegiatan perlombaan di Festival Syariah di IAIN Ponorogo.



# TABEL

**Tabel 2.1: nama hari dan pasaran dalam jawa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Hari | Neptu | Pasaran | Neptu |
| Minggu | 5 | Kliwon | 8 |
| Senin | 4 | Legi | 5 |
| Selasa | 3 | Pahing | 9 |
| Rabu | 7 | Pon | 7 |
| Kamis | 8 | Wage | 4 |
| Jum’at | 6 |  |  |
| Sabtu | 9 |  |  |

**Tabel 4.1:Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | RT | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1. | 01 | 155 | 144 | 299 |
| 2. | 02 | 140 | 153 | 293 |
| 3. | 03 | 123 | 112 | 235 |
| 4. | 04 | 74 | 90 | 164 |
| 5. | 05 | 87 | 89 | 176 |
| 6. | 06 | 120 | 122 | 242 |
| 7. | 07 | 102 | 101 | 203 |
| 8. | 08 | 66 | 74 | 140 |
| 9. | 09 | 96 | 111 | 207 |
| 10. | 10 | 91 | 94 | 185 |
| 11. | 11 | 73 | 80 | 153 |
| 12. | 12 | 84 | 91 | 175 |
| 13. | 13 | 93 | 91 | 184 |
| 14. | 14 | 59 | 65 | 124 |
| 15 | 15 | 95 | 80 | 175 |
| 16. | 16 | 46 | 47 | 93 |
| Jumlah Penduduk | | | | 3.048 |

1. Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1954),347. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lihat dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sri Mardianti, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa, (*Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung*).* [↑](#footnote-ref-3)
4. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 16 Nopember 2021. [↑](#footnote-ref-4)
5. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 29 Nopember 2021. [↑](#footnote-ref-5)
6. A.Syafi'iKarim*, FiqihUshulFiqih* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 84. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., 117. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 92. [↑](#footnote-ref-9)
10. Amir Syarifuddin, Ushul Fiqih Jiid I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997),281-283. [↑](#footnote-ref-10)
11. Riza Pachrudin, “Analisis Hukum Taklifi Dan Pembagiannya Dalam Ushul Fiqih,” MASILE, Vol 2 No 2(2021), 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. H A Djazuli, Ushul Fiqh (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000),19-20. [↑](#footnote-ref-12)
13. Amir Syarifuddin, Ushul Fiqih Jilid I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)290-301. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, 305. [↑](#footnote-ref-14)
15. A. Jazuli, Ushul Fiqih, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) 29. [↑](#footnote-ref-15)
16. Amir Syarifuddin, Ushul Fiqih Jilid I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)306-307. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, 309 [↑](#footnote-ref-17)
18. Jazuli, Ushul Fiqih, 32. [↑](#footnote-ref-18)
19. Aimir, Ushul Fiqh Jilid I, 309. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jazuli, Ushul Fiqih, 33-34. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, 39. [↑](#footnote-ref-21)
22. Amir, Ushul Fiqih Jilid I, 315. [↑](#footnote-ref-22)
23. Jazuli, Ushul Fiqih, 39-40. [↑](#footnote-ref-23)
24. Amir, Ushul Fiqih Jilid I, 316. [↑](#footnote-ref-24)
25. Amir, Ushul Fiqih Jilid I, 316-317. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hendri Hermawan Adinugraha, Mashudi, “*Maṣlaḥah* Al-MursalahdalamPenentuan Hukum Islam,” JurnalIlmiah Ekonomi Islam, 4(01), (2018), 64. [↑](#footnote-ref-26)
27. A.Syafi'iKarim*, FiqihUshulFiqih* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 84. [↑](#footnote-ref-27)
28. Mohammad Rusfi, “Validitas*Maṣlahat Al- Mursalah* Sebagai Sumber Hukum,” AL-‘ADALAH Vol. XII (2014), 64-65. [↑](#footnote-ref-28)
29. Amir Syarifuddin, *Usûl Fiqh II*, (Jakarta: PT. LogosWacanaIlmu, 1999), 324. [↑](#footnote-ref-29)
30. Hendri Hermawan Adinugraha, Mashudi, “*Maṣlaḥah*Al-MursalahdalamPenentuan Hukum Islam,” JurnalIlmiah Ekonomi Islam, 4(01), (2018), 65-66. [↑](#footnote-ref-30)
31. Amir, *Usûl Fiqh ,*334. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ali Sodikin, *Fiqih Ushul Fiqih, (*Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012*), 93.* [↑](#footnote-ref-32)
33. Amir ,*Ushul Fiqih,* 327-328. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ali, *Fiqih Ushul Fiqih, 93.*  [↑](#footnote-ref-34)
35. Asy-Syatibi, al-Muwafaqat fi Ushul as-syari’ah, (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th), Jilid 2,8. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdul Mun’im Saleh, *Hubungan Kerja Ushul Fiqih dan Qawa’id al Fiqhiyah Sebagai Metode Hukum Islam,* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 60. [↑](#footnote-ref-36)
37. Amir, *Ushul Fiqih, 331.* [↑](#footnote-ref-37)
38. Mun’im, *Ushul Fiqih dan Qawaid al Fiqhiyah, 61.* [↑](#footnote-ref-38)
39. Al-Gazali, al-Mustashfa min Ilm Ushul, Tahqiq Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar, (Beirut/Lebanon: Al-Resalah, 1997 M/1418 H), 414 – 416. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid,414 [↑](#footnote-ref-40)
41. Amir, *Ushul Fiqih, 333-334.* [↑](#footnote-ref-41)
42. A. Jazuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqih Metodologi Hukum Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 173-174. [↑](#footnote-ref-42)
43. Farid Rizaluddin, dkk, “ Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam,” Yudisia: JurnalPemikiran Hukum dan Hukum Islam, 1(2021), 143-144. [↑](#footnote-ref-43)
44. Mbah Joyo, “*Primbon Kelahiran dan Jodoh Pernikahan*”, (Surabaya: Karya Utama, t.th.), 9. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid., 11. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ridho Rokamah, *Al Qawa’id Al-Fiqhiyyah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 57. [↑](#footnote-ref-46)
47. D. Setiadi, Polabilanganmatematisperhitunganwetondalamtradisi Jawa dan Sunda. Adhum: JurnalPenelitian Dan PengembanganIlmuAdministrasi Dan Humaniora, 7(2), 75–86. [↑](#footnote-ref-47)
48. Farid, Konsep Perhitungan Weton, 140. [↑](#footnote-ref-48)
49. Mulyana. “KejawenJurnalKebudayaan Jawa,”*Narasi Yogyakarta*,1(2006),152.) [↑](#footnote-ref-49)
50. R. Listyana, & Hartono, Y. *Persepsi dan SikapMasyarakatTerhadapPenanggalanJawaDalamPenentuanWaktuPernikahan (studikasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat KabupatenMagetan*Tahun 2013. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 5(01), 118–138. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ilham EffendySyamsuri. *Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan* Tahun 2021.HAKAM, Jurnal Kajian Hukum Islam ISSN : 2580-8052 (media online). [↑](#footnote-ref-51)
52. D. Setiadi, *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa dan Sunda.* Adhum: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Administrasi Dan Humaniora, 7(2), 75-86. [↑](#footnote-ref-52)
53. Ny. Siti Woerjan, *Betaljemur*, (Yogyajarta: CV Buana Raya, t.tt), 13. [↑](#footnote-ref-53)
54. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 08 Januari 2022. [↑](#footnote-ref-54)
55. Farid, Konsep Perhitungan Weton, 147-148. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sulaiman Rasyid*, Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1954), 374. [↑](#footnote-ref-56)
57. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 26 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-57)
58. Ruroh, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 29 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-58)
59. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 26 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-59)
60. Ibid. [↑](#footnote-ref-60)
61. Ibid. [↑](#footnote-ref-61)
62. Ibid. [↑](#footnote-ref-62)
63. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 09 Februari 2022. [↑](#footnote-ref-63)
64. Ibid. [↑](#footnote-ref-64)
65. Mbah Jad, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 21 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mbak Dinuk, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 21 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-66)
67. R.Tajono, *Primbon Sabdo Pandito,* (Karya Utama: Surabaya), 46. [↑](#footnote-ref-67)
68. Ibid, 47. [↑](#footnote-ref-68)
69. Ibid, 73-74. [↑](#footnote-ref-69)
70. Ibid, 26-35. [↑](#footnote-ref-70)
71. Bapak Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 17 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-71)
72. Mbak Erika, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 19 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-72)
73. Bapak Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 19 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-73)
74. Mbak Wahyu, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 20 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-74)
75. Miftahuroyyan, *Hasil Wawancara*, Desa Klorogan, 03 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-75)
76. Bu Dini, *Hasil wawancara*, Desa Klorogan, 03 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-76)
77. Bu Ulfa, *Hasil wawancara*, Desa Klorogan, 03 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-77)
78. Bapak Royan, *Hasil wawancara*, Desa Klorogan, 21 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-78)
79. Muhammad Az Zuhaili, Al Qawa’id Al Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi Al Madzhab As Syafi’i Juz 2(t.tp.:t.p.,t,th)59-62. [↑](#footnote-ref-79)
80. Imam Burhanul Islam Azzarnuji, Ta’lim Al Muta’allim (Surabaya: Al Miftah, 2012 )115. [↑](#footnote-ref-80)
81. Muhammad Az Zuhaili, Al Qawa’id Al Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi Al Madzhab As Syafi’i Juz 2(t.tp.:t.p.,t,th)59-62. [↑](#footnote-ref-81)
82. Ali Sodikin, *Fiqih Ushul Fiqih, (*Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012*), 93.* [↑](#footnote-ref-82)
83. Amir Syarifuddin, Ushul Fiqih Jiid I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), 327-328. [↑](#footnote-ref-83)
84. Ali Sodikin, *Fiqih Ushul Fiqih, (*Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012*), 93.*  [↑](#footnote-ref-84)